

ذكر الغافلين

Dzikir Agung
Para Wali Allah

Sejarah DZIKRUL GHOFILIN & Fadhilah Bacaan-Bacaannya

"Bentuk wirid di mana ada Fatihahnya,
ada Shalawatnya,dan ada Asmaul Husna di dalamnya,
adalah wirid yang handal yang tidak perlu diragukan lagi."
Gus Miek (alm.), *Mursyid Tunggal Wirid Dzikrul Ghofilin*.



M. N. IBAD


بسم الله الرحمن الرحيم

Dzikir Agung Para Wali Allah

Sejarah DZIKRUL GHOFILIN & Fadhilah Bacaan-Bacaannya

M. N. I B A D

Dzikir Agung Para Wali Allah

Sejarah Penyusunan Dzikrul Ghofilin
dan Fadhilah Bacaan-Bacaannya

M.N. Ibad

236 halaman: 15 x 17 cm.
1. Dzikrul Ghofilin
2. Khasiat dan Fadhilah
3. Sejarah Penyusunan

ISBN: 602-8995-10-x
ISBN 13: 978-602-8995-10-8

Editor: Abdillah Halim
Penyelaras Akhir: Mahbub Djamaludin
Pemeriksa Aksara: Shoffan Hanafi
Rancang Sampul: Mas Narto
Setting/Layout: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
Pustaka Pesantren
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I, 2012

Dicetak oleh:
PT LK*i*S Printing Cemerlang Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Daftar Isi

Pengantar Redaksi 9
Pengantar Penulis 11

(1). Sejarah Ringkas Dzikrul Ghofilin 15

Dari Lailiyah ke Dzikrul Ghofilin 17
Memahami Sejarah Dzikrul Ghofilin versi KH. Ahmad Shiddiq 47
Memahami Sejarah Dzikrul Ghofilin versi KH. Maftuh Basthul Birri 55

(2). Fadhilah Dzikrul Ghofilin 63

Mendekat (*Taqarrub*) dengan Dzikir, Sholawat, Doa, dan Tawasul 65
Fadhilah Bacaan-Bacaan dalam Dzikrul Ghofilin 77

[Hadharat dan Sekilas Profil Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, Syaikh Abu Hamid al-Ghazali, dan Syaikh Abdullah bin Alawi al-Haddad] 77

[Al-Fatihah 100x Disertai Doa Khusus al-Fatihah dan Fadhilahnya] 80

[Ayat Kursi berikut Fadhilahnya] 93

[Fadhilah Asma'ul Husna] 100

[Fadhilah Doa Sapu Jagad] 124

[Hadharat dan Mengenal *Anbiya', Mursalin, Ulul Azmi,* dan *Malaikatul Muqorrobin*] 128

[Fadhilah Shalawat Muqorrobin] 131

[Hadharat dan Mengenal Ahlul Badar, Para Wali, *Mushonnif, Muallif,* disertai Fadhilah Istighfar] 135

[Hadharat dan Mengenal Nabi Khidhir] 146

[Hadharat dan Mengenal Sulthonul Auliya' al-Awwal] 150

[Hadharat dan Mengenal Syaikh Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi, Syaikh Ahmad Ghozali, Syaikh Abu Bakar asy-Syibli, dan lain-lain] 155

[Hadharat dan Mengenal Syaikh Abu Yazid al-Busthami, Syaikh Syamsuddin Muhammad al-Hanafi, Syaikh Jalaludin as-Suyuthi, dan Syaikh Abu Zakariya bin Syaraf an-Nawawi] 159

[Hadharat dan Mengenal Syaikh Abdul Wahab asy-Sya'roni, Syaikh 'Ali Nuruddin asy-Syauni,

Syaikh al-Buni, Syaikh Ibrahim bin Adham, dan Syaikh Ibrahim ad-Dasuqi] 163

[Hadharat dan Mengenal Syaikh Abu Abbas Syihabudin Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Mursi, Syaikh Abu Sa'id Abdul Karim al-Bushiri, Syaikh Abu Hasan al-Bakri, Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Syaikh Zainudin ibn Abdul Aziz al-Malabari al-Fanani, dan Syaikh Tajudin ibn Atho'ilah as-Sakandari] 167

[Hadharat dan Mengenal Syaikh Muhammad Idris asy-Syafi'i, Syaikh Abu Hafs Umar asy-Syuhrawardi, Syaikh Abu Madyan al-Maghribi, Syaikh Muhammad ibn Malik al-Andalusi, Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli, Syaikh Muhyidin ibn Arabi, dan Syaikh Imron ibn Husein] 172

[Fadhilah Bacaan Shalawat Nabi]` 177

[Hadharat dan Mengenal Syaikh Abdussalam ibn Masyisyi, Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili, Syaikh Ma'ruf al-Kurkhi, Syaikh Abu Hasan as-Saqoti, Syaikh Junaid al-Baghdadi, Syaikh Ahmad al-Badawi, Syaikh Ahmad ar-Rifa'i, dan Syaikh Abu Abdillah Nu'man] 179

[Hadharat dan mengenal Syaikh Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Abidah binti Abi Kilab] 185

[Hadharat dan Mengenal Syaikh Abu Sulaiman ad-Daroni, Syaikh Harits ibn Asad al-Muhasibi, Syaikh Dzun Nun al-Mishri, Syaikh Abu Zakaria Yahya ibn Muadz ar-Rozi, Syaikh Hamdun al-Qoshor

an-Naisaburi, Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj, Syaikh Jalaludin ar-Rumi, dan Syaikh Abu Hafs Syarofudin Umar ibn Faridl al-Hamawi al-Mishri] 188

[Hadharat kepada Para Wali Secara Umum dan Para Pengamal Dzikrul Ghofilin] 195

[Bacaan Tahlil 100x dan Fadhilahnya] 198

[Fadhilah *Shalawat Maulaya Sholli Wasallim*] 201

[Hadharat Pungkasan, Teruntuk Nabi, Pengarang Burdah, dan Terkabulnya Hajat] 204

[Doa Pungaksan] 206

[Doa Syi'ir Gubahan Habib Ahmad bin 'Umar bin Sumaith] 214

[Kasidah Doa Gubahan KH. Hamiem Jazuli (Gus Miek)] 218

[Doa Penutup Acara dan Doa Tawasul] 228

Daftar Pustaka 232

Biodata Penulis 233

Pengantar Redaksi

Siapa sebetulnya pencipta Dzikrul Ghofilin? Gus Miek sendiri ataukah "Tiga Serangkai" yang terdiri dari Gus Miek, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Achmad Shiddiq?

Itulah pertanyaan mendasar yang menjadi topik kontroversi di kalangan Jama'ah Dzikrul Ghofilin. Kontroversi itu hendak dijernihkan dan dijawab oleh penulis lewat buku ini. Dalam rangka itu, penulis melacak sejarah Dzikrul Ghofilin dari tahap pembentukan hingga ke tahap perkembangannya. Setelah pelacakan selesai, penulis menyatakan kesimpulannya. Untuk memperkuat kesimpulannya, penulis juga menimbang dua versi sejarah yang berbeda dengan kesimpulannya, termasuk bukti-bukti yang mereka ajukan.

Apa yang dilakukan oleh penulis merupakan langkah pembentukan argumentasi dan penarikan kesimpulan yang sudah tepat, meskipun pada akhirnya tentu saja pembaca yang akan menilai validitas bukti-bukti yang diajukan oleh penulis untuk memperkuat

klaimnya. Uraian tentang Sejarah Dzikrul Ghofilin itu bisa pembaca ikuti di bagian pertama buku ini.

Selanjutnya, di bagian kedua buku ini, penulis menjelaskan makna dan fadhilah beragam bacaan dalam Dzikrul Ghofilin, secara berurutan, satu per satu. Suatu kali, ketika berziarah ke makam Gus Miek, penulis mengaku didatangi oleh Gus Miek dan diperintahkan olehnya untuk menulis fadhilah Dzikrul Ghofilim agar para pengamal Dzikrul Ghofilin menjadi semakin mantap dan teguh dengan Dzikrul Ghofilin. Sebagai penderek Gus Miek yang dokumentasinya tentang kehidupan dan ajaran Gus Miek luar biasa, penulis sungguh memiliki kapasitas untuk menguraikan dan menjelaskan itu.

Bagi Jama'ah Dzikrul Ghofilin dan pengagum Gus Miek, buku ini jelas merupakan buku yang sayang untuk dilewatkan begitu saja. Buku ini bisa menjadi pilihan bacaan yang semakin menguatkan kecintaan mereka kepada Dzikrul Ghofilin dan Gus Miek. Semoga buku ini juga memberi manfaat kepada pembaca luas.

Selamat membaca.

Pengantar Penulis

Alhamdulillâh wa syukrulillâh, shalawat dan salam *linnabiyil musthafâ* penulis panjatkan seiring dengan selesainya penulisan buku ini, sebuah buku sederhana berisi ulasan ringkas tentang sejarah Dzikrul Ghofilin dan fadhilah berbagai amalan atau dzikir yang ada di dalamnya. Buku ini meskipun tidak menceritakan sejarah Dzikrul Ghofilin secara menyeluruh namun sudah cukup merekam berbagai kejadian paling penting dalam perjalanan Dzikrul Ghofilin. Buku ini pun tidak memuat semua fadhilah Dzikrul Ghofilin karena untuk mengulas semua fadhilah Dzikrul Ghofilin tentu akan membutuhkan buku tebal berjilid-jilid. Meskipun demikian, berbagai ulasan singkat tentang fadhilah Dzikrul Ghofilin dalam buku ini, dalam pandangan penulis, sudah bisa memenuhi keingintahuan dan kebutuhan para pengamal Dzikrul Ghofilin.

Sebenarnya ide penulisan buku ini, terutama tentang fadhilah Dzikrul Ghofilin, bukan murni berasal dari penulis. Penulis belum

pernah memikirkan itu sebelumnya. Pada suatu sore di Hari Selasa Wage malam Rabu Kliwon, 28 September 2010, penulis bersama teman-teman, sepulang dari menjenguk seorang sesepuh desa yang sedang sakit dan dirawat di Kediri, menyempatkan diri berziarah ke makam Syaikh al-Wasil Setonogedong dan kemudian ke makam Tambak. Tiba di makam Tambak pada sekitar pukul 20.00 WIB. Teman-teman berziarah ke makam atas tempat tiga makam wali berada, sementara penulis memilih *sowan* ke makam Gus Miek. Seperti biasa, di makam tersebut, penulis membaca al-Fatihah seratus kali; penulis hadiahkan kepada Gus Miek. Pada saat akan mengakhiri doa, tiba-tiba penulis merasakan kehadiran Gus Miek. Dalam penglihatan batin penulis, Gus Miek duduk di kursinya dengan hanya memakai kaus dan sarung. Spontan penulis meminta restu dan keberkahan dari beliau untuk ibadah dan kehidupan penulis dan agar buku-buku penulis bisa diterima oleh masyarakat luas. Beliau hanya tersenyum dan menjawab "Insyaallah." Yang membuat penulis sedikit kaget, beliau berpesan agar penulis meluangkan waktu dan tenaga untuk menulis sebuah buku tentang fadhilah atau rahasia Dzikrul Ghofilin karena beliau belum sempat menjelaskan hal itu secara rinci kepada jama'ah Dzikrul Ghofilin dan keburu dipanggil oleh Allah Swt. Penulis menjawab "Insyaallah," karena kebetulan data-data yang penulis kumpulkan untuk menulis seri buku yang lain sebagian adalah

data-data yang dibutuhkan untuk menulis buku tentang fadhilah Dzikrul Ghofilin. Di atas segalanya, terus terang penulis sendiri bukan pengamal fanatik Dzikrul Ghofilin, namun lebih sebagai orang yang selalu menjalin komunikasi ruhani dengan Gus Miek.

Sementara itu, gagasan untuk menulis sejarah singkat Dzikrul Ghofilin adalah murni ide penulis. Setelah melakukan penelitian panjang tentang jejak langkah perjalanan dan ajaran Gus Miek, penulis melihat ada sedikit perbedaan pendapat tentang sejarah Dzikrul Ghofilin di kalangan para pengamal Dzikrul Ghofilin. Sebagai seorang pencatat dan pemerhati ajaran-ajaran Gus Miek, penulis merasa terpanggil untuk *urun rembug* dan menulis sebuah buku tentang sejarah Dzikrul Ghofilin. Semoga sumbangan pendapat ini bisa menjadi data yang semakin menguatkan pengamalan Dzikrul Ghofilin oleh para jama'ahnya. Semoga pula buku ini membawa manfaat dan keberkahan buat penulis, penerbit, pengamal Dzikrul Ghofilin, dan para pembaca umum. Amin.

M. N. Ibad



(1) Sejarah Ringkas Dzikrul Ghofilin

Dari Lailiyah ke Dzikrul Ghofilin

Gus Miek (1940-1993) terlahir sebagai insan istimewa, di mana keistimewaan beliau telah diakui oleh beberapa kiai khos, di antaranya oleh KH. Dalhar Watucongol,[1] KH. Ashari Lempuyangan Yogyakarta, Mbah Jogoreso Gunungpring,[2] dan Mbah Mas'ud Pagerwojo.[3] Ketika remaja, keistimewaan Gus Miek mendapatkan pengakuan dari beberapa kiai khos yang lain, seperti dari KH. Abdul Madjid, KH. Mubasyir Mundzir,[4] KH. Abdullah Umar Kediri, KH. Hamid Pasuruan,[5]

---

1 Kepada saudara Gus Miek yang mengeluhkan perilaku Gus Miek, beliau menyatakan bahwa Gus Miek meskipun difatihahi (dibacakan doa fatihah agar menjadi baik seperti layaknya bocah pada umumnya), *mental* (tidak tembus).

2 Yang menampar keras-keras wajah Gus Miek sebanyak tiga kali. Tamparan oleh, menurut Nyai Jogoreso, merupakan pertanda bahwa Gus Miek adalah orang yang mulia di mata Mbah Jogoreso.

3 Yang menyatakan kepada KH. Achmad Shiddiq bahwa orang yang bisa mengenal dan dekat dengan Gus Miek adalah seperti orang yang mendapatkan *lailatul qadar*.

4 Yang menyatakan bahwa Gus Miek kelak akan mewarisi karomah Syaikh Abdul Qodir al-Jilani

5 Yang menyatakan bahwa derajat Gus Miek lebih tinggi daripada derajatnya, karena dia hanya berkhidmah kepada para kiai sementara Gus Miek berkhidmah kepada bromocorah dan para pelaku maksiat di mana tingkat kesulitannya lebih tinggi.

dan KH Hamid Kajoran. Pengakuan terhadap keistimewaan beliau juga datang dari beberapa tokoh, seperti dari KH. Abdurahman Wahid, KH. Achmad Shiddiq,[6] dan Gusti Joyokusumo.

Keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Gus Miek pada dasarnya telah meleket pada dirinya sejak dalam kandungan. Nyai Rodhiyah semasa mengandung Gus Miek telah mengalami berbagai pengalaman luar biasa sehubungan dengan Gus Miek.[7] Pengalaman ini berlanjut ke masa kecil Gus Miek sampai Nyai Rodhiyah wafat. Karena itu wajar jika KH. Djazuli Utsman, Ayah Gus Miek, sebelum beliau wafat pernah menyatakan bahwa Gus Miek telah menjadi wali sejak lahir.

Perjalanan ruhani Gus Miek tidak bisa dilepaskan dari pergaulannya dengan para kiai khos dan para wali, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat berabad-abad yang lalu,[8] dan juga dengan sosok kontroversial-misterius yang dikenal sebagai Nabi Khidhir a.s.

---

[6] Yang menyatakan bahwa kedalaman ilmu Gus Miek adalah tidak terukur, di mana seandainya Gus Miek adalah telaga dia akan berani untuk terjun dari puncak gunung.

[7] Seperti kesaksian terhadap peristiwa ketaatan harimau dan pohon kelapa kepada Gus Miek, Gus Miek yang bisa terbang, dan Gus Miek yang shalat di atas pohon. Lihat dalam M. N. Ibad, *Perjalanan & Ajaran Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.

[8] Gus Miek, menurut keterangan sebagian besar pengikutnya, memiliki kemampuan untuk berdialog dengan para arwah.

Perjalanan ruhani Gus Miek dimulai sejak usia enam tahun ketika Gus Miek mulai sering duduk termenung di tepi Kali Brantas. Perjalanan ini berlanjut dengan berbagai pertemuannya dengan sosok yang dia yakini sebagai Nabi Khidir a.s.[9] dan ziarahnya ke makam auliya' Tambak, makam auliya' Setonogedong, dan berbagai makam auliya' lain di sekitar Kediri. Setelah menginjak usia sembilan tahun, Gus Miek mulai mengunjungi makam auliya' di berbagai daerah, seperti makam Sunan Ampel di Surabaya.

Pada usia sembilan tahun ini pula Gus Miek mulai berkenalan dengan Gus Ud Pagerwojo dan KH. Hamid Pasuruan. Di rumah Gus Ud itu untuk pertama kalinya Gus Miek bertemu dengan KH. Achmad Shiddiq[10] yang sedang menemui Gus Ud untuk meminta berkah doa. Gus Miek yang ketika itu sedang bermain di halaman dipanggil oleh Gus Ud dan diminta membacakan al-Fatihah untuk KH. Achmad Shiddiq yang sama sekali belum mengenal Gus Miek. Dalam pertemuan selanjutnya, Gus Miek dan Gus Ud biasa melantunkan shalawat diiringi dengan tepukan tangan, pukulan kecil pada kursi, meja, dan pahanya

---

[9] Pertemuan tersebut awalnya diantarkan oleh seekor ikan raksasa dan burung raksasa. Pada perkembangan selanjutnya, pertemuan itu terjadi secara langsung di mana Nabi Khidir a.s. terkadang tampil dengan pakaian pengemis atau gelandangan dan terkadang tampil dengan pakaian orang kebanyakan.

[10] KH. Achmad Shiddiq ketika itu menjadi asisten KH. Wahid Hasyim yang menjabat sebagai menteri agama.

sendiri, sebelum kemudian membaca doa yang dipimpin oleh Gus Miek. Setelah bernyanyi, keduanya baru membicarakan hal-hal yang lebih serius.

Perjalanan ruhani ini berlanjut dengan kepergian Gus Miek ke Watucongol untuk berguru kepada KH. Dalhar, Mbah Jogoreso Gunungpring, dan KH. Ashari Lempuyangan Yogyakarta. Apakah Gus Miek benar-benar berguru kepada mereka? Ini pertanyaan yang sulit dijawab karena Gus Miek tidak pernah mengikuti pengajian yang diadakan para tokoh tersebut.[11] Hanya saja dari KH. Dalhar inilah Gus Miek semakin memahami keistimewaan bacaan QS. al-Fatihah, karena setiap kali meminta ijazah amalan kepada KH. Dalhar Gus Miek selalu disuruh mengamalkan bacaan QS. al-Fatihah. Karena petunjuk KH. Dalhar pula Gus Miek mulai sadar akan tanggung jawab dan garis perjuangannya. Gus Miek mulai mempersiapkan diri untuk bisa memenuhi prasyarat yang dibutuhkan sebagai *mursyid* pembimbing umat. Jadi, sejak dalam bimbingan Kiai Dalhar Gus Miek mulai merancang sebuah amalan tersendiri yang akan dijalankan secara berjama'ah sebagaimana yang dia lihat dalam praktik para pengikut tarekat Syadziliyah di Watucongol di bawah kepemimpinan KH. Dalhar.

---

[11] Satu-satunya bukti bahwa Gus Miek berguru kepada mereka adalah pengakuan Gus Miek sendiri bahwa yang dia akui sebagai guru dunia-akhirat adalah KH. Dalhar Watucongol.

Perjalanan ruhani Gus Miek, terutama pergaulannya dengan para auliya‘, sangat sulit ditentukan bagaimana prosesnya. Namun pengakuan KH. Mubasyir Mundzir menyebutkan bahwa Gus Miek memiliki kemampuan istimewa sejak lahir untuk menggali dan mengetahui keberadaan para wali yang telah terkubur walaupun kuburan mereka sama sekali belum dikenal orang sebagai makam para wali.[12] Bukti bahwa Gus Miek seorang wali dikuatkan pula dengan kaidah umum yang berlaku di kalangan sufi bahwa tidak ada yang bisa mengetahui kewalian seseorang kecuali seorang wali. Sehari-hari dalam majelis pengajiannya, sewaktu masih mengadakan pengajian kitab *Tijan ad-Daruri*, *Fath al-Qorib*, dan *Fath al-Mu‘in* di Pondok Al-Falah, Gus Miek dalam berkirim doa membutuhkan waktu sekali menanak nasi untuk menyebutkan nama para auliya‘ tersebut.[13] Gus Miek telah hafal di luar kepala nama para auliya‘ sedunia bahkan nama para auliya’ yang berada di Cina dan Kanada sekalipun.[14]

---

[12] Makam auliya‘ Tambak, Setonogedong, Setonolandean, dan lain-lain pada masa itu belum dikenal orang dan masih berupa semak belukar.

[13] Sehingga sebagian santri biasanya, setelah menjawab salam pembukaan majelis pengajian dari Gus Miek, pergi untuk menanak nasi lebih dahulu. Saat nasi yang mereka tanak matang, saat itu pula Gus Miek selesai berkirim Al-Fatihah dan lantas memulai membaca kitab.

[14] Diambil dari keterangan beberapa santri yang pada saat itu mengikuti pengajian Gus Miek, seperti Mbah Toha Ngadiluwih, K. Ali Mustafa Malang, dan lain-lain. Ini berbeda dengan jumlah auliya‘ yang dicantumkan dalam Dzikrul Ghofilin yang hanya 50 auliya‘. Bisa dikatakan bahwa kelima puluh auliya‘ dalam Dzikrul Ghofilin itu adalah auliya‘ pilihan Gus Miek dari ratusan auliya‘ yang dihadiahi al-Fatihah oleh Gus Miek.

Pada 18 Desember 1962 Gus Miek mendeklarasikan pilihan dakwahnya; di rumah M. Khozin, Kauman, Tulungagung, yang kala itu sedang mengadakan pesta perkawinan putrinya. Dalam pesta walimah tersebut hadir KH. Mubasyir Mundzir, KH. Abdul Madjid Kedunglo, KH. Abdullah Umar Sumberdlingo, dan KH. Jalil Bandar Kidul.[15] Saat semua tamu telah berkumpul dan menunggu acara puncak, KH. Rahmat Zubeir, tokoh yang cukup disegani di Tulungagung, datang diiringi oleh seorang pemuda (Gus Miek). Gus Miek tidak memakai peci sebagaimana yang lain. Tetapi yang membuat semua tamu heran, KH. Rahmat Zubeir terlihat sangat menghormati pemuda itu. Dalam benak mereka terbetik pikiran bahwa pemuda ini pasti memiliki sesuatu yang luar biasa sehingga KH. Rahmat Zuber, sebagai tokoh yang mereka hormati, juga menghormatinya.

Malam telah larut, namun Gus Miek yang sejak datang berada di dalam kamar belum juga keluar. Semua menunggu dengan penuh tanya apa gerangan yang akan disampaikan oleh Gus Miek. Karena para tokoh belum juga beranjak dan menunggu Gus Miek, para tamu undangan yang lain pun tidak berani beranjak. Baru ketika waktu menunjukkan pukul 01.00 WIB, Gus Miek keluar dari kamar hanya dengan memakai sarung, tanpa baju, tanpa peci, dengan tubuh tampak

[15] Diambil dari keterangan Erfan, putra H. Khozin. Erfan adalah kakak dari mempelai putri.

sedikit basah seperti habis mandi. Gus Miek kemudian duduk menghadap kiblat dan semua undangan bersila di belakang Gus Miek. Semua diam menunggu selama hampir seperempat jam. Setelah suasana benar-benar hening, Gus Miek mulai membaca *hadharat-hadharat* (kiriman al-Fatihah).[16] Sementara yang lain terus mengikuti. Hampir dua jam lamanya Gus Miek tetap dengan *hadharat-hadharat*-nya, dan kemudian dia lanjutkan dengan istighfar, shalawat, dzikir dan Asma'ul Husna. Jama'ah yang ikut kurang lebih 50 orang dan acara tersebut baru berakhir jam tiga pagi.[17] Ritual itulah yang kemudian disebut sebagai Lailiyah. Kegiatan Lailiyah biasanya didahului dengan shalat hajat bersama dan sesekali juga diadakan shalat tasbih.[18]

Kehadiran KH. Mubasyir Mundzir, KH. Abdul Madjid Kedunglo, KH. Abdullah Umar Sumberdlingo, dan KH. Jalil Bandar Kidul dalam

---

[16] Dalam Dzikrul Ghofilin ada banyak *tawasul*an dalam Lailiyah yang tidak dipakai, di antaranya adalah *tawasul*an kepada Syaikh Hammad ad-Dabbasi (KH. Mujab Mangunsari). Syaikh Hammad ad-Dabbas, sebelum akhirnya mendirikan tarekat sendiri, adalah guru dari Syaikh Abdul Qodir al-Jilani.

[17] Menurut keterangan KH. Ibnu Katsir Siroj Mangunsari, Ibu Erfan Sobontoro, Ibu Rom Kauman, dan Ibu Wiji (semuanya dari Tulungagung), dalam acara tersebut terdapat semua bacaan yang ada pada Dzikrul Ghofilin sekarang.

[18] Menurut pengakuan beberapa pengikut Lailiyah di Mangunsari, Gus Miek pada masa itu begitu keras memforsir para jama'ah dalam bermujahadah, sehingga jika Lailiyah semacam itu diterapkan kepada para jama'ah sekarang, bisa jadi mereka banyak yang tidak kuat menjalankannya.

acara tersebut menjadi saksi bahwa Gus Miek telah merumuskan sebuah amalan khusus untuk para pengikutnya, sebagaimana dulu KH. Mubasyir Mundzir mendirikan pesantren dan KH. Abd. Madjid mendirikan Wahidiyah. Demikian pula adanya, dulu Gus Miek pun menjadi saksi dan membantu perjuangan Wahidiyah.

Setelah peristiwa pada malam itu, acara dzikir sejenis terus dilanjutkan hampir pada setiap malam, tetapi dimulai setelah jam dua belas malam. Ini dilakukan dengan tujuan agar para jama'ah tetap terjaga dari pertengahan malam *(nishfu lail)* hingga waktu pelaksanaan shalat subuh secara berjama'ah.[19] Yang menjadi imam pada acara dzikir tersebut adalah Gus Miek, sementara KH. Rahmat Zubair bertugas sebagai penceramah.[20] Tokoh-tokoh lain yang mendukung Gus Miek pada saat itu adalah K. Anis Ibrahim, K. Saidu, dan H. Khozin Ahmad. Selama hampir tiga tahun pertama, KH. Mubasyir Mundzir dan KH. Abdul Madjid sesekali datang untuk mengikuti atau melihat perkembangan jama'ah Lailiyah ataupun sekadar *temu kangen* dengan Gus Miek, sebagaimana Gus Miek pun sesekali menghadiri acara ulang tahun Wahidiyah.

---

[19] KH Mujab Mujib (Mangunsari). KH. Mujab adalah adik ipar KH. Achmad Shiddiq, setelah Nyai Sholihah, kakaknya, diperistri oleh KH. Achmad Shiddiq dan mendapatkan lima putra. Setelah Nyai Sholihah wafat, KH. Achmad Shiddiq memperistri Nyai Nihayah, adik Nyai Sholihah, dan mendapatkan tujuh putra.

[20] Diambil dari keterangan Samsudi (1941), Kalangbret, Tulungagung.

Dalam kegiatan Lailiyah, para jama'ah yang telah berkumpul, demi menunggu jam dua belas malam, biasanya membentuk kelompok-kelompok kecil untuk bermain kartu seraya mendengarkan alunan musik dari *gramaphone* di kamar Gus Miek, sambil sesekali ikut melantunkan nyanyian tersebut.[21] Sementara itu, Gus Miek duduk santai di kamar sambil merokok. Setelah jam dua belas malam persis, *gramaphone* dimatikan. Gus Miek datang memimpin acara Lailiyah yang umumnya selesai jam tiga pagi. Setelah selesai, para jama'ah sebagian pulang dan sebagian lagi terus bermain kartu bersama Gus Miek demi menunggu waktu subuh untuk kemudian melakukan shalat subuh berjama'ah.[22]

Setelah berjalan tiga tahun, karena kesibukan Gus Miek yang luar biasa dalam mengembangkan dakwahnya, untuk posisi imam dzikir oleh Gus Miek diperintahkan agar digantikan oleh K. Anis Ibrahim dan setahun kemudian oleh H. Khozin Ahmad, K. Saidu, dan demikian seterusnya secara bergantian.[23] Sedangkan KH. Rahmat Zuber yang bertugas di NU Boyolali mendapatkan tugas lain dari Gus Miek.

---

[21] Gus Miek dikenal sering bermain kartu dengan beberapa jama'ah di mana siapa yang kalah diharuskan membaca Al-Fatihah dengan jumlah yang telah ditentukan.

[22] Diambil dari keterangan KH. Ibnu Katsir Siroj, Mangunsari, Tulungagung.

[23] Gus Miek sering mengganti petugas imam secara bergiliran baik dalam kegiatan Lailiyah maupun Dzikrul Ghofilin. Ini menurut Gus Miek penting untuk berjaga-jaga: jika salah satu petugas berhalangan, maka pengggantinya telah siap. Di samping itu, Gus

Kegiatan Lailiyah tetap berjalan dan terus berkembang di bawah pengelolaan orang-orang kepercayaan Gus Miek. Mereka telah ditentukan posisi dan tugas mereka masing-masing, ada yang bertugas di lapangan ada pula yang memimpin acara.[24] Jika salah satu dari mereka berhalangan, Gus Miek telah mempersiapkan penggantinya jauh-jauh hari. Sementara itu, Gus Miek sendiri baru hadir pada saat kegiatan hampir selesai untuk memberikan ceramah.

Gus Miek, untuk sementara itu, masih memusatkan gerakan dakwahnya di Kauman Tulungagung. Posko Gus Miek pada saat itu adalah di rumah Ibu Rom (1920) dan Ibu Wiji (1929). Hampir setiap hari Gus Miek selalu datang, terkadang siang hari, terkadang menjelang tengah malam.[25]

Miek menerima usul orang-orang terdekatnya bahwa rotasi imam perlu dilakukan untuk menghilangkan kecemburuan di antara mereka ketika mereka telah mempunyai dan membawa pengikut sendiri-sendiri. Ini menjadi salah satu kelebihan Gus Miek dalam mengelola jama'ahnya. Bukan rahasia lagi bahwa setiap orang yang dekat dengan Gus Miek pasti merasa diistimewakan. Sedangkan menurut Gus Orbar Sadewo, putra keempat Gus Miek, rotasi imam dilakukan untuk melatih keikhlasan para jama'ah dalam mengikuti kegiatan: bisa merasa senang jika dipimpin oleh tokoh yang kebetulan diidolakan dan bisa pula menerima jika dipimpin oleh sosok yang kebetulan kurang diidolakan. Jika para jama'ah sudah sampai ke taraf di mana mereka tidak lagi memedulikan siapa yang menjadi imam namun semata-mata niat beribadah lewat Dzikrul Ghofilin, mereka telah sampai ke fase ikhlas dalam mengikuti Gus Miek.

[24] Menurut keterangan Mbah Hamim Hasyim, Gus Miek sempat mendirikan Lailiyah di Kras Kediri namun pada akhirnya bubar.

[25] Diambil dari keterangan Ibu Wiji dan Ibu Rom.

Dalam kegiatan Lailiyah, Gus Miek selalu berusaha untuk hadir, tidak peduli hujan ataupun banjir. Salah satu kelebihan Gus Miek di mata para jama'ah di Kauman adalah jika di lokasi kegiatan hujan turun, biasanya hujan akan tiba-tiba berhenti ketika Gus Miek berangkat menuju lokasi sampai Gus Miek benar-benar tiba di lokasi.[26] Gus Miek dengan segenap keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya membuatnya mendapat dukungan dari banyak tokoh besar di tanah Jawa, seperti dari KH. Hamid Pasuruan, KH. Mas'ud Pagerwojo, KH. Hamid Kajoran, KH. Mubasyir Mundzir, dan terlebih lagi dari KH. Achmad Shiddiq.[27]

Gus Miek yang pada masa itu mendapat tekanan dari beberapa tokoh NU terus mencoba bertahan dan mencari jalan keluar untuk mengamankan kegiatan dan para jama'ahnya.[28] Terlebih lagi, dalam tubuh NU kala itu terjadi kemelut yang tidak kunjung selesai tentang

---

[26] Diambil dari keterangan Ibu Rom. Peristiwa sejenis juga pernah disaksikan oleh para jama'ah Kediri puluhan tahun kemudian ketika Gus Miek menghadiri acara Jantiko di Desa Surat Mojo Kediri, pada saat itu hujan deras turun dan Gus Miek berjalan dari mobil hingga ke panggung tanpa terlihat basah sama sekali.

[27] KH. Achmad Shiddiq termasuk sosok yang cukup berperan dalam pengembangan perjuangan Gus Miek. Melalui KH. Achmad Shiddiq inilah Gus Miek bisa menyampaikan pemikirannya tentang bagaimana seharusnya NU menggagas khittah.

[28] Menurut cerita, KH. Mahrus Ali bahkan menugaskan salah satu putranya untuk menyelidiki dan mengawasi sepak terjang Gus Miek, terutama soal kedekatannya dengan KH. Achmad Siddiq.

soal tarekat. Tarekat dengan *mursyid*nya masing-masing banyak bermunculan sehingga menimbulkan pertentangan di masyarakat. Pengikut yang fanatik, di satu sisi, memuja tarekat dan mursyidnya sendiri, dan, di sisi yang lain, memandang sebelah mata penganut tarekat di luar tarekatnya.

Pendekatan Gus Miek terhadap KH. Achmad Shiddiq bisa jadi merupakan taktik strategis, buah pandangan *kasyaf*nya yang jauh ke depan, untuk mengembangkan kegiatan dakwahnya.[29] Kedekatan Gus Miek dengan KH. Achmad Shiddiq berakibat baik. Tekanan dari para tokoh NU terhadap Gus Miek dan jama'ahnya bisa diminimalisir berkat ketokohan KH. Achmad Shiddiq dalam jajaran NU Jawa Timur maupun keanggotaannya dalam DPR RI.[30]

---

[29] Kedekatan Gus Miek dengan KH. Achmad Shiddiq butuh proses bertahun-tahun. Sebelumnya, KH. Achmad Shiddiq adalah salah satu tokoh yang berseberangan dengan Gus Miek. Namun pada akhirnya, KH. Achmad Shiddiq berbaiat dan menjadi salah satu murid setia Gus Miek. KH. Achmad Shiddiq dan Gus Miek kemudian berbesanan. KH. Achmad Shiddiq bisa dekat dengan Gus Miek berkat jasa K. Muamar Mujib, adik ipar KH. Achmad Shiddiq, yang ketika itu menjadi santri pelayan Gus Miek. Kedekatan itu bermula ketika Gus Miek datang memenuhi permintaan Nyai Mujib, mertua KH. Achmad Shiddiq, untuk menyembuhkan cucunya, putra KH. Achmad Shiddiq, yang sedang sakit dan sulit disembuhkan. Ada perbedaan pendapat tentang awal tahun kedekatan ini. Ada yang menyebutkan sejak tahun 1966, ada pula yang menyebutkan sejak tahun 1967. Namun, data paling akurat hanya menyatakan bahwa sejak tahun 1968 Gus Miek dan KH. Achmad Shiddiq mulai sering terlibat dalam pembicaraan tentang persoalan politik.

[30] Tampaknya Gus Miek sudah tahu sejak awal bahwa kelak KH. Achmad Siddiq akan menjadi orang terpenting dalam jajaran NU sehingga mampu memayungi jama'ah Gus Miek dari tekanan para ulama lain yang tidak sejalan dengan Gus Miek.

Gus Miek kemudian menugaskan KH. Achmad Shiddiq untuk mulai mencetak tulisan Gus Miek.[31] Naskah Lailiyah, yang setelah mengalami beberapa revisi lantas diberinama Dzikrul Ghofilin, untuk sampai ke proses cetak membutuhkan waktu lumayan lama, yaitu dari tahun 1971 sampai 1973.[32] Tugas tersebut dibebankan kepada KH. Achmad Shiddiq karena dia memiliki alat cetak untuk memperbanyak naskah.[33] Gus Miek berangkat bersama Katsir dari Tulungagung ke Jember naik kereta api jurusan Surabaya untuk mengecek kebenaran naskah yang dicetak. Tetapi ternyata Gus Miek tidak ke Jember, melainkan singgah di Ampel Surabaya dan menyuruh Katsir untuk berangkat sendiri mengambil naskah tercetak ke Jember. Katsir pun berangkat ke Jember dan kembali dengan membawa naskah tercetak

---

[31] Ide penulisan naskah dzikir Lailiyah sebenarnya sudah muncul sejak 1963-an ketika para jama'ah meminta Gus Miek agar naskah tersebut ditulis untuk kemudian difotocopi sehingga mereka dapat mengamalkannya di rumah masing-masing. Namun mungkin karena keterbatasan pada masa itu, naskah tersebut hanya ditulis dan diperbanyak dengan tulisan tangan. Di antara para pengikut Gus Miek, KH. Rahmat Zuber adalah sosok yang rajin dan piawai dalam menulis. KH. Rahmat Zuber juga rajin sekali menulis tentang kebersamaannya dengan Gus Miek, mencatat "di mana", "kapan", dan apa yang dilakukan atau disampaikan oleh Gus Miek. Namun sayang penulis kesulitan melacak catatan KH. Rahmat Zuber karena putra-putri dia tidak mengetahui keberadaan catatan tersebut.

[32] Nama Lailiyah didasarkan pada waktu pelaksanaan amalan, yakni seusai jam duabelas malam. Sementara itu, nama Dzikrul Ghofilin didasarkan pada isi amalan itu sendiri.

[33] Diambil dari keterangan beberapa pengikut Lailiyah, di antaranya dari KH. Katsir Siroj.

untuk dikoreksi oleh Gus Miek. Setelah itu dia kembali ke Jember membawa naskah yang telah dikoreksi oleh Gus Miek untuk dicetak ulang. Demikian seterusnya sampai naskah yang tercetak benar-benar terhindar dari kesalahan. Untuk itu, sampai-sampai Katsir harus bolak-balik Jember-Surabaya lebih dari empat kali.[34] Koreksi Gus Miek yang ketat sebenarnya bukan ditujukan kepada isi amalan Dzikrul Ghofilin yang memang sederhana—berisi amalan yang sudah umum di kalangan masyarakat, seperti al-Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Istighfar, Tahlil dan, Shalawat—namun lebih kepada nama-nama para wali agung yang dijadikan *wasilah* di dalamnya. Jumlah mereka sedemikian banyak dengan nama yang lumayan rumit, sementara KH. Achmad Shiddiq bisa jadi tidak akrab dengan nama-nama mereka.[35] Gus Miek sendiri sepertinya juga mengalami sedikit kesulitan memilih para wali yang akan dimasukkan dalam Dzikrul Ghofilin. Dari hampir 250 wali yang biasa dijadikan *wasilah* dalam kegiatan Lailiyah, Gus Miek harus

---

[34] Diambil dari keterangan KH. Katsir Siroj, Mangunsari, Tulungagung.

[35] Contoh dari kurang penguasaan KH. Achmad Shiddiq terhadap nama para wali yang dimaksud oleh Gus Miek terjadi ketika Kiai Maftuh Basthul Birri mengajukan naskah 50 Manakib Auliya' dalam Dzikrul Ghofilin kepada KH. Achmad Shiddiq. Dalam manakib itu terdapat kesalahan fatal di mana Jalaludin ar-Rumi, sebagai salah satu wali yang termaktub dalam Dzikrul Ghofilin, dianggap sebagai Syaikh Abdurrohmad ibn Yusuf ar-Rumi. Kedua wali ini adalah tokoh yang berbeda. Jalaludin ar-Rumi adalah sufi masyhur yang menjadikan musik dan tarian sebagai sarana ekstasenya, sebuah kekhasan yang identik dengan hobi Gus Miek mendengarkan musik dan menggubah syair.

memilih hanya sekitar 50 wali saja sebagai *wasilah* dalam Dzikrul Ghofilin.[36]

Ketika naskah telah sesuai dengan keinginan Gus Miek, Gus Miek kemudian menuliskan sendiri kalimat *Katabahu azh-zhâlim linafsihi ahqaru al-basyar wa afqarahum ilâ afwi al-ghaffâr al-Haj Ahmad Shiddiq al-maulûd fi Jambar* dalam naskah Dzikrul Ghofilin yang dicetak itu.[37] Sedangkan menurut KH. Achmad Shiddiq, sebagaimana

---

[36] Contoh kesulitan Gus Miek di antaranya adalah ketika menentukan satu di antara tiga orang wali yang sama-sama bernama Syuhrawardi. Ketiga wali tersebut adalah: *pertama*, Abu al-Futuh Yahya ibn Habasi ibn Amirak as-Syuhrawardi al-Kurdi atau yang dikenal dengan sebutan Syaikh al-Israq dan Syaikh al-Maqtul, sufi masyhur sekelas dengan al-Halaj dan Abu Yazid al-Busthami dalam hal mistisisme; *kedua*, Abdul Qahir Abu Najib as-Syuhrawardi murid dari Syaikh Ahmad al-Ghazali, adik Imam Ghazali, sufi penulis kitab Adabul Muridin; dan *ketiga*, Abu Hafs Umar Syihabudin as-Syuhrawardi al-Baghdadi murid dan keponakan Abdul Qahir Abu Najib, ulama kerajaan bergelar Syaikh as-Syuyukh yang aktif dalam bidang politik.

[37] Kalimat ini menimbulkan tanda tanya pada masa Gus Miek dan kontroversi pada masa sesudah Gus Miek. KH. Achmad Shiddiq semasa hidupnya mengakui bahwa yang menulis kalimat itu adalah dia atas perintah Gus Miek. KH. Achmad Siddiq juga menyatakan bahwa Dzikrul Ghofilin dibuat oleh tiga orang, yaitu Gus Miek, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Achmad Shiddiq—menurut sumber kaset pidato KH. Achmad Shiddiq tahun 1986 seperti yang tertulis dalam Dzikrul Ghofilin cetakan Forsika As-Shiddiqi Jember. Namun, ini kemudian dibantah oleh Gus Miek dengan pernyataannya pada acara Sema'an Al-Qur'an & Dzikrul Ghofilin akbar di Mutih Jampes Kediri bahwa dialah mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin. Kontroversi ini lantas dianggap selesai karena sebenarnya Gus Miek-lah yang menciptakan Dzikrul Ghofilin, sedangkan KH. Achmad Shiddiq yang menuliskannya untuk bisa naik cetak karena pada saat itu dialah satu-satunya santri dekat Gus Miek yang memiliki alat cetak. Namun, pada masa sesudah wafatnya KH. Achmad Shiddiq dan Gus Miek, kontroversi ini kembali mengemuka. Inti permasalahannya terletak pada perbedaan pemahaman terhadap makna kata *katabahu* yang memang memiliki dua arti, yakni *kataba* dalam arti menulis dan

dituliskan dalam buku Dzikrul Ghofilin versi Jember, Gus Miek-lah yang menyuruh KH. Achmad Shiddiq untuk menuliskan kalimat itu.

Menimbang posisi KH. Achmad Shiddiq yang sudah cukup kuat dan naskah Dzikrul Ghofillin yang juga telah siap, teks Dzikrul Ghofillin lantas dicetak dalam beberapa eksemplar untuk disebarkan. Pada Ramadhan 1972 Gus Miek memerintahkan KH. Achmad Shiddiq untuk mulai mengamalkan dan menyebarkan Dzikrul Ghofilin yang telah dicetak itu kepada para jama'ah terutama di wilayah Jember.[38] Ritual

---

kataba dalam arti mengarang. Para pengikut Gus Miek di Tulungagung yang telah mengenal amalan itu sejak tahun 1961 menyatakan bahwa KH. Achmad Shiddiq hanya sekadar menulis dan yang mengarang amalan tersebut adalah Gus Miek sendiri dengan sedikit tambahan amalan dari KH. Hamid Pasuruan. KH. Katsir Siroj, sebagai saksi sejarah proses cetak mencetak itu, menyatakan bahwa *katabahu* yang tertulis dalam buku Dzikrul Ghofilin benar jika diartikan sebagai "penulis" dan salah jika diartikan sebagai "pengarang" karena yang mengarang amalan Dzikrul Ghofilin adalah Gus Miek. Sementara itu, sebagian pengikut yang lain menyatakan bahwa teks Dzikrul Ghofilin diciptakan oleh tiga orang, yaitu Gus Miek, KH. Achmad Shiddiq, dan KH. Hamid Pasuruan—yang dalam istilah mereka disebut sebagai Tiga Serangkai. Sebagian pengikut yang lain lagi malah menyatakan bahwa yang menciptakan teks Dzikrul Ghofilin adalah KH. Achmad Shiddiq, sementara Gus Miek hanya sekadar titip amalan dan merestui saja. Dari ketiga pendapat itu, pendapat pertamalah yang paling kuat. Pendapat pertama di samping didukung oleh beberapa saksi sejarah terpercaya juga diperkuat dengan fakta bahwa secara karakter Gus Miek memang tidak suka menonjolkan diri. Pendapat kedua lemah karena jika benar bahwa amalan Dzikrul Ghofilin disusun oleh tiga orang, maka bagaimana mungkin Gus Miek lantas menegaskan dirinya sebagai mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin. Pendapat ketiga lebih lemah karena bagaimana mungkin Gus Miek mengangkat dirinya sebagai mursyid tunggal dari amalan yang dirancang oleh orang lain.

[38] Beberapa orang yang pernah dekat dengan Gus Miek menyatakan kepada penulis bahwa Gus Miek pernah mengatakan berencana menunjuk seorang kiai lain, bukan

Dzikrul Ghofilin kala itu dimulai setelah pengajian kitab ba'da shalat tarawih selama Ramadhan. Sehabis bulan Ramadhan para jama'ah disuruh mengamalkan sendiri di rumah mereka masing-masing selama 40 hari, baru kemudian mereka diharuskan datang lagi untuk mendapatkan ijazah (pengesahan).[39]

Gus Miek sebagai pencipta Dzikrul Ghofilin mencurahkan perhatian dan tenaga sepenuhnya demi memperjuangkan Dzikrul Ghofilin.[40] Di Surabaya, Gus Miek memulai kegiatan Dzikrul Ghofilin

---

KH. Achmad Shiddiq, untuk diserahi tanggung jawab mengurus Dzikrul Ghofilin, namun entah mengapa Gus Miek kemudian menunjuk KH. Achmad Shiddiq. Tentang penugasan KH. Achmad Shiddiq, terdapat perbedaan pendapat di kalangan pengikut Gus Miek. Sebagian mereka menyatakan bahwa KH. Achmad Shiddiq memegang kepemimpinan Dzikrul Ghofilin secara total terhadap semua jama'ah di manapun mereka berada. Sebagian yang lain berpendapat bahwa penunjukan KH. Achmad Shiddiq hanya untuk Jember dan sekitarnya, sementara wilayah yang lain seperti Tulungagung, Kediri, Boyolali, dan Yogyakarta telah memiliki penanggung jawab sendiri-sendiri. Bila mengacu kepada fakta di lapangan bahwa KH. Achmad Shiddiq hanya berkutat di Jember sementara Gus Miek melakukan safari panjang ke seluruh pelosok daerah sembari menugaskan beberapa tokoh untuk memperjuangkan Dzikrul Ghofilin di wilayah mereka masing-masing, pendapat yang kedua jauh lebih kuat. Bahkan Gus Miek, pada saat KH. Achmad Shiddiq masih hidup, menyatakan bahwa dialah mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin.

[39] Penyusun belum mendapatkan keterangan yang pasti apakah metode empat puluh hari ini memang ajaran Gus Miek ataukah ajaran KH. Achmad Shiddiq. Namun bagi Gus Miek, para pengikut Dzikrul Ghofilin sudah diperbolehkan mengamalkan Dzikrul Ghofilin walaupun belum mendapatkan ijazah karena titik berat Dzikrul Ghofilin adalah pada keistiqomahan dalam melakukan amalan.

[40] Maftuh Basthul Birri, pengasuh MMQ PP. Lirboyo Kediri—termasuk huffazh Jantiko angkatan pertama—dalam bukunya Manaqib 50 Wali Agung, halaman 10, menyatakan: "Suatu hal penting dan perlu disampaikan di sini adalah mengenai amalan Dzikrul

walaupun hanya diikuti oleh beberapa orang, dengan Kaelani, Jujuk, Basith, dan Syafi'i sebagai penggeraknya. Kaelani yang bekerja di pemerintahan selalu mengajak beberapa bawahan dan teman-temannya sehingga jumlah jama'ah Dzikrul Ghofilin bisa mencapai belasan orang. Kegiatan rutin tersebut diadakan secara bergilir dari rumah ke rumah. Sebelum memulai, rombongan terlebih dahulu berkumpul di makam Sunan Ampel, membaca al-Fatihah 500 kali, baru kemudian berangkat ke rumah yang menerima giliran Dzikrul Ghofilin. Tetapi dari waktu ke waktu, perkembangan Dzikrul Ghofilin di Surabaya justru semakin surut dan tenggelam. Apalagi sejak kepindahan Jujuk ke Gondanglegi, Malang. Tentang surutnya jumlah anggota jama'ah tersebut Gus Miek berkata: "Surabaya hanya dua gelintir tidak apa-apa." Gus Miek terus memompa semangat jama'ah Surabaya agar tetap mempertahankan kegiatan Dzikrul Ghofilin.

Gus Miek juga memanggil Syamsudi dan H. Khozin yang selama itu dipercaya Gus Miek untuk memimpin Lailiyah di Tulungagung untuk mengambil naskah Dzikrul Ghofilin yang telah dicetak untuk dibagikan kepada jama'ah Lailiyah. Para jama'ah Lailiyah Tululung-agung berkumpul di rumah KH. Mujib untuk menerima naskah Dzikrul

---

Ghofilin itu sebetulnya adalah ciptaan Kiai Hamim Jazuli (Gus Miek, seorang figur kiai terkenal sangat unik perihalnya dan masyhur menjadi panutan dan tempat kembali orang banyak di antara kita)."

Ghofilin yang dibawa oleh H. Khozin dan Syamsudi dari Gus Miek di Jember. Para jama'ah Lailiyah tidak begitu terpengaruh dengan adanya naskah Dzikrul Ghofilin, karena isinya sama dengan apa yang selama ini mereka amalkan bertahun-tahun sejak 1961.[41] Naskah Dzikrul Ghofilin bagi sebagian besar jama'ah Lailiyah di Tulungagung tidak begitu mengejutkan karena isinya sama dengan amalan Lailiyah, meskipun dalam amalan Lailiyah belum terdapat doa syair dan banyak *tawasulan* (kirim Fatihah kepada para wali) di dalamnya yang dihilangkan. Dzikrul Ghofilin, oleh karena itu, lebih ringkas dan lebih ringan daripada amalan Lailiyah.[42] Berbeda dengan Dzikrul Ghofilin, semua amalan Lailiyah hanya dicatat oleh para imam saja sementara para jama'ah kebanyakan tidak mempunyai catatan sehingga mereka menggantungkan diri sepenuhnya kepada bimbingan imam dan pengamalan secara berjama'ah.

---

[41] Diambil dari keterangan Syamsudi, Tulungagung. Ada perbedaan pendapat di kalangan pengikut jama'ah Lailiyah tentang isi Dzikrul Ghofilin. Sebagian besar mereka menyatakan bahwa isinya sama persis dengan amalan Lailiyah, hanya saja syairnya belum ada (Ibnu Katsir Siraj); ada yang menyatakan sudah ada lima Syair (Ibu Rom dan Ibu Wiji); dan ada pula yang menyatakan ada perbedaan dalam jumlah bacaan (Syamsudi).

[42] Bahkan sampai sekarang banyak pengikut Dzikrul Ghofilin di Tulungagung yang masih menyebut diri mereka sebagai jama'ah Lailiyah meskipun yang mereka amalkan adalah Dzikrul Ghofilin.

Setelah kegiatan Dzikrul Ghofilin berjalan dinamis di Jember di bawah pimpinan KH. Achmad Siddiq dan di Tulungagung di bawah pimpinan beberapa orang kepercayaan Gus Miek, Gus Miek mulai mengembangkan Dzikrul Ghofilin di Yogyakarta dengan melibatkan KH. Hamid Kajoran dan KH. Daldiri sebagai tokoh ternama di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tempat pertama yang dipilih oleh Gus Miek adalah rumah Hadi Mustadi, dengan menunjuk Muhyidin, menantu KH. Ashari Lempuyangan Yogyakarta, sebagai imam. Yang ikut dalam acara Dzikrul Ghofilin di tempat itu masih belum genap 15 orang.

Tetapi karena pengaruh ketokohan KH. Hamid Kajoran dan KH. Daldiri yang telah mempunyai ribuan jama'ah mujahadah, ditambah peran Nyai Dalhar dan putrinya, lambat laun Dzikrul Ghofilin mulai mendapat tempat di hati warga Yogyakarta dan sekitarnya. Keberhasilan ini tercapai berkat kecerdasan KH. Daldiri dalam mengembangkan Dzikrul Ghofilin pada jama'ah Yogyakarta; yaitu dengan mengadakan Dzikrul Ghofilin setelah acara mujahadahnya selesai. KH. Daldiri mengajukan strategi ini kepada Gus Miek dan ternyata Gus Miek menyetujuinya. Akhirnya, sejak itulah, kegiatan mujahadah yang diadakan secara rutin pada setiap selasa malam ditambah dengan ritual Dzikrul Ghofilin. Gus Miek pun sering menghadirinya, datang ke Lempuyangan dengan pakaian preman dan topi ala *cowboy*.

Di Kediri sendiri, Gus Miek selalu menganjurkan pengikutnya untuk ziarah ke makam Setonogedong. Makam Setonogedong yang saat itu masih gelap menjadi semakin ramai oleh pengunjung. Selain ke makam Setonogedong, Gus Miek juga mengajak para jama'ahnya untuk menziarahi makam KH. Ihsan Dahlan Jampes, KH. Abdullah Mursyad Setonolandean, KH. Mustajab Gedong, dan KH. Zaenudin Mojosari. Dalam ziarah ini, Gus Miek masih mempertahankan amalan ziarah sebagaimana umumnya. Seiring dengan pembangunan makam auliya' di Tambak, Gus Miek mulai memperkenalkan Dzikrul Ghofilin di Kediri, dan makam Setonogedong dipilih Gus Miek untuk menjadi tempat pengesahan (pemberian ijazah) bagi pengamalan Dzikrul Ghofilin.[43] Orang-orang pertama yang hadir atas undangan Gus Miek kala itu adalah Roikhan Mayan, Mbah Hamim Mayan, Mbah Jono Setonopundung, dan Kholil Setonogedong. Gus Miek membagikan lembaran kertas untuk disimak. Sementara Kholil, juru kunci makam, ditunjuk sebagai imam untuk membaca dengan suara keras.[44]

---

[43] Penulis belum menemukan keterangan akurat yang bisa menjelaskan mengapa Gus Miek baru mengibarkan bendera Dzikrul Ghofilin di Kediri pada tahun 1982 atau sembilan tahun setelah Surabaya, Jember, dan Tulungagung dan tujuh tahun setelah Yogyakarta dan Boyolali.

[44] Ikut hadir dalam acara itu Gus Orbar Sadewo. Saat itu baru terdapat lima bait syair dalam Dzikrul Ghofilin. (Diambil dari keterangan Roikhan).

Dari hanya enam orang termasuk Gus Miek, anggota jama'ah terus bertambah secara perlahan. Gus Miek kemudian mengadakan safari Dzikrul Ghofilin, berpindah-pindah dari satu makam ke makam lain di sekitar Kediri, yaitu makam Tambak, makam Setonolandean, dan makam KH. Ihsan Jampes. Karena jumlah jama'ah semakin banyak, mencapai 200 orang, Gus Miek memecah kegiatan Dzikrul Ghofilin ke dua tempat secara bergiliran dengan imam yang berbeda. Dzikrul Ghofilin di makam Tambak dipimpin oleh Mbah Imam Mujono Setonopundung dan Dzikrul Ghofilin di makam Setonogedong dipimpin oleh Mbah Muhtar yang pada saat itu masih menjadi sekjen Wahidiyah.[45] Beberapa bulan kemudian acara Dzikrul Ghofilin juga diadakan di makam KH. Ihsan Jampes. Setelah berjalan tiga tahun, tepatnya sejak 1984, kegiatan Dzikrul Ghofilin di wilayah Kediri baru dapat dikatakan berjalan tertib, dikenal luas, dan diikuti oleh ratusan bahkan ribuan jama'ah.

---

[45] Pemecahan ini mungkin dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan dalam kegiatan di Setonogedong tentang siapa yang berposisi sebagai imam. Kholil yang ditunjuk Gus Miek sejak awal sering absen karena musibah yang menimpa keluarganya. Atas kesepakatan bersama, imam kemudian dipegang secara bergiliran oleh Mbah Jono dan Mbah Tar. Karena salah paham, Mbah Tar akhirnya memimpin kegiatan Setonogedong secara terus-menerus. Ini membuat beberapa pengikut jama'ah kecewa kepada Mbah Tar yang tidak mau berbagi. Mengantisipasi agar polemik kepemimpinan di Setonogedong tidak mengganggu kekhusyukan jama'ah, Gus Miek kemudian memecah kegiatan itu menjadi dua kelompok: makam Tambak oleh Mbah Jono dan makam Setonogedong dan Mutih oleh Mbah Tar. Kholil pada akhirnya mengundurkan diri dari kegiatan dan memilih mengamalkan Dzikrul Ghofilin secara pribadi.

Pada tahun yang sama, daerah lain yang memulai kegiatan Dzikrul Ghofilin adalah Boyolali, di bawah pimpinan KH. Rahmat Zuber, dan Magelang, di lingkungan pondok KH. Hamid Kajoran.[46] Beberapa pendapat menyatakan bahwa KH. Salman Popongan Klaten termasuk tokoh yang diminta untuk mengembangkan Dzikrul Ghofilin di wilayah Klaten[47]. Kegiatan ini terus berjalan dari rumah ke rumah, terutama di rumah para tokoh yang terkenal sangat dekat dengan Gus Miek.

Gus Miek sejak membentuk Lailiyah—yang kemudian dia ubah menjadi Dzikrul Ghofilin—selalu berjuang sekuat tenaga untuk mengembangkannya. Sembilan puluh lima persen waktunya dia habiskan untuk memperkenalkan dan mengajarkan Dzikrul Ghofilin ke seluruh pelosok tanah Jawa bahkan hingga ke luar Jawa melalui jaringan alumni Pesantren Al-Falah milik ayahnya.[48]

Menurut Gus Miek, Dzikrul Ghofilin bagi yang belum mengikuti *tarekat* adalah amalan luhur yang bisa disejajarkan dengan amalan

---

[46] Diambil dari keterangan Hizbullah Zuber, Boyolali.

[47] Diambil dari keterangan Misbahul Munir, Lempuyangan, Yogyakarta.

[48] Ini berbeda dengan pernyataan KH. Achmad Shiddiq bahwa dia semakin mantap kalau Dzikrul Ghofilin mendapat izin dan restu dari para sholihin dan terbukti tidak dipromosikan atau tidak diberikan kepada orang banyak yang hanya *ikut-ikutan* atau *grudak-gruduk*; lihat dalam buku Dzikrul Ghofilin yang dikeluarkan oleh Forsika Jember dan Jama'ah Dzikrul Ghofilin Surabaya halaman 32. Namun jika diteliti lebih jauh, Gus Miek sendiri justru mencurahkan segenap waktu dan tenaganya hingga menjelang ajal untuk mempromosikan Dzikrul Ghofilin ke khalayak luas.

berbagai *tarekat* yang lain dan bagi yang telah mengikuti salah satu *tarekat* adalah amalan pelengkap.[49] Karena itulah pada perkembangan selanjutnya banyak pengikut Gus Miek yang berbaiat kepada salah satu *tarekat* atau kegiatan amaliyah yang lain. Tidak heran kemudian jika ditemukan pengikut Dzikrul Ghofilin yang juga menjadi pengikut tarekat—seperti Qodiriyah, Naqsyabandiyah, dan Kholidiyah—dan bahkan Wahidiyah.

Di antara *dawuh-dawuh* Gus Miek tentang kehebatan amalan Dzikrul Ghofilin adalah "Semoga Dzikrul Ghofilin menjadi ketahanan

---

[49] Ini berbeda denga pernyataan KH. Achmad Shiddiq bahwa Dzikrul Ghofilin hanya wirid biasa. Bahkan dia memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengamalkannya atau tidak. Sementara itu, salah satu motivasi Gus Miek menciptakan Dzikrul Ghofilin adalah untuk menyatukan umat yang telah terpecah belah karena polemik dan persaingan antar tarekat.

[50]Pernyataan dalam Dzikrul Ghofilin bahwa "Dzikrul Ghofilin bagi orang-orang yang senang untuk dikumpulkan bersama para wali dan orang-orang saleh" sesuai dengan pernyataan hadist bahwa seseorang kelak akan dikumpulkan bersama orang-orang yang dicintainya. Gus Miek, dalam hal ini, mengajarkan arti penting wasilah. Menurut KH. Ali Maksum, jika seseorang merasa penuh dosa, maksiat, dan kezaliman—sesuatu yang menjadi sebab terhalangnya pengabulan ibadah, doa, dan sebagainya—maka dia seyogianya memakai perantara orang-orang yang dekat dengan Allah Swt., sebab merekalah yang permohonannya paling berhak untuk dikabulkan oleh Allah Swt.; lihat KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahlussunnah,* hlm. 58-59. Diceritakan bahwa pada masa lalu sebagian orang saleh bermimpi bertemu Nabi Saw. dan mereka bertanya kepadanya tentang amal yang utama. Terhadap pertanyaan ini, Nabi Saw. menjawab: "Amal yang utama adalah dudukmu di samping seorang wali dari wali-wali Allah di sekitar jarak memerah susu kambing." Mereka lantas bertanya lagi kepada Nabi Saw. apakah ini berlaku pada masa hidup sang wali atau sesudah dia mati. Tentang ini, Nabi Saw. menjawab: "Baik di waktu masih hidup atau sesudah mati."

batiniyah, menjadi penyangga kita di sidang-sidang hari *hisab* (perhitungan amal); ulama sesepuh yang diberi *fatihah* yang tercantum dalam Dzikrul Ghofilin itulah yang akan kita ikuti di akhirat."[50] "Wirid Dzikrul Ghofilin ini secara langsung saya sendiri yang menjadi *mursyid* tunggalnya,"[51] demikian pernyataan Gus Miek.[52] Sebuah pernyataan

---

[51] Seorang mursyid—karena memiliki tugas dan tanggung jawab sangat berat—harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya: *pertama*, dia harus alim dan ahli dalam memberi pencerahan kepada para murid dalam hal ilmu fiqh, aqa'id, dan tauhid dengan pengetahuan yang dapat menyingkirkan segala purbasangka dan keragu-raguan dalam benak para murid terkait dengan hal-hal tersebut; *kedua*, mengetahui semua sifat kesempurnaan hati, semua adabnya, semua kegelisahan jiwa dan penyakitnya, serta mengetahui cara menyehatkan dan memperbaikinya; *ketiga*, pandai menyimpan rahasia para murid, tidak membuka aib muridnya tetapi selalu mengawasinya dengan pandangan sufi yang tajam dan memperbaikinya dengan sangat bijaksana; *keempat*, selalu berlapang dada dan ikhlas, tidak ingin menerima pujian dan sanjungan, tidak membebani para murid dengan apa yang tidak sanggup mereka kerjakan atau apa yang kurang mereka suka; *kelima*, selalu bermurah hati dalam memberi pengajaran; berbagai pendapat yang lain menyatakan bahwa syarat seorang mursyid haruslah seorang wali berdasarkan dalil QS. al-Kahfi ayat 17. Sementara itu dalam beberapa kitab seorang mursyid dipersyaratkan harus seorang yang *tabakhur fil ilmi*, berpengetahuan luas, sehingga mampu menjawab semua permasalahan yang diajukan oleh para murid, dan ada juga dipersyaratkan harus seorang yang kasyaf, mampu melihat kejadian di masa lampau dan di masa yang akan datang. Baru pada sekitar tahun 1994 sebagian ulama Jawa Tengah memutuskan dalam bahtsul masail bahwa syarat menjadi seorang mursyid cukuplah mampu menjawab semua permasalahan yang diajukan oleh pengikutnya terutama yang berhubungan dengan soal ibadah.

[52] *Dawuh* Gus Miek ini disampaikan dalam acara khataman Al-Qur'an Jantiko Mantab di Mutih, Jampes, Kediri. Gus Miek berpandangan bahwa orang-orang yang selama ini memberi ijazah pengamalan Dzikrul Ghofilin hanyalah sebagaimana *khalifah* (wakil) atau *badal* (pengganti) dalam sistem tarekat, sementara pemberi sentral ijazah Dzikrul Ghofilin tetap Gus Miek. *Dawuh* Gus Miek ini bisa diartikan sebagai berikut: *pertama*, Gus Miek lah yang menciptakan Dzikrul Ghofilin; *kedua*, Dzikrul Ghofilin adalah

yang menimbulkan berbagai pertanyaan dan reaksi karena pada masa itu ada beberapa murid Gus Miek yang juga ikut mengembangkan Dzikrul Ghofilin seperti KH. Achmad Shiddiq, KH. Hamid Kajoran, KH. Rahmat Zuber, KH. Anis Ibrahim, Gus Syauki, dan Gus Farid Wajdi. Bahkan beberapa dari mereka telah menempatkan diri sebagai pemberi ijazah kepada para pengikut. Bagi Gus Miek semua tokoh itu hanya meramaikan saja. Karena itulah Gus Miek pernah marah besar kepada Gus Farid Wajdi ketika suatu kali memimpin doa Dzikrul Ghofilin memberikan tambahan doa yang tidak tercantum dalam Dzikrul Ghofilin.

Di samping itu, kalimat *majmû'ah min ba'dhi ashhâbid du'â wal ijâzah* yang tercantum dalam buku Dzikrul Ghofilin juga menimbulkan perbedaan pendapat dalam menafsirkannya. Ada yang berpendapat bahwa pemilik doa dan ijazah dalam Dzikrul Ghofilin adalah Gus Miek, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Achmad Shiddiq, atau yang mereka

---

amalan baru yang bisa disejajarkan dengan tarekat; dan *ketiga*, kualifikasi mursyid menjadi sorotan utama pada masa itu, di mana hampir bisa dipastikan bahwa semua mursyid yang ada pada masa itu adalah sosok yang dikenal luas sebagai wali dengan pandangan kasyaf mereka yang tajam, seperti KH. Dalhar dengan Sadzaliyahnya, KH. Muslih Mranggen dan KH. Arwani Kudus dengan Qodiriyahnya, KH. Salman Popongan dengan Kholidiyahnya, dan KH. Abdulmadjid dengan Wahidiyahnya. Tentang karomah dan kasyaf Gus Miek bisa dilihat dalam M. N. Ibad, *Perjalanan & Ajaran Gus Miek*, Yogyakarta: Pustakan Pesantren, 2007.

istilahkan sebagai tritunggal.[53] Ada yang berpendapat bahwa pemilik doa dan ijazah dalam Dzikrul Ghofilin adalah para ulama terdahulu.

Terlepas dari kontroversi di atas, Gus Miek telah membuktikan diri sebagai pemegang otoritas dan penentu tunggal segala hal yang berhubungan dengan Dzikrul Ghofilin, baik tentang isi, pengamalan, dan strategi perjuangan maupun tentang siapa yang menjadi imam serta kapan dan di mana pengamalan Dzikrul Ghofilin akan dimulai dan diadakan. Gus Miek adalah satu-satunya sosok yang berani memberi jaminan keselamatan kepada para pengamal Dzikrul Ghofilin, memberi janji bahwa siapa saja yang mengamalkan Dzikrul Ghofilin kelak akan dikumpulkan bersama para *auliyâ'* dan *shâlihîn*, sebuah

---

[53] Istilah "tritunggal", menurut informasi, dipicu oleh pernyataan KH. Achmad Shiddiq bahwa bacaan Al-Fatihah 100x dan Asma'ul Husna adalah ijazah dari KH. Hamid Pasuruan dan Gus Miek menambahkan bacaan istighfar 100x, shalawat 300x, tahlil 100x, dan shalawat Munjiyat, sementara selebihnya adalah dari KH. Achmad Shiddiq dengan mengambil dari berbagai sumber. Namun ini mendapatkan bantahan dari mayoritas pengikut Lailiyah dan juga dari beberapa pengikut Gus Miek yang lain. Bacaan Al-Fatihah dan Asma'ul Husna telah diterapkan oleh Gus Miek sejak masa Lailiyah, dan kalaupun formula tersebut sama dengan ijazah KH. Hamid Pasuruan, maka itu sebatas kebetulan belaka karena kitab yang dipakai sebagai rujukan memang sama, yakni karya Imam Ghazali. Oleh karena itu, Gus Miek, sebagai pencipta Dzikrul Ghofilin, tidak mengambil ijazah itu dari KH. Hamid Pasuruan. Kedekatan Gus Miek dengan KH. Hamid Pasuruan bukan kedekatan antara guru dan murid tetapi lebih sebagai kedekatan antara sesama waliyullah, bahkan KH. Hamid Pasuruan menyatakan bahwa derajat kewalian Gus Miek lebih tinggi ketimbang derajat kewaliannya. Kalau memang benar tritunggal itu ada, tidaklah mungkin Gus Miek menyatakan diri sebagai mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin.

janji yang hanya bisa diberikan oleh seseorang yang memiliki derajat wali. Gus Miek memang telah dikenal luas sebagai seorang wali. Dzikrul Ghofilin pun telah dikenal orang banyak sebagai amalan luhur yang memiliki berkah sangat tinggi. Dzikrul Ghofilin dari masa ke masa terus mendapatkan sambutan dari ribuan umat Islam. Dzikrul Ghofilin marak diadakan di makam para *auliya'*, di lembaga pemerintah dan swasta, dan di rumah para pengikut setia. Ia diadakan sebagai kegiatan rutin bergilir di tingkat desa dan kecamatan maupun sebagai kegiatan insidental atas undangan para pengikut yang sedang memperingati kematian anggota keluarga, merayakan kelahiran anak, khitanan, atau walimah pernikahan. Fenomena ini seperti membenarkan perkataan Gus Miek dalam pandangan *kasyaf*nya bahwa Dzikrul Ghofilin akan menjadi senjata pamungkas, terutama untuk menghadapi tahun dua ribu ke atas.[54] Dekatlah kepada Allah, namun kalau tidak bisa, dekatlah dengan orang-orang yang dekat dengan Allah.[55] Ulama besar Imam

[54] Gus Miek pernah menerangkan bahwa formula wirid di mana ada Fatihah, Shalawat, dan Asm'ul Husna di dalamnya adalah wirid andal yang tidak perlu diragukan lagi; diambil dari keterangan Saifullah. Tidak ada keterangan pasti tentang maksud perkataan Gus Miek "Senjata pamungkas untuk tahun dua ribu ke atas" dari para pengikutnya. Tetapi bila mengacu kepada berbagai data bisa jadi maksudnya adalah bahwa Dzikrul Ghofilin pada akhirnya merupakan wadah yang bisa menampung dan menyatukan berbagai pengikut tarekat yang berbeda-beda karena ia—tidak seperti umumnya tarekat yang lain—memberi keleluasaan kepada pengikutnya, tidak menekankan fanatisme, dan tidak pula menolak amalan-amalan yang lain.

[55] Pernyataan dalam ceramah Gus Miek ini menekankan pentingnya mengirim hadiah bacaan Al-Fatihah kepada para wali, sebagaimana yang tercantum dalam Dzikrul

Abu Suja' al-Kirmani pun menyatakan bahwa tidak ada ibadah seorang hamba yang (pahalanya) lebih banyak ketimbang (pahala) kecintaannya terhadap para wali Allah, karena kecintaan seorang hamba terhadap para wali Allah merupakan bukti kecintaannya kepada Allah *Azza wa Jalla*.[56]

Ghofilin, sebagai perantaraan, bagi orang-orang yang tidak bisa berhubungan langsung dengan Allah. Bagi orang yang tidak bisa langsung berhubungan dengan Allah maka cukup baginya menggunakan wasilah atau perantaraan orang-orang yang sangat dekat dengan Allah Swt.

56 Syihabudin Ahmad ibn Ahmad as-Suja'i, *Risâlah fî Itsbâti Karomah al-Auliyâ'* (Istanbul: Hakikat Kitabevi, 1994), hlm. 5.

Memahami Sejarah Dzikrul Ghofilin versi KH. Ahmad Shiddiq

Pada tanggal 25 Oktober 1986 dalam acara reuni keluarga KH. Ahmad Shiddiq bercerita tentang asal-usul Dzikrul Ghofilin. Berikut ini kutipan-kutipan terpenting cerita beliau sebagaimana terekam dalam kaset:

> Gus Miek pernah *dawuh* besok kalau Bapak Achmad Shiddiq meninggal, yang menjadi peninggalannya cuma satu yaitu Dzikrul Ghofilin, saya mendengar yang begitu itu hatiku *sumendal*, hatiku ya terharu, ya gembira, ya campur susah.
>
> Jadi saya merasa tidak ada yang dapat dijadikan tinggalan setelah Gus Miek *dawuh* begitu, saya terharu ya bercampur bersyukur, kalau memang itu dianggap warisan, sebab itu [Dzikrul Ghofilin] sebenarnya kepunyaan Kiai Hamid dan Gus Miek, saya cuma tukang menulis dan meracik atau mengumpulkan. Memang sebenarnya untuk diketahui anak-anakku tidak perlu saya rahasiakan, bahwa sesungguhnya Dzikrul Ghofilin itu garapannya orang tiga, ini supaya kamu mengerti, yaitu Gus Miek dan Kiai Hamid. Pertama saya ke Kiai Hamid, setelah diberi ijazah Fatihah 100 kali dan Asma'ul Husna lalu saya sowan kepada Gus Miek di rumah Pak Marliyan, di sana rundingan sampai jam 03.00 pagi, nah di sana

Gus Miek menambahkan istighfar 100, Shalawat 300 dan Tahlil 100, itu dari Gus Miek, tetapi semua itu kemudian dirangkai dan mendapat restu dari Gus Miek, setelah itu di lain hari saya sowan kepada Kiai Hamid untuk mencocokkan, malahan saya membaca di sampingnya dan saya masih ingat betul, saya baca semua dan begitu sampai pada *tsumma ila hadhroti quthbul kabir sayidi Syaikh Abdissalam al-Masyisyi*, Kiai Hamid menangis sampai saya yang membaca itu gemetar tapi saya teruskan saja saya minta dikoreksi dan minta ijazah ini betul atau tidak.

Terus doa yang terakhir itu dari saya, Shalawatnya dari Gus Miek, selain itu dari usaha saya mengumpulkan dari berbagai sumber, itulah Dzikrul Ghofilin. Itu memang ada *isyarah* bahwa garapan 3 orang, malah ada yang menjuluki *tsulasi* [tritunggal] jadi biar kamu mengerti bahwa itu semua mulai proses perangkaian dan sebagainya itu terjadi pada bulan Sya'ban dan mulai diamalkan pada bulan Ramadhan sampai bulan atau tanggal 20 Ramadhan, itu pertama kali diamalkan di langgar [1972].

[Tentang tulisan *Katabahu azh-zhâlim linafsihi ahqaru al-basyar wa afqarahum ilâ 'afwi al-ghaffâr al-Hâjj Ahmad Shiddiq al-maulûd fi jambar*] Itu lafalnya, lafal dari Gus Miek, memang disuruh begitu ya saya mengikuti, sampai akhirnya dicetak. Jadi kalau ini disebut warisanku, yang sebenarnya cuma *ngepek jeneng* [mengambil nama] bukan warisanku sendiri, Dzikrul [Ghofilin] itu warisan Kiai Hamid, Gus Miek, dan aku sebagai perangkai.

Dalam cermah di atas, setelah membahas asal-usul Dzikrul Ghofilin, KH. Achmad Shiddiq lantas lebih banyak menceritakan mimpi-mimpinya tentang pertemuannya dengan para arwah

saudaranya sehubungan dengan Dzikrul Ghofilin; sesuatu yang sulit untuk dijadikan dalil sejarah.[1]

Di tahun 1972, KH. Achmad Shiddiq termasuk pemula dalam perjuangan dan dakwah Gus Miek. Dia menjadi pengikut Gus Miek baru sekitar 4 atau 5 tahun setelah hampir 10 tahun sebelumnya menjadi pengkritik Gus Miek. Amalan Lailiyah yang isinya sama dengan isi Dzikrul Ghofilin—kecuali, auliya' yang dipakai sebagai sarana *tawasul* di dalamnya berjumlah ratusan sementara dalam Dzikrul Ghofilin hanya 50 dan jumlah syair buatan Gus Miek di dalamnya baru 5 bait—sudah diamalkan sejak akhir 1960 dan dideklarasikan secara terbuka sejak 1962. Gus Miek sendiri pada rentang waktu sejak 1948 sampai 1972 sudah memiliki hubungan serius dengan KH. Hamid Pasuruan. Salah satu sebab tunduknya KH. Achmad Shiddiq kepada Gus Miek adalah juga karena pengarahan KH. Hamid Pasuruan.

Sebagai pengikut pemula, tampaknya saat itu KH. Achmad Shiddiq belum sepenuhnya memahami dan menerima Gus Miek. Ini terbukti dari berbagai informasi yang menceritakan bahwa KH. Achmad Shiddiq masih mengajukan banyak pertanyaan tentang Gus

[1] Naskah terdapat dalam buku Dzikrul Ghofilin yang diperbanyak oleh Pengurus Forum Komunikasi Keluarga Alumni (Forsika) PP. As-Shidiqqi Putra Jember yang kemudian diperbanyak lagi oleh jama'ah Dzikrul Ghofilin Surabaya.

Miek kepada setiap kiai sepuh yang dia temui, termasuk pertanyaan dia tentang karamah Gus Miek pada rentang waktu 1969-1978. Tanpa mengurangi hormat penulis, tampaknya KH. Achmad Shiddiq baru bisa menerima Gus Miek secara utuh sejak KH. Achmad Shiddiq duduk sebagai Rais Am NU.

Pengakuan KH. Achmad Shiddiq bahwa dia meminta *tashih* atau koreksi naskah Dzikrul Ghofilin kepada KH. Hamid Pasuruan menunjukkan dua hal: *pertama*, KH. Achmad Shiddiq masih ragu dengan Gus Miek sehingga amalan yang diberikan oleh Gus Miek dia dipertanyakan lagi kepada KH. Hamid Pasuruan; dan *kedua*, KH. Achmad Shiddiq kurang memahami betul siapa saja *auliya'* yang dijadikan *wasilah* dalam Dzikrul Ghofilin. Poin kedua terbukti oleh fakta bahwa KH. Achmad Shiddiq tidak mengerti alasan mengapa ketika mendengar nama para wali dalam Dzikrul Ghofilin disebut KH. Hamid Pasuruan sampai menangis. Seseorang yang memahami dan mengalami tradisi kewalian dan kesufian seharusnya bisa memahami hal ini. KH. Achmad Shiddiq pada masa itu tampaknya kurang memiliki "pengenalan batin" terhadap para wali yang tercantum dalam Dzikrul Ghofilin. Pada perkembangan selanjutnya, KH. Achmad Shiddiq pun tampak kurang memahami bahwa Jalaludin ar-Rumi yang tercantum dalam Dzikrul Ghofilin adalah Jalaludin ar-Rumi ibn Abdul Walad dan bukan Abdurahman ibn Yusuf ar-Rumi. Dari sini bisa dipahami bahwa

pencantuman nama para wali dalam Dzikrul Ghofilin adalah murni dari dan oleh Gus Miek. Proses koreksi yang disebutkan oleh KH. Achmad Shiddiq hanya sebatas KH. Achmad Shiddiq membaca, sementara KH. Hamid Pasuruan mendengarkan dan membenarkan bacaan yang salah. Ini jauh berbeda dengan koreksi yang dilakukan oleh Gus Miek, di mana dia mengoreksi tulisan di kertas sebanyak lebih dari 7 kali. Kiai Katsir adalah pelaku sejarah yang terpaksa harus bolak-balik Surabaya-Jember sebagai kurir Gus-Miek.

Amalan al-Fatihah 100 kali dan Asma'ul Husna oleh KH. Achmad Shiddiq dinyatakan sebagai ijazah dari KH. Hamid Pasuruan, padahal dalam Lailiyah amalan tersebut telah biasa diwiridkan. Belasan tahun sebelum penulisan Dzikrul Ghofilin, Gus Miek dan Kiai Hamid sudah saling mengenal dan sering ber*tawasul* bersama. Amalan al-Fatihah 100 kali diambil oleh KH. Hamid Pasuruan dari ajaran al-Ghazali, dan itu artinya bahwa semua santri dan kiai yang akrab dengan karya al-Ghazali pasti telah mengenal amalan ini sejak dulu. Demikian pula halnya dengan Asma'ul Husna. Gus Miek, menurut sebagian pembantunya, sering membaca kitab *Khazinah al-Asrar* yang memuat beragam fadhilah amalan dari Al-Qur'an dan Shalawat. Gus Miek juga membaca Syamsu al-Ma'arif karya Syaikh Ali al-Buni, seorang wali yang namanya tercantum dalam deretan 50 wali dalam Dzikrul Ghofilin. Amalan istighfar 100 kali, shalawat 100 kali dan Shalawat

Munjiyat adalah dari Gus Miek, dan dimungkinkan Gus Miek mengambil berbagai amalan tersebut dari beragam kitab. Sementara amalan shalawat dengan hitungan 300 kali—yang juga dari Gus Miek—dimungkinkan berasal dari Gus Miek sendiri karena sulit sekali menemukan kitab kuning yang mengajarkan bacaan shalawat dengan hitungan 300 kali; yang banyak diajarkan oleh kitab kuning adalah shalawat dengan hitungan 100 kali, 500 kali, atau ribuan.

KH. Achmad Shiddiq menyatakan bahwa doa yang terakhir adalah darinya dan amalan yang lain dia gali dari berbagai sumber. Namun besar kemungkinan bahwa dia menggali amalan tersebut dari berbagai kitab kuning yang juga sering dibaca oleh Gus Miek. Kemungkinan lain, Gus Miek-lah yang mengarahkan KH. Ahmad Shiddiq agar menelaah berbagai kitab tersebut. Dengan demikian, jika dihitung, andil KH. Ahmad Shiddiq terhadap naskah Dzikrul Ghofilin mungkin hanya sebatas pada doa singkat itu. Namun, anehnya, pada suatu ketika salah satu putra KH. Achmad Shiddiq memimpin Dzikrul Ghofilin dan menambahkan berbagai doa ke dalam doa yang sudah termaktub dalam Dzikrul Ghofilin, Gus Miek justru marah besar terhadap upaya penambahan tersebut.

Pemunculan istilah "tritunggal", sebuah istilah yang masyhur di kalangan pengikut Gus Miek saat itu, lebih merupakan upaya untuk

menjembatani kemelut dalam Dzikrul Ghofilin. Gus Miek tidak pernah mempermasalahkan Dzikrul Ghofilin sementara KH. Achmad Shiddiq justru sering memberitahukan kalkulasi ijazah amalan dalam Dzikrul Ghofilin, seperti dengan pernyataannya bahwa al-Fatihah dan Asma'ul Husna dari KH. Hamid Pasuruan, dan seterusnya. Pernyataan itu tentu saja menimbulkan kegundahan di hati para jama'ah yang pada saat itu perhatian mereka sebenarnya hanya terpusat kepada Gus Miek saja. Akhirnya, istilah tritunggal dimunculkan oleh Gus Miek sebagai jalan damai, untuk menghindari kesan penafian terhadap peran kiai lain, meskipun kelompok Lailiyah tidak bisa menerima istilah itu karena ternyata amalan Dzikrul Ghofilin sama persis dengan amalan Lailiyah yang dibuat oleh Gus Miek.

Dilihat dari karakteristik isi Dzikrul Ghofilin, yang pada hakikatnya hanya berupa rangkaian bacaan atau amalan, sebenarnya siapa saja, santri atau kiai, bisa menyusunnya. Demikian pula halnya dengan daftar para wali yang dijadikan *wasilah*. Amalan yang terkenal manjur seperti *Râtib al-Haddâd* pun hanya berupa rangkaian amalan yang diambil dari berbagai hadits. Jadi semua santri atau kiai yang rajin dan telaten hampir pasti bisa merangkai sebuah amalan semacam Dzikrul Ghofilin. Namun yang membedakan satu amalan dari amalan lain adalah tingkat keberkahannya. Keberkahan sebuah amalan berbanding lurus dengan tingkat kedekatan penyusunnya dengan Allah

Swt., keikhlasannya, dan jerih payah perjuangannya. Penyusun amalan adalah penanggung jawab dan sekaligus perantara bagi para pengamal amalannya.

Perdebatan tentang siapa pembuat naskah Dzikrul Ghofilin tidak akan pernah selesai jika hanya berlandaskan pada pengakuan demi pengakuan. Untuk itu penting pula melihat sisi yang lain. Amalan sebuah kelompok pasti dibuat oleh orang terhebat dalam kelompok tersebut. Seorang pembuat amalan pasti akan melakukan apa saja untuk memperkenalkan atau memperjuangkan amalannya karena dia sangat mengerti rahasia dan manfaat amalannya. Itu artinya bahwa si pembuat amalan pasti orang terhebat dalam perjuangannya di kelompok. Di samping itu, keberadaan dan keterangan banyak saksi dan pelaku sejarah yang masih hidup juga tidak bisa diabaikan begitu saja.

Namun ada hal menarik dalam kasus ini: ketika perbedaan pendapat tentang siapa pembuat naskah Dzikrul Ghofilin semakin mengemuka—di mana masing-masing pihak bersikukuh dengan pendapatnya, lengkap dengan bukti-bukti yang menguatkan pendapat tersebut—Gus Miek sebagai salah satu dari tritunggal yang diperdebatkan justru semakin diakui oleh semua pihak sebagai mursyid tunggal Dzikrul Ghofilin.

Memahami Sejarah Dzikrul Ghofilin versi KH. Maftuh Basthul Birri

Dalam buku *Manaqib 50 Wali Agung* halaman 13 sampai 14, KH. Maftuh Basthul Birri menuturkan sejarah Dzikrul Ghofilin sebagai berikut: [1]

> Amalan al-Fatihah 100 kali sebetulnya tidak asing dijalankan oleh orang-orang sejak zaman dulu kala, buktinya banyak kitab-kitab para ulama yang menerangkannya, seperti syarah kitab Ihya', *Khazinah al-Asrar*, *Inarah ad-Duja*, dan *Syamsu al-Ma'arif*. Demikian juga dengan asal usulnya orang yang mempunyai resep inipun banyak. Adapun yang diikuti oleh para guru kita [dalam Dzikrul Ghofilin]) ialah menurut resep Imam Al- Ghazali.
>
> Membaca al-Fatihah 100 kali, awalnya adalah amalan Kiai Ahmad Qusyairi bin Shidik Pasuruan, diteruskan oleh Kiai Abdul Hamid Pasuruan. Oleh Kiai Abdul Hamid amalan-amalan ini diharapkan supaya dilanjutkan kepada panutan dan syaikh kita Kiai Hamim Jazuli [Gus Miek], dan kemudian dikembangkan oleh Kiai Ahmad Shiddiq Jember. Jadi semua isi Dzikrul Ghofilin adalah hasil rangkuman orang mulia '*indallah* tiga itu.

---

[1] Maftuh Basthul Birri, *Manaqib 50 Wali Agung,* hlm. 13-14.

Lalu doa di belakang sendiri yang berupa syi'irnya Syaikh Ahmad ibn Sumaith, ini di samping menjadi amalan Kiai Ahmad Qusyairi, juga amalan-amalannya *Hadratussyaikh* Mbah Kholil Bangkalan Madura.

Amalan wirid Dzikrul Ghofilin ini pertama dirintis oleh *al-Mukarom* Kiai Ahmad Shiddiq di daerah-daerah di kabupaten Jember dan terus berkembang mulai dari beliau sebelum menjadi Rois Am NU sampai akhir hayat beliau.

Kemudian di daerah Kediri juga dirintis oleh *al-Mukarom* Kiai Hamim Jazuli dan terus berkembang dengan bertambah kegiatan berziarah ke makam-makam para ulama dengan membaca Dzikrul Ghofilin tersebut. Tak lama kemudian oleh beliau diciptakanlah kegiatan umum berupa *istima'il Qur'an* Jantiko yang kemudian diganti Mantab, namun nama lama tak mudah dihapus, maka menjadi nama yang terpadu di antara keduanya [Jantiko Mantab].

KH. Maftuh Bashtul Birri adalah pengikut dan hafizh Al-Qur'an yang aktif mengikuti kegiatan Jantiko Mantab sejak periode pertama. Istrinya masih memiliki ikatan keluarga dengan Kiai Idris Marzuki, dan Kiai Idris Marzuki pada masa mudanya memiliki keakraban khusus dengan Gus Miek. Jadi bisa dikatakan bahwa KH. Maftuh Basthul Birri baru terlibat dalam dakwah dan perjuangan Gus Miek sejak sekitar 1980-1993, sementara sejarah Dzikrul Ghofilin telah bermula sejak 1960. Oleh karena itu, wajar jika dia sama sekali tidak menyinggung soal kegiatan Lailiyah dalam bukunya. Ini besar kemungkinan karena dia tidak mengetahui keberadaan Jam'iyah Lailiyah.

KH. Maftuh Basthul Birri menilai bahwa amalan dalam Dzikrul Ghofilin—seperti al-Fatihah, Shalawat, Tahlil, dan lain sebagainya—adalah amalan yang biasa dilakukan oleh umat Islam sejak dulu dengan alasan bahwa banyak kitab kuning yang memuat ajaran dan resep tentang amalan itu. Menilai demikian sama saja artinya dengan menyatakan bahwa yang baru dan orisinil dalam Dzikrul Ghofilin hanyalah pencantuman sejumlah *auliya'* sebagai *wasilah* dan syair Gus Miek belaka sementara selebihnya—seperti amalan al-Fatihah, Shalawat, Ayat Kursi, Istighfar, dan Tahlil—sudah ada dalam berbagai kitab. Dia juga menyatakan bahwa doa al-Fatihah dalam Dzikrul Ghofilin lebih banyak dipengaruhi oleh doa yang dibuat oleh Habib Alawi al-Haddad dan bahwa Syair Habib Ahmad ibn Umar ibn Sumaith yang ada pada bagian belakang Dzikrul Ghofilin adalah amalan yang sudah diperkenalkan oleh Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Abdul Karim Lirboyo, dan Kiai Qusyairi Pasuruan.

Dalam pernyataan yang dikutip di atas, KH. Maftuh Basthul Birri menegaskan bahwa semua isi Dzikrul Ghofilin adalah hasil rangkuman tiga orang yang mulia, yaitu KH. Hamid Pasuruan, KH. Hamim Jazuli (Gus Miek), dan KH. Achmad Shiddiq. Namun di buku yang sama di halaman yang lain dia menulis:

Satu hal lagi yang penting dan perlu disampaikan di sini adalah bahwa mengenai amalan Dzikrul Ghofilin itu sebetulnya adalah ciptaan Kiai Hamim Jazuli (Gus Miek, seorang figur kiai yang terkenal sangat unik perihalnya dan masyhur menjadi panutan dan tempat kembali orang banyak di antara kita).[2]

Dalam hal memastikan siapa pencipta Dzikrul Ghofilin, dia sepertinya ragu. Ini bisa jadi karena kurangnya informasi yang dia miliki atau mungkin karena informasi yang dia dapat membingungkan. Atau mungkin ini juga karena dia sulit menempatkan diri di antara dua kelompok yang saling berseberangan pendapat.

Apabila dikaji dari sejarahnya, ada dua hal paling dominan yang memengaruhi kebesaran Dzikrul Ghofilin. *Pertama*, kebesaran Dzikrul Ghofilin di berbagai daerah dipengaruhi oleh perkembangan Jantiko Mantaba. Saat Jantiko Mantaba belum berdiri, pengikut Dzikrul Ghofilin per kabupaten hanya berjumlah belasan atau puluhan orang saja, termasuk di Jember meskipun KH. Achmad Shiddiq sudah menjabat Rois 'Am NU. Karena sebatas menjadi katib atau penulis, KH. Achmad Shiddiq tidak memahami sepenuhnya Dzikrul Ghofilin, baik tentang keberkahannya maupun tentang cara membesarkannya. Barulah ketika Jantiko Mantaba berdiri pada tahun 1986—di mana Dzikrul Ghofilin diamalkan sebagai penutup acara—Dzikrul Ghofilin

---

[2] Maftuh Basthul Birri, *Manaqib...*, hlm. 10.

berkembang pesat. Dalam setiap acara Jantiko Mantaba, ribuan umat Islam hadir untuk mengikuti *istima'il Qur'an* dan sekaligus meng-amalkan Dzikrul Ghofilin. Apalagi ketika acara Jantiko Mantaba sudah menjadi agenda rutin bulanan di sejumlah kabupaten dan kota seperti sekarang. *Kedua*, ruh dan magnet Dzikrul Ghofilin dan Jantiko Mantaba adalah Gus Miek. Jantiko Mantaba murni didirikan oleh Gus Miek sendiri. Umat Islam berduyun-duyun mengikuti acara Jantiko Mantaba di berbagai daerah karena kecintaan mereka terhadap Gus Miek. Meskipun sebelum itu kegiatan *istima'il Qur'an* serupa sudah banyak diadakan namun ia tidak bisa menandingi kebesaran Jantiko Mantaba karena, sekali lagi, di dalam Jantiko Mantaba ada Gus Miek. Demikian pula halnya dengan acara Dzikrul Ghofilin yang lepas dari Jantiko Mantaba. Pada masa Gus Miek acara tersebut hanya diikuti oleh belasan atau puluhan orang saja. Pada masa sekarang ia mungkin hanya diikuti oleh ratusan atau seribu-dua ribu orang, meskipun ia diadakan di makam-makam keramat di berbagai daerah. Ini jauh berbeda dengan Dzikrul Ghofilin yang diadakan di makam Gus Miek. Dalam acara rutin satu bulan tiga kali tersebut, satu acara diikuti oleh ratusan orang, satunya lagi diikuti oleh hampir seribuan orang, dan tepat pada acara yang diadakan pada Kamis Malam Jum'at Kliwon jumlah jama'ah yang hadir bisa mencapai lebih dari tiga puluh ribu orang. Sebuah rekor yang tidak bisa ditandingi oleh kegiatan Jantiko

dan Dzikrul lain di mana pun. Rekor tersebut tercapai tidak lain dan tidak bukan karena di situ ada Gus Miek meskipun sudah dimakamkan.

Harus dipahami bahwa setiap amalan memiliki ruh (nyawa, *sirri*). Rotibul Haddad ruhnya adalah Habib Alawi. Tarekat Qodiriyah ruhnya adalah Syaikh Abdul Qodir meskipun Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang merangkumnya. Dan ruh Dzikrul Ghofilin adalah Gus Miek. Solusi untuk mencari titik temu terhadap polemik tentang siapa pencipta Dzikrul Ghofilin akan lebih mudah dan lebih adil didapatkan jika kasus ini disamakan dengan kasus Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah di mana KH. Achmad Shiddiq bisa diposisikan sebagai Syaikh Ahmad Khatib Sambas sedangkan Gus Miek sebagai Abdul Qodir-nya.

Gus Miek dalam berbagai pernyataannya sering mengatakan bahwa seorang hamba akan lebih baik jika tampak buruk di mata manusia namun tenar atau baik di mata Allah Swt. Pernyataan yang lebih merupakan prinsip hidup ini Gus Miek wujudkan secara nyata dalam pergaulan dan kehidupannya sehingga pada masa hidupnya Gus Miek lebih sering diremehkan oleh kalangan santri dan kiai ketimbang diapresiasi secara positif dan diikuti.

Di mata para pengikutnya Gus Miek adalah sosok yang tidak suka menonjolkan diri dalam setiap proyek perjuangan yang dia lakukan demi kebaikan masyarakat luas. Gus Miek lebih suka mempergunakan

orang lain sebagai penggerak, sehingga seringkali kebanyakan orang lebih mengenal orang tersebut ketimbang Gus Miek sendiri. Penerimaan azas tunggal Pancasila oleh NU di mata para pengikut terdekat Gus Miek—yang selalu menyertai Gus Miek dalam setiap langkah perjuangannya—adalah pemikiran dan gagasan Gus Miek. Gus Miek sengaja menggunakan KH. Achmad Shiddiq sebagai penggerak untuk mewujudkan gagasan tersebut karena memang seperti itulah karakter Gus Miek. Demikian pula dengan Dzikrul Ghofilin. Bagi Gus Miek, yang terpenting adalah tercapainya sebuah tujuan besar untuk kepentingan umat tanpa memedulikan siapa yang akan mendapatkan ketenaran karenanya, sebab di sinilah taraf keikhlasan seseorang diuji.



(2)
Fadhilah Dzikrul Ghofilin

Mendekat (*Taqarrub*) dengan Dzikir, Shalawat, Doa, dan Tawasul

Inti ajaran Dzikrul Ghofilin adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara berdzikir. Menurut Gus Miek, fadhilah utama Dzikrul Ghofilin adalah murni akhirat, murni kebahagiaan di akhirat, dan biasanya orang yang benar-benar menata akhiratnya urusan duniawinya pun akan ikut tertata. Dalam rangka ini cara termudah yang diresepkan oleh Gus Miek adalah dengan mencintai para kekasih Allah dan orang-orang saleh. Jika kita mencintai *auliya'* dan *sholihin*, maka kelak kita akan dikumpulkan bersama mereka (*liman ahabba an yukhsara ma'al auliyâ wash shâlihîn*).

Jalan untuk mencapai kedekatan itu adalah dengan ber*tawasul* dan ber*tabaruk* kepada Rasulullah Saw. dan semua keturunannya, para kekasih Allah, orang-orang saleh, dan semua kaum muslimin. Dzikrul Ghofilin menekankan *tawasul* dengan membaca al-Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Tahlil, dan Shalawat—kepada Rasulullah dan keluarganya, para wali Allah, para *shâlihin*, dan kaum muslimin.

Tawasul adalah mencari perantara atau jalan terabas ketika memohon sesuatu atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah perantara (*wasilah*) menuju Allah."[1] Di surat yang lain Allah berfirman: "Orang-orang yang mereka seru itu pun orang-orang yang mencari jalan (*wasilah*) kepada Tuhan mereka (meskipun) orang-orang tersebut lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat Nya."[2]

Setidaknya ada empat prinsip yang harus dipegang teguh dalam ber*tawasul* agar tidak terjatuh kepada kemusyrikan dan tercapai apa yang menjadi maksudnya. Empat prinsip itu adalah: *pertama*, tidak meyakini bahwa para nabi, wali, atau siapa saja yang di*tawasul*i adalah tempat memohon karena hanya Allah-lah tempat memohon dan Dzat Yang Maha Mengabulkan permohonan; *kedua*, menyadari bahwa dirinya penuh dosa dan kezaliman—sehingga tercegah dari pengabulan ibadah dan doa—dan karena itu memakai perantaraan orang-orang yang dekat kepada Allah Swt.—sebab merekalah yang paling berhak dikabulkan permohonannya; *ketiga*, menyadari bahwa ber*tawasul* adalah cara memohon kepada Allah yang lebih sopan; dan *keempat*,

---

[1] QS. al-Maidah: 35.

[2] QS. al-Isra': 57.

menyadari sepenuhnya bahwa sebenarnya seluruh anugerah Allah yang tercurah kepada makhluk-Nya selalu melalui sebuah perantara. Bentuk *tawasul* bisa bermacam-macam. Namun secara garis besar, *tawasul* dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu *tawasul* lewat amal kebajikan yang pernah diperbuat dan *tawasul* lewat orang lain.

Dalam Dzikrul Ghofilin, *tawasul* diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, *tawasul* melalui orang-orang yang dekat dan dikasihi oleh Allah, yaitu Rasulullah Saw., para malaikat *muqorrobin*, para rasul, para nabi, para wali, para *syuhada'*, para guru, dan orang-orang saleh. *Tawasul* dalam bentuk ini diwujudkan dengan cara mengirimkan atau menujukan bacaan al-Fatihah, Ayat Kursi, Tahlil, Shalawat, Istighfar, dan terutama rasa cinta mendalam *(mahabbah)* kepada mereka. Dengan *tawasul* bentuk ini diharapkan agar rasa cinta jama'ah Dzikrul Ghofilin kepada kekasih Allah mendekatkan mereka kepada kekasih Allah dan Allah Swt. sendiri dan ketika kedekatan semacam itu tercapai diharapkan agar dosa mereka terampuni dan doa mereka terkabul. Dalam *tawasul* bentuk ini, kita bisa ber*tawasul* melalui para kekasih Allah itu sendiri maupun melalui keagungan derajat mereka sebagai kekasih Allah. *Kedua*, *tawasul* melalui amalan-amalan kebaikan, seperti bacaan al-Fatihah, Ayat Kursi, Tahlil, istighfar, shalawat, dan

lain-lain.[3] *Tawasul* dalam bentuk ini dimungkinkan karena masing-masing amalan tersebut memiliki rahasia dan fadhilah tersendiri di sisi Allah Swt.

Tawasul sudah dijalankan oleh kaum muslimin sejak masa Nabi Saw., para sahabat, dan ulama terdahulu sampai sekarang. KH. Ali Maksum dalam sebuah bukunya telah mendata para tokoh penting yang pernah melakukan *tawasul*.[4] Rasulullah Saw. pernah berdoa dengan ber*tawasul* kepada para Nabi sebelumnya ketika mendoakan Ummu Fatimah binti As'ad. Umar bin Khattab r.a. pernah ber*tawasul* kepada sahabat Abbas ketika memohon turunnya hujan saat terjadi kemarau panjang. Imam Syafi'i juga berziarah ke makam Imam Hanafi dan ber*tawasul* kepadanya. Imam Hambali berziarah ke makam Imam Syafi'i dan ber*tawasul* kepadanya. Imam Abu Hasan asy-Syadzili menganjurkan orang-orang agar ber*tawasul* kepada al-Ghozali ketika mempunyai hajat. Syaikh Bakri bin Muhammad Syata, pengarang

---

[3] Tentang *tawasul* dengan amal baik diceritakan bahwa dulu kala ada tiga orang tertidur sangat pulas di dalam goa. Tanpa mereka ketahui, sebuah batu besar runtuh dan menutup rapat pintu goa. Ketika terbangun mereka menjadi putus asa karena tidak mampu menggeser batu. Maka mereka hanya bisa memohon kepada Allah Swt. dengan menjadikan amal baik mereka sebagai wasilah (perantara). Setiap satu orang berdoa sembari ber*tawasul*, batu bergeser sedikit, sehingga ketika ketiganya telah menyelesaikan doanya masing-masing, batu bergeser sempurna dan mereka bisa keluar dari goa. Cerita ini terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[4] KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahlussunnah*, hlm. 61-62.

I'anatu ath-Thâlibîn, ber*tawasul* dan ber*tabaruk*—berupaya mendapatkan limpahan kebaikan—kepada Rasulullah Saw. Abd Rauf al-Manawi, pengarang *Faidh al-Qadîr*, ber*tawasul* kepada Rasulullah Saw. Tharabulusiy, pengarang *al-Hushûn al-Hamîdiyah*, ber*tawasul* dengan dzat, asma, dan sifat Allah. Para Kiai dan ulama Indonesia hampir seluruhnya adalah ahli ziarah kubur dan sering ber*tawasul* kepada Rasulullah Saw., waliyullah, dan para ulama terdahulu. Shalawat Badar yang biasa dibaca oleh kaum muslim Indonesia, baik Nahdliyin atau bukan, merupakan bentuk *tawasul* kepada para *syuhada'* Perang Badar. Demikian pula halnya, para imam madzhab seperti Imam Syafi'i ketika memohonkan hajatnya ber*tawasul* kepada Imam Abu Hanifah dan juga kepada Ahlul Bait Nabi Saw. Imam Ahmad ibn Hanbal ber*tawasul* kepada Imam Syafi'i. Orang-orang daerah Maghrib ber*tawasul* kepada Imam Malik. Imam Abu Hasan asy-Syadzili menyatakan bahwa barang siapa memiliki permohonan kepada Allah dan mengharapkan permohonan tersebut terkabul maka ber*tawasul*lah kepada Imam al-Ghazali. Imam Ibnu Hajar al-Haytami dalam kitabnya *al-Jawâhir al-Munazham* menyatakan bahwa dalam ber*tawasul* tidak ada bedanya antara memakai kata *tawasul* atau syafa'at dan memakai kata *istighatsah* atau *tawajuh*.[5] *Tawajuh* berasal

[5] *Istighatsah* adalah meminta pertolongan kepada seseorang yang dianggap bisa membantu. *Tawajuh* adalah menjadikan kemuliaan seseorang sebagai perantara bagi

dari kata *al-jah* yang berarti tingginya derajat atau kemuliaan. Kita bisa ber*tawasul* dengan kemuliaan seseorang yang jauh lebih tingga tarafnya ketimbang kita.

Dalam Dzikrul Ghofilin ajaran tentang *tawasul* tidak bisa dilepaskan dari ajaran tentang *tabaruk*. *Tabaruk* adalah upaya mencari keberkahan. Untuk mencari keberkahan, Dzikrul Ghofilin (Gus Miek) mengajarkan beberapa cara: *pertama*, mencari keberkahan dari orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. dengan cara memperbanyak mengirim hadiah bacaan kepada orang-orang tersebut, seperti bacaan al-Fatihah, Ayat Kursi, Shalawat, dan sebagainya; *kedua*, mencari keberkahan dari berbagai amalan bacaan, seperti al-Fatihah, Ayat Kursi, Shalawat, dan sebagainya; *ketiga*, mencari keberkahan dari seluruh kaum muslimin dan muslimat dengan cara mendoakan mereka karena Allah Swt. akan membalas secara setimpal setiap doa yang diperuntukkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat; *keempat*, mencari keberkahan dari tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk berdzikir karena majelis dzikir adalah tempat penuh berkah dan *mustajabah*; *kelima*, mencari keberkahan dari makam *auliya'* karena makam auliya' adalah tempat *kebak* berkah dan tempat terkabulnya doa.

---

berhasilnya sebuah permohonan. *Tawajuh* banyak dipakai oleh para ulama, bahkan Rasulullah pernah menganjurkan seorang buta memohon kepada Allah dengan ber*tawasul* kepada kemuliaan Rasulullah agar disembuhkan dari kebutaannya.

Ajaran untuk ber*tabaruk* sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. Diceritakan bahwa seorang pembesar Quraisy pada tahun hijriah ketika melihat penutup kepala Kholid bin Walid terjatuh dalam pertempuran, pembesar tersebut mengambil dan mendekapnya dengan sangat erat. Tiba-tiba temannya yang lain merebut penutup kepala itu dari tangannya. Dan memang di dalam penutup kepala itu terdapat sehelai rambut Rasulullah Saw. Orang yang pertama kali memerintahkan ber*tabaruk* justru Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. pernah memerintahkan Umar r.a. dan Ali r.a. untuk mencari Uwais al-Qarni agar mendapatkan berkah darinya dengan meminta doa dan istighfar kepadanya. Ka'ab ibn Zuhair pernah ber*tabaruk* dengan selimut atau burdah Rasulullah Saw. dan Mu'awiyah kemudian membeli selimut tersebut dari keturunan Ka'ab ibn Zuhair seharga tiga puluh ribu dinar. Dan sejak itu para khalifah ber*tabaruk* dengan selimut Rasulullah Saw.[6] Dikisahkan juga bahwa Sahabat Jabir r.a. berkata: "Rasulullah datang menjengukku ketika aku sakit. Rasulullah Saw. kemudian berwudhu dan menyiramkan air sisa wudhunya kepadaku."[7] Dalam kisah yang lain diceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. memotong rambutnya, beliau memberikan potongan rambut itu kepada Abu Thalhah r.a. dan memerintahkannya

---

[6] Syaikh Abdullah ibn Alawi al-Haddad, *Mishbah al-Anam*, hlm. 34.

[7] Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

untuk membagikannya kepada para pengikut Nabi agar mereka mendapatkan berkah lewat potongan rambut Rasulullah Saw.[8] Dikisahkan juga bahwa Abdullah ibnu Umar ibnu Khathab sering meletakkan tangannya pada tempat duduk Rasulullah Saw. di mimbar dan kemudian meletakkan tangan tersebut ke wajahnya sendiri. Ketika ditanya tentang hal itu, Abdullah ibnu Umar ibnu Khathab menjawab bahwa ini adalah bentuk *tabaruk* dengan sesuatu yang tersentuh oleh baju sang Nabi yang mulia.[9] Menurut Syaikh Ahmad Amin al-Qurdiy, apa yang biasa dilakukan oleh para peziarah kubur *auliya'* seperti mencium nisan dan kain penutup kubur diperbolehkan jika hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan tidak perlu ditentang karena mereka berkeyakinan bahwa yang bisa memberi berkah adalah Allah Swt.; mereka melakukan semua itu sebagai wujud cinta mereka kepada orang-orang yang dicintai oleh Allah Swt.[10] Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa ber*tabaruk* kepada makam auliya' dapat dilakukan dengan mencium atau mengusap batu nisan dan jika tidak mampu menyentuh langsung maka cukup dengan isyarat dan kemudian menciumnya. Para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, Qodiriyah, dan lain-lain biasanya mempunyai tata cara tertentu ketika

---

[8] Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad.

[9] Dikisahkan oleh Imam Ibnu Sa'di dan Imam Ibn Iyadh.

[10] *Tanwîr al-Qulûb*, hlm. 534.

berziarah ke makam wali. Tata cara tersebut, pada garis besarnya, adalah: *pertama*, mengucapkan salam; *kedua*, duduk menghadap ke ahli kubur dengan membelakangi ka'bah; *ketiga*, membaca al-Fatihah satu kali, Surat al-Ikhlas sebelas kali, dan Ayat Kursi satu kali; *keempat*, menghadiahkan pahala dari bacaan-bacaan tersebut kepada ahli kubur; *kelima*, duduk berdiam diri dan mengosongkan diri dari segala pikiran atau prasangka sehingga menyerupai kain yang bersih; *keenam*, menggambarkan dalam hati ruhani orang yang diziarahi sebagai cahaya yang lepas dari segala rabaan inderawi; *ketujuh*, menjaga cahaya tersebut di dalam hati sampai si peziarah mendapatkan sebuah pancaran cahaya dari berbagai pancaran cahaya yang ada; *kedelapan*, menjadikan gurunya *wasilah* antara dirinya dan orang yang diziarahi; dan *kesembilan*, menjadikan orang yang diziarahi *wasilah* antara dia (si peziarah) dan Allah Swt.[11] Para peziarah makam wali biasa mengambil bunga-bunga yang telah ditebarkan dan mengambil air yang disediakan di sekitar makam. Semua ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan berkah (*tabaruk*). Semua ini dilakukan karena upaya *tabaruk* lewat berbagai benda yang berhubungan dengan sang wali ketika dia masih hidup[12] sudah tidak mungkin dilakukan

---

[11] *Tanwîr al-Qulûb*, hlm. 534.

[12] Sebagaimana para sahabat yang bertabaruk dengan rambut atau selimut Rasulullah Saw.

karena sang wali mungkin telah wafat puluhan atau ratusan tahun yang lalu. Maka bunga-bunga yang ditaburkan oleh para peziarah sebelumnya diambil karena bunga-bunga itu dianggap telah berhubungan dengan sang wali.[13] Air yang disediakan di makam pun diambil oleh para peziarah karena ia diyakini berasal dari mata air atau sumur yang dibuat oleh sang wali.

Sebagian ulama mengatakan bahwa *tabaruk* semacam itu adalah penghormatan yang berlebihan yang menjurus kepada kemusyrikan. *Tabaruk* semacam itu oleh sebagian ulama tadi dianggap sebagai pengkultusan *(taqdis)* terhadap wali. Namun, sebagian ulama yang lain membantah pendapat mereka dan menyatakan bahwa *tabaruk* adalah wujud penghormatan kepada kekasih Allah dan upaya pencarian limpahan berkah yang sama sekali jauh dari perilaku syirik. Allah Swt.sendiri mengagungkan Rasulullah Saw. dengan berbagai penghormatan.[14]

---

[13] Menabur bunga ke makam didasarkan kepada perbuatan Rasulullah Saw. memotong pelepah kurma dan menancapkannya ke makam seorang syuhada dengan alasan bahwa, menurut beliau, pelepah kurma yang masih basah itu akan membacakan istighfar untuk si ahli kubur sampai pelepah kurma tersebut kering. Oleh karena itu, taburan bunga yang masih basah diyakini membacakan istighfar untuk si mayit sebagaimana pelepah kurma yang ditancapkan oleh Rasulullah Saw. Karena bunga yang ditaburkan dianggap telah membacakan istighfar untuk sang wali, maka ia pun dianggap pernah berhubungan dengan sang wali.

[14] Seperti firman Allah Swt. bahwa para malaikat membacakan shalawat kepada Rasulullah Saw. dan oleh sebab itu orang-orang yang beriman juga diperintahkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepada sang Nabi.

Maka sudah semestinya bagi kaum muslimin untuk mengagungkan orang yang diagungkan oleh Allah Swt. Pengagungan itu tidak bisa ditafsirkan sebagai pengagungan ketuhanan *(rububiyah)*. Pengagungan terhadap sesuatu atau seseorang yang tidak memiliki sifat *rububiyah* (ketuhanan) tidak bisa begitu saja dianggap sebagai perilaku syirik dan kufur. Bahkan, pengagungan terhadap para wali bisa merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan mendalam kepada Allah.[15] Pengagungan terhadap orang-orang yang diagungkan oleh Allah Swt.—seperti para rasul, para nabi, para malaikat, para *shiddiqin*, para *syuhada*, dan para *shalihin*—adalah perilaku yang dianjurkan oleh agama. Allah Swt. berfirman bahwa barangsiapa mengagungkan tanda-tanda (kebesaran) Allah, maka itu merupakan bagian dari ketaatan hati yang paling dalam. Allah Swt. juga berfirman bahwa barangsiapa mengagungkan kehormatan-kehormatan (kemuliaan) Allah, maka itu lebih baik baginya. Di antara cara mengagungkan Rasulullah Saw. adalah dengan berbahagia pada malam kelahiran Rasulullah Saw., membaca maulid, berdiri ketika dibacakan maulid Nabi Saw., memberi makanan kepada orang-orang yang kelaparan, dan sebagainya. Di antara yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk mengagungkannya

---

[15] Wujud ketaatan yang tidak hanya menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, namun juga menjalankan semua perbuatan mulia yang dianggap bagian dari memuliakan Allah Swt.

adalah Ka'bah, Hajar Aswad, dan Maqam Ibrahim a.s.—sungguhpun ketiganya hanya benda padat dan batu-batuan. Allah memerintahkan kita untuk mengelilinginya (thawaf), menyentuh Rukun Yamani, mencium Hajar Aswad, shalat di belakang Maqam Ibrahim, dan sebagainya. Dalam hal ini sama sekali tidak ada yang disembah selain Allah Swt., tidak pula ada keyakinan bahwa ada sesuatu yang bisa memberikan manfaat dan madharat selain Allah Swt. Satu argumen menarik pernah disampaikan oleh Imam Abu Ayub al-Anshari. Suatu kali dia berziarah ke kuburan Rasulullah Saw. dan kemudian meletakkan wajahnya pada kuburan Rasulullah Saw. Perilakunya itu terlihat oleh Khalifah Marwan ibnu Hakam, pemimpin Madinah masa itu. Khalifah Marwan bertanya, "Apa yang kau lakukan?" Imam Abu Ayub menjawab, "Aku datang kepada Rasulullah sebagai seorang peziarah dan aku tidak menziarahi batu."[16]

---

[16] Abdul Ghina Hamaduh, *Fadhlu Dzâkirîn*, hlm. 9.

Fadhilah Bacaan-Bacaan dalam Dzikrul Ghofilin

(1)

بسم الله الرحمن الرحيم

إِلَى حَضْرَةِ :

١ - النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

٢ - ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ

٣ - وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ .

٤- وسيدي الشيخ الحبيب عبد الله بن علوي
الحداد رضي الله عنهم . لهم الفاتحة ؛

[Terjemahan bebasnya: “Kami persembahkan ke hadhirat nabi terpilih, Muhammad Saw. kemudian kami persembahkan ke hadhirat tuanku Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, tuanku Syaikh Abi Hamid al-Ghazali, tuanku Syaikh Habib Abdullah ibn Alawi al-Haddad, semoga Allah meridhoi mereka. Untuk mereka semua, al-Fatihah . . .”]

***

Syaikh Abdul Qodir al-Jilani (480-561) adalah seorang wali *quthub* yang memiliki gelar *al-Ghouts al-A’zhom*. Badan dan pakaiannya tidak pernah dihinggapi lalat karena tidak memiliki kotoran dunia. Pernah mengembara selama 25 tahun dengan hanya makan sampah, sayuran, buah berduri, dan dedaunan yang tumbuh di sekitar sungai. Beliau adalah pendiri Tarekat Qodiriyah.

Syaikh Abu Hamid al-Ghazali (450-505) adalah *mujadid* Islam abad ke-5 dan awal abad ke-6 H. Beliau termasyhur dengan gelar “Tiga Ratus Sorban Pemuka Ulama” dan *“Hujjatul Islam”*. Dia memiliki

derajat kewalian *as-Shidiqiyah al-'Uzhma*, yaitu derajat kewalian paling tinggi seperti yang dimiliki oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq.

Syaikh Abdullah ibn Alawi al-Haddad (1044-1132 H) memiliki gelar Wali Quthub, *Imamul Arifin*, dan Mata Air Ulama Seluruh Alam. Memiliki banyak sekali karomah, namun dia tidak mau jika karomah-karomah tersebut dilihat oleh orang. Di antara karamahnya adalah kemampuannya memindah umur seseorang.

(2)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مٰلِكِ
يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ. آمِيْنَ ١٠٠×

[Terjemah bebasnya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah

lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”]

دُعَاءُ الْفَاتِحَةِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِيْ
مَزِيْدَهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى أَهْلِ
بَيْتِهِ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ
الْمُعَظَّمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِيْ أَنْ تَفْتَحَ لَنَا
بِكُلِّ خَيْرٍ وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ

وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تُعَامِلَنَا
مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي
أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِنَا وَأَصْحَابِنَا
وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَبُؤْسٍ
وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ
لِكُلِّ خَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

[Terjemah bebasnya: *"Bismillahirrahmanirrohim*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang memenuhi nikmat-nikmat-Nya. Ya Allah, berikan rahmat takzhim dan keselamatan kepada tuan kami Muhammad dan keluarganya *(ahlul bait)*. [1] Ya Allah,

[1] Tentang siapa yang termasuk sebagai Ahlul Bait Rasulullah Saw., ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah yang termasuk sebagai Ahlul Bait adalah Bani Hasyim atau seluruh keturunan Hasyim; menurut Imam Syafi'i yang termasuk sebagai Ahlul Bait adalah Bani Muthallib saja; sedangkan menurut ulama salaf yang termasuk sebagai Ahlul Bait adalah Rasulullah Saw. sendiri, Ali ibn Abi Thalib, Fathimah binti Rasul, Hasan ibn Ali, Husein ibn Ali, dan semua istri Rasulullah Saw..

sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan *haq* al-Fatihah yang agung, yang terdiri dari tujuh ayat, supaya Engkau membuka untuk kami sebab dari semua kebaikan, Engkau menganugerahkan kepada kami segala kebaikan, Engkau menjadikan kami bagian dari orang-orang yang berbuat baik, Engkau memperlakukan kami sebagaimana Engkau memperlakukan orang-orang yang berbuat baik, Engkau menjaga kami dalam hal agama kami, diri kami, anak-anak kami, keluarga kami, teman-teman kami, dan orang-orang yang mencintai kami dan kami cintai, dari cobaan dan fitnah, dari keburukan dan marabahaya. Sesungguhnya Engkau yang menguasai semua kebaikan, yang memberi anugerah dengan segala kebaikan, yang memberi untuk semua kebaikan, wahai Dzat yang penuh kemurahan hati dan cinta kasih. Semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepada tuan kami Muhammad, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya]

Fadhilah al-Fatihah

Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa Malaikat Jibril a.s. berkata kepada Rasulullah Saw.: “Wahai Muhammad, aku pernah khawatir siksa akan menimpa umatmu, namun ketika turun al-Fatihah aku

merasa tenang." Rasulullah Saw. bertanya: "Mengapa, ya Jibril?" Jibril a.s. menjawab, "Sesungguhnya Allah *ta'ala* pernah mengatakan bahwa neraka Jahanam disiapkan untuk umatmu. Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, sedangkan ayat-ayat al-Fatihah ada tujuh. Barangsiapa membaca ketujuh ayat itu, maka jadilah masing-masing ayat tersebut penutup buat tujuh pintu Jahanam, dan dengan demikian umatmu melewatinya dengan selamat."[2] Memperbanyak membaca surat al-Fatihah bisa menambah banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada pembacanya. Sebab, surat al-Fatihah adalah Surat Syukur. Padahal, Allah berjanji bahwa barangsiapa mendapat nikmat dan lantas dia bersyukur maka Allah akan menambah nikmat tersebut; sebaliknya, barangsiapa mengingkari nikmat Allah maka sungguh siksa Allah sangat pedih. Diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila engkau mengucapkan *alhamdulillahi robbil alamin*, maka sesungguhnya engkau benar-benar telah bersyukur kepada Allah *ta'ala*." (HR. Ibnu Jarir, ad-Dailami, dan Hakim)

Surat al-Fatihah juga merupakan surat pencegah berbagai petaka dan penyakit bagi siapa saja yang membacanya. Diriwayatkan dari Ibn Abbas dikisahkan bahwa ketika cucu Rasulullah Saw., Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, menderita sakit yang sulit disembuhkan, Rasulullah

---

[2] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazînah al-Asrâr,* hlm. 96.

Saw. bersusah hati, dan kemudian Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk membacakan sebuah surat yang tidak ada huruf *fa'*-nya—karena huruf *fa'* berasal dari kata *âfat* yang berarti petaka—ke wadah berisi air sebanyak 40 kali, dan dengan air tersebut Hasan kemudian dibasuh kedua tangannya, kedua kakinya, wajahnya, kepalanya, serta anggota tubuhnya yang tak terlihat dan yang terlihat, dan *insyaallah* Allah akan menghilangkan apa saja yang menyakitinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa menjalankan shalat 12 rakaat di waktu siang atau malam; kemudian membaca al-Fatihah, membaca surat-surat, melakukan tasyahud (tahiyat) dalam setiap dua rakaat, dan membaca salam; kemudian sesudah tasyahud pada dua rakaat yang terakhir sebelum salam melakukan sujud; kemudian dalam sujud itu membaca al-Fatihah 7 kali, Ayat Kursi 7 kali, dan mengucapkan:

لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيْرٌ

Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu. Lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr.[3]

[3] Terjemah bebasnya: "Tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Tunggal lagi tiada bersekutu. Hanya milik-Nya kekuasaan dan pujian. Dan Dialah yang Maha Mampu atas segala sesuatu."

sebanyak 10 kali. Kemudian membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِمَعَاقِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ وَبِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَوَجْهِكَ الْأَعْلَى وَكَلِمَاتِكَ التَّامَةِ أَنْ تَقْضِيَ حَاجَتِيْ

Allâhumma innî as'aluka bima'âqidil 'izzi min 'arsyika wa muntahar rahmati min kitâbika wa bismikal a'zhami wa wajhikal a'lâ wakalimâtikat tâmmâti an taqdhiya hâjatî.[4]

"Kemudian menyebut hajatnya, lalu mengangkat kepalanya dan membaca salam dengan menoleh ke kanan dan ke kiri; maka sesungguhnya Allah Swt. akan mengabulkan hajatnya." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Jangan kau ajarkan doa ini kepada orang-orang bodoh karena doa ini mustajabah."[5]

Berkata Syaikh al-Imam Ahmad ibn Ali al-Buni: "Barangsiapa membaca al-Fatihah 30 kali setelah shalat subuh, kemudian 25 kali sesudah shalat zhuhur, kemudian 20 kali sesudah shalat ashar,

---

[4] Terjemah bebasnya: "Ya Allah, dengan kubah-kubah keagungan dari 'arasy-Mu, dengan puncak-puncak rahmat dari kitab-Mu, dengan asma-Mu yang paling agung, dengan wajah-Mu yang paling tinggi, dan dengan *kalimah*-Mu yang sempurna, saya memohon agar Engkau mengabulkan hajatku."

[5] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazinah...,* hlm. 119.

kemudian 15 kali sesudah shalat maghrib dan 10 kali sesudah shalat isya', sehingga hitungannya mencapai 100 kali, maka dia akan terkabul hajatnya secara cepat." Beliau juga mengatakan: "Barangsiapa membaca al-Fatihah 100 kali sehabis setiap shalat maktubah (shalat lima waktu), maka dia akan mencapai tujuannya dengan cepat." Beliau juga mengatakan: "Barangsiapa membaca al-Fatihah sebanyak hurufnya, yaitu 125 kali, setiap hari, maka dia akan mencapai tujuannya (hajatnya) dengan mudah dan cepat"[6]

Syaikh al-Imam Muhyidin ibnu Arabi[7] menyatakan: "Barangsiapa memiliki hajat, maka baca al-Fatihah 40 kali sesudah shalat maghrib sesudah menyelesaikan shalat fardhu dan shalat sunahnya; dan tidak beranjak dari duduknya sampai ia menyelesaikan bacaannya; dan kemudian meminta kepada Allah Swt. dengan membaca doa:

إِلَهِيْ عِلْمُكَ كَافٍ عَنِ السُّؤَالِ إِكْفِنِيْ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ سُؤَالاً.

وَكَرَمُكَ كَافٍ عَنِ الْمَقَالِ أَكْرِمْنِيْ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ مَقَالاً

وَحَصِّلْ مَا فِيْ ضَمِيْرِيْ

---

6 Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazinah...*, hlm. 118; dalam hal ini semakin banyak hitungannya maka semakin cepat terkabulnya, *insyaallah*.

7 Ibnu Arabi wafat pada 638 Hijriyah di Damaskus. Dia adalah wali agung yang mendapat gelar Muhyidin (yang menghidupkan agama). Hidupnya penuh dengan karomah yang mungkin hanya diberikan oleh Allah Swt. kepadanya saja.

Ilâhi ilmuka kâfin 'anis suâli ikfinî bihaqqil fâtihati suâlan, wa karamuka kâfin 'anil maqâli akrimnî bihaqqil fâtihati maqâlan, wa hashshil mâ fî dhamîrî.[8]

Dan kemudian menyebutkan hajatnya.[9] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily menyebutkan bahwa sebagian ulama berkata: "Barangsiapa melanggengkan membaca al-Fatihah di waktu sahur 41 kali, maka Allah Swt. akan membuka rezekinya dan memudahkan semua urusannya dengan tanpa susah payah."[10] Syaikh at-Tamimi *rahimahullah* berkata: "Barangsiapa melanggengkan membaca al-Fatihah dengan Basmalah di antara shalat sunah subuh dan shalat fardhu subuh sebanyak 41 kali, maka apa pun yang dicarinya akan tercapai; bila dia seorang fakir maka Allah *ta'ala* akan membuatnya kaya, bila dia memiliki utang maka utangnya akan lunas, bila dia sakit maka dia akan disembuhkan dengan cepat, dan bila dia lemah maka dia akan dikuatkan."[11] Sebagian ulama mengatakan: "Barangsiapa melanggengkan membaca al-Fatihah di waktu sahur 41 kali, maka Allah Swt. akan membuka rezekinya dan memudahkan semua urusannya dengan gampang."[12]

---

[8] Terjemah bebasnya: "Oh Tuhanku, ilmu-Mu sudah cukup mengetahui permintaanku. Karena itu, dengan hak surat al-Fatihah, cukupilah permintaanku. Kemuliaan-Mu tidak memerlukan lagi ungkapan dan kata. Oleh karena itu, dengan hak surat al-Fatihah, muliakanlah ungkapan (doa)ku. Dan, wujudkanlah apa-apa yang ada dalam hatiku."

[9] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazinah...,* hlm. 118.

[10] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazinah...,* hlm. 119.

[11] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazinah...,* hlm. 117.

[12] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazinah...,* hlm. 119.

Gus Miek memiliki ajaran tersendiri terkait dengan amalan al-Fatihah. Barangsiapa mempunyai hajat dan ingin agar hajatnya segera tercapai, maka disarankan mengamalkan amalan ini, dan *insyaallah* apa yang menjadi hajatnya akan dikabulkan oleh Allah Swt. Amalan ini diajarkan oleh KH. Hamid Pasuruan dan KH. Khamim Djazuli (Gus Miek). Urutan amalan tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, membaca surat al-Fatihah sebanyak 41 (empat puluh satu) kali, atau 100 (seratus) kali, atau 1000 (seribu) kali—silakan memilih, semakin banyak semakin bagus; *kedua*, membaca Ayat Kursi 13 (tiga belas) kali, atau 41 (empat puluh satu) kali, atau 133 (seratus tiga puluh tiga) kali—dengan aturan: bila al-Fatihah-nya 41x maka Ayat Kursi-nya 13x; bila al-Fatihah-nya 100x maka Ayat Kursi-nya 41x; dan bila al-Fatihah-nya 1000x maka Ayat Kursi-nya 133; *ketiga*, membaca

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمنِ
الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اَللّٰهُمَّ
اجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ حَاجَتِيْ كَمَا جَمَعْتَ بَيْنَ أَسْمَائِكَ وَصِفَاتِكَ
يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

Bismillâhir rahmânir rahîm. Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn. Arrahmânir rahîm. Mâliki yaumiddîn. Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în. Allâhummajma' bainî wabaina hâjatî kamâ jama'ta baina

asmâika wa shifâtika yâ dzal jalâli wal ikrâm[13] sebanyak 3 (tiga) kali.

Dan *keempat*, membaca:

اِهْدِنَــا الصِّرَاطَ الْمُستَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيرِ الْمَغضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ. اَمِيْنْ اَمِيْنْ يَا اَللهُ
يَاَ اَللهُ يَاَ اَللهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ. يَا
شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِيْ، يَا شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِيْ،
يَا شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِيْ، بِحَقِّ اْلفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ
وَهِدَايَةِ اْلفَاتِحَةِ وَشَفَاعَةِ الْفَاتِحَةِ وَكَرَامَةِ اْلفَاتِحَةِ وَبَرَكَةِ الْفَاتِحَةِ،
رَبَّنَا سَهِّلْ أُمُوْرَنَا وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا، رَبَّنَا سَهِّلْ أُمُوْرَنَا
وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا، رَبَّنَا سَهِّلْ أُمُوْرَنَا وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا.
اَللَّهُمَّ يَا مُيَسِّرَ كُلَّ عَسِيْرٍ يَسِّرْ مُرَادِى بِفَضْلِكَ الْوَاصِلِ،
اَللَّهُمَّ يَا مُيَسِّرَ كُلَّ عَسِيْرٍ يَسِّرْ مُرَدِى بِفَضْلِكَ الْوَاصِلِ،
اَللَّهُمَّ يَا مُيَسِّرَ كُلَّ عَسِيْرٍ يَسِّرْ مُرَادِى بِفَضْلِكَ الْوَاصِلِ،

[13] Terjemah bebasnya: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Sang Raja di hari pembalasan. Hanya kepada-Mu aku menyembah, dan hanya kepada-Mu

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلآخِرَةَ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Ihdinash shirâthal mustaqîm. Shirâthal ladzîna an'amta alaihim, ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh dhâllîn. Amin. Amin. Amin. Yâ allâhu. Yâ allâhu. Yâ allâhu. Yâ Rasûlallâhi. Yâ Rasûlallâhi. Yâ Rasûlallâhi. Yâ Syaikh Abdil Qadir al-Jîlâni. Yâ Syaikh Abdil Qadir al-Jîlâni. Yâ Syaikh Abdil Qadir al-Jîlâni. Bi haqqil fâtihati wa sirril fâtihati wa hidâyatil fâtihati wa syafâ'atil fâtihati wa karâmatil fâtihati wa barâkatil fâtihati. Rabbanâ sahhil umûranâ wa hashshil maqâshidanâ. Rabbanâ sahhil umûranâ wa hashshil maqâshidanâ. Rabbanâ sahhil umûranâ wa hashshil maqâshidanâ. Yâ muyassira kulla 'asîrin yassir murâdî bi fadhlikal wâshil. Yâ muyassira kulla 'asîrin yassir murâdî bi fadhlikal wâshil. Yâ muyassira kulla 'asîrin yassir murâdî bi fadhlikal wâshil. Rabbanâ âtinâ fiddunyâ hasanah wafil âkhirati hasanah wa qinâ adzâban nâr. Wa shallallâhu 'alâ sayyidinâ Muhammad wa 'alâ âlihi wa shahbihi wa salam.[14]

---

aku memohon. Ya Allah, pertemukanlah diriku dengan apa yang kubutuhkan sebagaimana Engkau mengumpulkan asma-asma-Mu dengan sifat-sifat-Mu, Wahai Dzat yang Agung lagi Mulia."

[14] Terjemah bebasnya: "Ya Allah, tunjukanlah aku jalan yang lurus; yakni jalan orang-orang yang Engkau beri kenikmatan, bukan jalan orang-orang yang Engkau laknati, bukan pula jalan orang-orang yang tersesat. Kabulkanlah ya Allah, kabulkanlah, kabulkanlah. Wahai Allah, wahai Allah, wahai Allah.... Wahai Rasulullah, wahai Rasulullah, wahai Rasulullah. Wahai Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, wahai Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, wahai Syaikh Abdul Qadir al-Jailani... Dengan hak surat al-Fatihah, dengan rahasianya, dengan petunjuknya, dengan syafa'atnya, dengan

keramatnya, dan dengan barakahnya, wahai Tuhanku, gampangkanlah berbagai urusanku dan wujudkanlah berbagai tujuanku. Wahai Tuhanku, gampangkanlah berbagai urusanku dan wujudkanlah berbagai tujuanku. Wahai Tuhanku, gampangkanlah berbagai urusanku dan wujudkanlah berbagai tujuanku. Duhai Allah, duhai yang menggampangkan segala yang sulit, dengan anugerah-Mu yang senantiasa mengucur, gampangkanlah harapan-harapanku. Duhai Allah, duhai yang menggampangkan segala yang sulit, dengan anugerah-Mu yang senantiasa mengucur, gampangkanlah harapan-harapanku. Duhai Allah, duhai yang menggampangkan segala yang sulit, dengan anugerah-Mu yang senantiasa mengucur, gampangkanlah harapan-harapanku. Ya Tuhanku, datangkanlah kebaikan untukku di dunia ini, demikian juga di akhirat nanti, dan selamatkan aku dari azab neraka. Dan semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan dan keselamatan kepada tuan kami, Muhammad Saw., kepada keluarga beliau, dan juga kepada para sahabat beliau."

(3)

آيَةُ الْكُرْسِيّ

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ، لَا تَأْخُذُهُ
سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ، لَّهُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى
ٱلْأَرْضِ ، مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ،
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ، وَلَا يُحِيطُونَ
بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَا يَـُٔودُهُ حِفْظُهُمَا ، وَهُوَ

ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ. فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ
ٱلرَّاحِمِينَ.

[Terjemah Bebasnya: "Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Mahahidup, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Sedangkan mereka tidak dapat mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahaagung."]

Fadhilah Ayat Kursi

Ayat Kursi diturunkan pada suatu malam sesudah hijrahnya Rasulullah Saw. Ketika Ayat Kursi turun, 40. 000 malaikat ikut turun bersamanya—dalam riwayat yang lain 80. 000 malaikat—karena

keluhuran dan keagungan Ayat Kursi. Rasulullah Saw. kemudian memanggil Zaid ibn Tsabit r.a. untuk menulisnya—Rasulullah Saw.memiliki 27 orang juru tulis. Ketika Ayat Kursi turun, semua arca yang ada di muka bumi roboh, raja-raja di dunia tersungkur, mahkota mereka berjatuhan, dan para setan lari terbirit-birit sehingga mereka bertabrakan satu sama lain. Para setan lantas berkumpul menemui iblis dan mengadukan peristiwa itu. Iblis kemudian memerintahkan mereka untuk membahas peristiwa tersebut. Para setan kemudian berkeliling ke seluruh bumi untuk mencari penyebabnya, dan ketika mereka sampai di Madinah, barulah mereka mendengar bahwa Ayat Kursi sudah diturunkan.

Banyak sekali hadits yang menerangkan keagungan dan fadhilah Ayat Kursi sehingga jumlahnya mencapai sekitar 99 hadits. Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa matahari hanya sepertujuhpuluh saja dari cahaya *al-Kursi*, dan *al-Kursi* hanya sepertujuhpuluh saja dari cahaya 'Arasy. Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa Allah Swt. tidak pernah menurunkan wahyu di dalam Taurat, Injil, maupun Zabur yang lebih agung ketimbang *lâ ilâha illâ huwal hayyul qayyûm*. Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily mengatakan bahwa barangsiapa membaca Ayat Kursi sekali saja, maka dia akan bisa melihat Wajah Allah di hari kiamat.

Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily menyebutkan bahwa barang siapa mempunyai hajat lalu membaca Ayat Kursi sebanyak huruf Ayat Kursi (170 kali) pada waktu malam di tempat sepi—jauh dari manusia serta suara-suara—dan suci—jauh dari najis—dan kemudian berdoa, maka Allah Swt. akan segera mengabulkan hajatnya.[1] Syaikh al-Imam Ahmad ibn Ali al-Buni menyatakan bahwa jika Ayat Kursi dibaca 313 kali pada tengah malam, maka Allah akan membereskan segala sesuatu yang merisaukan pembacanya baik dalam hal urusan dunia maupun akhirat dan membukakan baginya pintu kebaikan.[2] Sayid Hasan Ibn Ali menyatakan bahwa salah satu keistimewaan Ayat Kursi adalah mendatangkan apa yang sangat diinginkan oleh manusia; caranya: berwudhu pada tengah malam lalu shalat dua rakaat; dalam setiap rakaat membaca al-Fatihah dan Ayat Kursi sebanyak 3 (tiga) kali; setelah salam membaca Ayat Kursi sebanyak 7 (tujuh) kali dan kemudian berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ تَسْمَعُ كَلاَمِيْ وَتَرَى مَكَانِيْ وَتَعْلَمُ سِرِّيْ

وَعَلاَنِيَّتِيْ لاَ يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِيْ، أَدْعُوْكَ دُعَاءَ

---

[1] Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazinah...*, hlm. 145. Imam Ahmad ibn Ali al-Buni juga menyatakan hal yang sama.

[2] Imam Ahmad ibn Ali al-Buni, *Syamsu al-Ma'ârif Kubrâ*, hlm. 218.

الْبَآئِسِ الْفَقِيْرِ الْمُسْتَغِيْثِ الْمُعْتَرِفِ بِذَنْبِهِ وَالتَّقْصِيْرِ، وَأَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِيْنِ وَأَبْتَهِلُ إِلَيْكَ إِبْتِهَالَ الْعَبْدِ الضَّعِيْفِ الْمُذْنِبِ الْحَقِيْرِ، إِبْتِهَالَ مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رُقْبَتُهُ وَفَاضَتْ اِلَيْكَ عِبْرَتُهُ، وَأَذَلَّ لَكَ خَدُّهُ وَرَغِمَ لَكَ أَنْفُهُ، أَنْ تُحْيِيَ قُلُوْبَنَا وَتَشْرَحَ صُدُوْرَنَا وَتَجْعَلَ مَسَاعِيَنَا خَالِصَةً لِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَسَبَبَ الْفَوْزِ اِلَى النَّعِيْمِ، وَوَفِّقْنَا لِمَا هُوَ مَحْضُ رِضَاكَ وَاخْتِمْ لَنَا مِنْكَ بِخَيْرٍ وَاجْعَلْنَا غَدًا مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصَّادِقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُلآئِكَ رَفِيْقًا وَاكْفِيْنَا مَا أَهَمَّنَا مِنْ أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلاَ تَشْمِتْ بِنَا اْلأَعْدَاءِ وَلاَ اْلقَوْمِ الْحَاسِدِيْنَ وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ وَلاَ يَرْحَمُنَا وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَأَحْيِنَا حَيَاةً طَيِّبَةً وَافْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَ بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا

رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِيْ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Allâhumma anta tasma'u kalâmî, wa tarâ makânî, wa ta'lamu sirrî wa 'alaniyyatî, la yakhfâ 'alaika syai'un min amrî, ad'ûka du'âal bâisil faqîril mustaghîtsil mu'tarifi bidzanbihi wat-taqshîri, wa as'aluka mas'alatal miskîni, wa abtahilu ilaika ibtihâlal 'abdidh dha'îfil mudznibil haqîri, wa adzallu laka khuddahu wa raghuma laka anfuhu, an tahyiya qulûbunâ wa tasyraha shudûrana wa taj'ala masâ'înâ khalishatan liwajhikal karîmi wa sababal fauzi ilan na'îmi, wa waffiqnâ limâ huwa mahdhu ridhâka, wakhtim lanâ minka bikhoir, waj'alna ghadan ma'alladzîna an'amta 'alaihim minan nabiyyîn wash shiddîqîn wasy syuhadâi wash shâlihîn. Wa hasuna ulâika rafîqâ. Wakfina mâ ahammanâ min umurid dunyâ wal âkhirah. Wa lâ tasymit binal a'dâ'i walal qaumil hâsidîn. Walâ taj'al mushîbatanâ fi dîninâ wa lâ taj'alid dunyâ akbara hamminâ wa mablagha 'ilminâ. Wa lâ tusallith 'alainâ bizhunûbinâ man lâ yakhâfuka wa lâ yarhamunâ. Wa matti'nâ fi asmâ'inâ wa abshârinâ, wa ahyinâ hayâtan thayyibatan, waftah lanâ abwâbal khair, warzuqnâ wa anta khairur râziqîn. Rabbanaghfir lanâ wa li-ikhwâninalladzîna sabaqûnâ bil îmân. Walâ taj'al fî qulûbinâ ghillal lilladzîna âmanû, rabbanâ innaka raûfur rahîm. Rabbanaghfir lanâ dzunûbanâ wa isrâfanâ fî amrinâ wa tsabbit aqdâmanâ wanshurnâ 'alal qaumil kâfirîn. Rabbanâ âtinâ fid dunyâ

hasanah, wa fil âkhirati hasanah, waqinâ 'adzâbannâr. Birahmatika yâ arhamar râhimîn.. [3]

; lantas mengucapkan hajatnya.[4]

---

[3] Terjemah bebasnya: "Ya Allah, Engkau mendengar apa yang saya katakan. Engkau tahu posisi saya. Engkau tahu yang rahasia dan yang tampak dari saya, tidak ada satu urusan pun yang dapat saya tutupi dari diri-Mu. Ya Allah, saya memohon kepada-Mu, sebagaimana orang-orang yang merana lagi fakir, orang-orang yang meminta tolong lagi mengakui dosa-dosa dan kecerobohannya. Ya Allah, saya meminta kepada-Mu sebagaimana permintaan orang-orang papa. Saya berdoa sepenuh hati kepada-Mu—sebagaimana para hamba yang lemah, penuh dosa, lagi hina; sebagaimana orang yang lehernya tertunduk kepada-Mu, lalu meluaplah sungai air matanya; merendahkan pipinya, lalu menempelkan hidungnya ke tanah karena-Mu—agar Engkau menghidupkan hati saya, melapangkan dada saya, dan menjadikan semua kegiatan saya benar-benar murni hanya karena-Mu, sehingga menjadi lantaran bagi kebahagiaan saya di nikmat surga. Ya Allah, bimbinglah saya kepada semua hal yang menjadi keridhoan-Mu, dan pungkasilah hidup saya dalam kebaikan dari-Mu. Dan esok, kumpulkanlah saya bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat: para nabi, para shiddiqin, para syahid, dan orang-orang yang saleh. Sebab mereka adalah sebaik-baik sahabat. Ya Allah, cukupilah kebutuhan-kebutuhan saya, baik perkara dunia maupun akhirat. Ya Allah, jangan biarkan musuh-musuh saya, juga orang-orang yang dengki, bergembira karena keadaan saya. Jangan pula Engkau timpa saya dengan musibah dalam agama. Jangan pula Engkau jadikan dunia sebagai hasrat terbesar saya atau puncak wawasan saya. Janganlah Engkau kuasakan atas diri saya—karena dosa yang saya lakukan—orang-orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak mengasihi saya. Ya Allah, kuatkanlah pendengaran dan penglihatan saya. Ya Allah, hidupkan saya dalam kehidupan yang indah. Bukalah pintu-pintu kebaikan untuk saya. Dan berilah saya rezeki. Sungguh Engkau sebaik-baik pemberi rezeki. Oh, Tuhan, ampunilah saya, ampuni pula para sahabat saya yang telah beriman terlebih dahulu. Janganlah Engkau munculkan rasa dengki di hati saya kepada orang-orang yang beriman, ya Tuhan, sungguh Engkau Maha Lembut dan Penyayang. Ya Tuhan, ampunilah dosa-dosa saya dan kesembronoan dalam urusan-urusan saya. Kokohkanlah kaki ini dan tolonglah saya atas orang-orang yang kafir. Ya Tuhan, berilah saya kebaikan di dunia juga akhirat, dan lindungi saya dari azab neraka, dengan kasih-Mu, duhai Dzat yang kasihnya tiada tertandingi.

[4] Imam Ahmad ibn Ali al-Buni, *Syamsu...*, hlm. 221.

(4)

الأسماء الحسنى

بسم الله الرحمن الرحيم

هو الله الذي لا إله إلا هو

القدوس جل جلاله	الملك جل جلاله	الرحيم جل جلاله	الرحمن جل جلاله
العزيز جل جلاله	المهيمن جل جلاله	المؤمن جل جلاله	السلام جل جلاله

اَلْجَبَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُتَكَبِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْخَالِقُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَارِئُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمُصَوِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْغَفَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْقَهَّارُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَهَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلرَّزَّاقُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْفَتَّاحُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْعَلِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْقَابِضُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْبَاسِطُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْخَافِضُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلرَّافِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُعِزُّ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمُذِلُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلسَّمِيعُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَصِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَكَمُ جَلَّ جَلَالُهُ

اَلْعَدْلُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَللَّطِيفُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْخَبِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَلِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْعَظِيمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْغَفُورُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلشَّكُورُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْعَلِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْكَبِيرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَفِيظُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُقِيتُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَسِيبُ جَلَّ جَلَالُهُ

اَلْمُجِيْبُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلرَّقِيْبُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْكَرِيْمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْجَلِيْلُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمَجِيْدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَدُوْدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَكِيْمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَاسِعُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْوَكِيْلُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَقُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلشَّهِيْدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَاعِثُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْحَمِيْدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَلِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمَتِيْنُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْقَوِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمُحْيِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُعِيْدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُبْدِئُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُحْصِي جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْوَاجِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْقَيُّوْمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُمِيْتُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلصَّمَدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْأَحَدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَاحِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمَاجِدُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمُؤَخِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُقَدِّمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُقْتَدِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْقَادِرُ جَلَّ جَلَالُهُ

اَلْأَوَّلُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْآخِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلظَّاهِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَاطِنُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْوَالِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُتَعَالِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَرُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلتَّوَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمُنْتَقِمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْعَفُوُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلرَّءُوفُ جَلَّ جَلَالُهُ	مَالِكُ الْمُلْكِ جَلَّ جَلَالُهُ
ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ جَلَّ جَلَالُهُ		اَلْمُقْسِطُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْجَامِعُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْغَنِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُغْنِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمَانِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلضَّارُّ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلنَّافِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلنُّورُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْهَادِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَدِيعُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْبَاقِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَارِثُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلرَّشِيدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلصَّبُورُ جَلَّ جَلَالُهُ

اَلَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ، لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

Fadhilah Asma'ul Husna

Allah Swt. berfirman, "Bagi Allah Asma'ul Husna, maka berdoalah kalian dengannya [Asma'ul Husna]," (QS. al-A'raf: 179). Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, barangsiapa menghitungnya maka akan masuk surga, Allah itu ganjil (satu) dan menyukai yang ganjil," (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdoa dengan Asma'ul Husna sangat dianjurkan. Karena dalam Asma'ul Husna terkandung banyak rahasia kemurahan-Nya, kasih sayang-Nya, keadilan-Nya, kekuatan-Nya, dan pengampunan-Nya. Berdzikir dengan Asma'ul Husna bisa menguatkan tauhid, menumbuhkan keikhlasan, menambah keimanan, memperterang *nur* keyakinan, menambah kedekatan kita dengan Allah, menghidupkan hati, membangkitkan ketaatan, dan mendapatkan rahasia-rahasia ruhani. Orang yang berdzikir dengan Asma'ul Husna akan memperoleh anugerah kasih sayang dan kemurahan Allah. Pada setiap Nama Allah dalam Asma'ul Husna, Allah menempatkan satu khodam malaikat yang berbeda-beda—yang masing-masing mengepalai ribuan malaikat—yang siap turun sesuai dengan tugas mereka masing-masing kepada siapa saja yang mengamalkan Asma'ul Husna.

Fadhilah yang didapat dari mendzikirkan Asma'ul Husna sangat banyak, sehingga penulis tidak mungkin membeberkan semuanya di sini. Di samping fadhilah pahala—hanya Allah yang tahu kadarnya—yang akan dirasakan di akhirat, ada pula berbagai fadhilah yang bisa diraih untuk kepentingan manusia di dunia ini. Fadhilah berdzikir dengan Asma'ul Husna yang berupa manfaat dan kebaikan di dunia, secara garis besar, di antaranya adalah:

Asma Allah *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *ar-Rahîmu* (Yang Maha Penyayang) bermanfaat bagi orang yang keras hati, tidak sopan, dan tidak punya belas kasih, di mana Allah akan mengganti karakter orang tersebut dengan karakter sebaliknya, menjadikan orang tersebut dihormati oleh seluruh alam, dan menyelamatkan jiwanya untuk selalu taat. Asma Allah *al-Mulku* (Yang Maha Raja Diraja) dan *al-Quddûs* (Yang Maha Suci) bermanfaat bagi orang yang belum terkenal namanya dan memiliki derajat hina, di mana Allah akan membuat namanya masyhur dan mengangkat derajatnya. Allah akan membersihkan batinnya dari kotoran ruhani, menghilangkan was was, dan menjaganya dari fitnah. Barangsiapa mendzikirkan Asma Allah tersebut, maka malaikat akan turun untuk memenuhi hajatnya yang berupa kebaikan. Asma Allah *as-Salâmu* (Yang Maha Sejahtera) dan *al-Mu'minu* (Yang Maha Pemberi Rasa Aman) bermanfaat bagi orang yang mengalami kekhawatiran dan ketakutan, terutama bagi musafir

yang sedang berjalan di tempat sunyi atau sendirian. Dengan mendzikirkan Asma Allah tersebut, Allah akan membuatnya tenang, menyelamatkan perjalanannya, dan menjaganya dari bahaya lahir maupun batin. Asma Allah *al-Muhaiminu* (Yang Maha Pemelihara) bermanfaat bagi orang yang menempuh jalan kebenaran, di mana Allah akan mengangkat derajat dan pemahamannya, memberinya kebahagiaan, dan menyelamatkannya dari musuh di jalan Allah Swt.

Asma Allah *al-Azîzu* (Yang Maha Mulia Lagi Perkasa) bermanfaat bagi orang yang direndahkan oleh musuhnya, di mana Allah akan memuliakannya di hadapan manusia dan menjaganya dari kebencian orang lain. Barangsiapa yang selalu mendzikirkannya, maka akan dimuliakan jiwanya, ditinggikan derajatnya, dan ditakuti oleh musuh-musuhnya—baik musuh lahir maupun musuh batin. Asma Allah *al-Jabbâr* (Yang Maha Memaksa) dan *asy-Syakûru* (Yang Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya); barangsiapa mendzikirkannya maka Allah akan merendahkan derajat para penguasa di hadapannya dan merendahkan tangan-tangan mereka yang takabur kepadanya. Dengan mendzikirkan *al-Jabbâru*, seorang penguasa atau pemegang jabatan tidak akan direndahkan oleh penguasa atau pejabat lain. Asma Allah *al- Ghaffâru* (Yang Maha Pengampun), *asy-Syakûru* (Yang Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya), dan *al-Ghafiru* (Yang Maha Pengampun) bermanfaat bagi orang yang terjerumus dalam kemaksiatan

atau perbuatan tercela. Barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan memindahkannya dari kemaksiatan kepada kebaikan, membuatnya tenggelam dalam nikmat Allah, menjadikannya selalu dalam kebaikan di dunia dan akhirat, membuatnya murah hati, memperbagus akhlaknya, memompa semangatnya, menutupi aibnya, mengabulkan doanya, memenuhi hajatnya dengan segera, menambah kekuatan akalnya, dan mempertebal imannya.

Asma Allah *at-Tawwâbu* (Yang Maha Menerima Tobat Hamba-Nya) dan *al-Hamîdu* (Yang Maha Terpuji); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan memudahkan semua urusannya. Asma Allah *as-Samî'u* (Yang Maha Mendengar) dan *al-Bashîru* (Yang Maha Melihat); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan memperluas tingkat pemahamannya, mencerdaskan akalnya, memperdengarkan kepadanya kerumitan rahasia, dan memperlihatkan kepadanya hakikat segala sesuatu baik sifat kasarnya maupun sifat lembutnya. Ini bermanfaat bagi orang yang memiliki kelemahan pendengaran dan penglihatan. Asma Allah *al-Mutakabbir* (Yang Maha Sombong); barangsiapa mendzikirkannya, maka akan selalu tampak berwibawa di mata manusia. Asma Allah *al-Khâliqu* (Yang Maha Mencipta) bermanfaat untuk keluasan dalam kehidupan dan rezeki, melembutkan hati, dan mencapai hajat atau tujuan. Asma Allah *al-Bâri'u* (Yang Maha Mengadakan) bermanfaat bagi orang yang

menginginkan kedudukan dan posisi tertentu. Barangsiapa mendzikirkannya, maka dia akan segera mendapatkan kedudukan dan posisi yang dia harapkan. Asma Allah *al-Mushawwiru* (Yang Maha Pemberi Rupa) bermanfaat bagi orang yang mencari ilmu, memunculkan pikiran yang benar tentang ketuhanan, memunculkan kekuatan untuk menemukan manfaat dari segala sesuatu, dan membukakan alam ruhaniyah yang samar. Asma Allah al-*Ghaffâru* (Yang Maha Pengampun) bermanfaat untuk mengubah semua yang ada dalam jiwa, menenangkan kemarahan, menumbuhkan kasih sayang dan ilmu, dan mengganti jiwa yang secara lahiriyah terlihat buruk dengan *nafs al-muthmainnah*.

Asma Allah *al-Qahhâru* bermanfaat untuk orang yang ingin mengendalikan nafsu dan syahwatnya dan untuk mengalahkan musuh dari jauh. Asma Allah *al-Wahhâbu* (Yang Maha Pemberi) bermanfaat bagi orang yang menginginkan kebahagian dunia dan kemuliaan. Asma Allah *ar-Razâqu* (Yang Maha Pemberi Rezeki) bermanfaat untuk melancarkan rezeki karena Allah Swt. adalah Dzat yang memberikan rezeki kepada semua makhluk. Bagi yang mendzikirkannya, maka akan dimudahkan rezekinya—baik yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin—karena rezeki Allah jauh lebih luas ketimbang yang kita sangka. Asma Allah *al-Fattâhu* (Yang Maha Pembuka) memiliki manfaat agung yang tidak bisa diketahui secara keseluruhan melainkan oleh Allah

saja. Bagi yang mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya dengan membawa serta kunci-kunci kebaikan dan keberkahan. Asma Allah *al-Alîmu* (Yang Maha Tahu) bermanfaat bagi orang yang mengharap terbukanya ilmu dari alam lahir maupun dari alam batin. Asma Allah *al-Qâbidhu* (Yang Maha Menyempitkan Rezeki) bermanfaat untuk mempercepat terkabulnya doa dan tercapainya kewibawaan yang tinggi. Asma' Allah *al-Basithu* (Yang Maha Melapangkan Rezeki) bermanfaat untuk menghilangkan sifat mudah lupa dan melapangkan rezeki; membuat orang yang berdzikir dengannya tenggelam dalam kenikmatan Allah, menjadikannya selalu dalam kebaikan di dunia dan akhirat, membuatnya murah hati, memperbagus akhlaknya, memompa semangatnya, menutupi aibnya, mengabulkan doanya, memenuhi hajatnya dengan segera, menambah kekuatan akalnya, dan mempertebal imannya.

Asma Allah *al-Khâfidhu* (Yang Maha Menjatuhkan) bermanfaat untuk terkabulnya hajat, terjaga dari musuh, terselesaikannya semua permasalahan, dan tercapainya kesehatan badan dan agama. Asma Allah *ar-Râfi'u* (Yang Maha Meninggikan) bermanfaat untuk terbukanya penglihatan dan kesembuhan dari berbagai penyakit yang sulit disembuhkan atau yang tidak ada obatnya. Barangsiapa mendzikirkkannya, maka malaikat akan datang dan memenuhi semua tujuannya di dunia dan akhirat; membuat orang yang mendzikirkannya tengge-

lam dalam nikmat Allah, menjadikannya selalu dalam kebaikan di dunia dan akhirat, membuatnya murah hati, memperbagus akhlaknya, memompa semangatnya, menututupi aibnya, mengabulkan doanya, memenuhi hajatnya dengan segera, menambah kekuatan akalnya, dan mempertebal imannya. Asma Allah *al-Mu'izzu* (Yang Maha Memuliakan) bermanfaat untuk orang yang mencari kemuliaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan menghiasinya dengan pakaian kemuliaan, kewibawaan, keagungan, dan kejumawaan, dan membuatnya disegani oleh penguasa. Asma Allah *al-Mudzillu* (Yang Maha Menghinakan) bermanfaat untuk orang yang dizalimi dan dilemahkan oleh mereka yang tidak menyukainya. Bagi orang yang mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk memenuhi hajatnya, menjadikannya kaya tanpa kesulitan, dan memperluas pengaruhnya tanpa bantuan teman.

Asma Allah *as-Samî'u* (Yang Maha Mendengar); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk memenuhi hajat dan doanya. Asma Allah *al-Bashîru* (Yang Maha Melihat) bermanfaat bagi orang yang ingin bisa melihat apa saja yang tersimpan di bumi, apa saja yang tersimpan dalam perut makhluk, dan apa saja yang ada di batinnya. Asma Allah *al-Hakamu* (Hakim Yang Maha Agung) bermanfaat bagi pemimpin yang ingin memiliki kebijaksanaan, keadilan, dan kearifan. Asma Allah *al-'Adlu* (Yang

Maha Adil) bermanfaat bagi orang yang ingin bisa mengendalikan dan mengatur diri sendiri serta orang lain. Asma Allah *al-Lathîfu* (Yang Maha Lembut) bermanfaat untuk menumbuhkan rasa cinta, terurainya semua permasalahan dan musibah yang menimpa, serta mendatangkan kemudahan dan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka. Asma Allah *al-Khabîru* (Yang Maha Dalam Pengetahuannya) bermanfaat untuk menyelesaikan masalah, keluar dari kesulitan atau musibah, dan terbukanya kebingungan. Ia juga berfaedah untuk membuka rahasia di muka bumi dan di dalam bumi, menumbuhkan kelembutan akhlak, membangkitkan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menurunkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan alam malakut tertinggi, menumbuhkan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, menambah rezeki, menurunkan berkah, memenangkan debat, dan mengatasi tipudaya musuh.

Asma Allah *al-Halîmu (Yang Maha Penyantun)*; barangsiapa mendzikirkannya, maka dia akan dicintai oleh manusia, dipenuhi oleh kemuliaan, diberikan kemurahan hati, dan dijadikan pemutus perkara yang bijak. Asma Allah *al-'Azhîmu* (Yang Maha Agung) bermanfaat bagi orang yang berharap kewibawaan, keagungan, tingginya cita-cita, dicintai manusia, kenaikan taraf hidup, kata-katanya didengarkan manusia, dilapangkan rezekinya, dan tercapai tujuannya. Asma Allah

al-Ghafûr (Yang Maha Sempurna Ampunan-Nya) bermanfaat untuk menundukkan kemarahan pemimpin atau penguasa. Barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun dan mengabulkan hajatnya. Asma Allah *asy-Syakûru* (Yang Maha Mensyukuri Amal Hamba-Nya) bermanfaat bagi orang-orang yang mengingin bertambahnya kebaikan yang sudah dia miliki. Barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-'Aliyyu* (Yang Maha Tinggi) bermanfaat bagi orang yang berharap kenaikan martabat, derajat, kewibawaan, keagungan, tingginya cita-cita, dicintai oleh manusia, kenaikan taraf hidup, kata-katanya didengarkan oleh manusia, dilapangkan rezekinya, dan tercapai tujuannya. Asma Allah *al-Kabîru* (Yang Maha Besar) bermanfaat untuk orang yang menginginkan kekuasaan, kewibawaan, keagungan, ketinggian cita-cita, dan penyucian nafsu. Asma Allah *al-Hafîzhu* (Yang Maha Memelihara); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan menjaganya dari segala perkara yang dia benci—di manapun dia berdzikir, maka tempat dia berdzikir akan selalu dijaga oleh Allah dari segala bahaya. Asma Allah *al-Muqîtu* (Yang Maha Menjadikan/Memberi Makanan) bermanfaat untuk keberkahan batin di muka bumi bagi seluruh makhluk, seperti keberkahan kenyang setelah makan makanan, dan lain sebagainya.

Asma Allah *al- Hasîbu* (Yang Maha Mencukupkan) dan *al-Wakîlu* (Yang Maha Menanggung); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan menjaganya dari keburukan musuh-musuhnya dan semua perkara yang menyusahkannya. Asma Allah *al- Jalîlu* bermanfaat untuk kewibawaan baik di kalangan jin, manusia, hewan buas, dan semua binatang. Asma Allah *al-Karîmu* bermanfaat untuk kemuliaan dalam arti luas. Barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan hajat dan doanya. Asma Allah *ar-Raqîbu* (Yang Maha Mengawasi) bermanfaat untuk ketinggian martabat. Barangsiapa mendzikirkannya dan kebetulan di tempat dia berdzikir tersimpan harta karun, maka harta itu akan terlihat. Asma Allah *al-Mujîbu* (Yang Maha Mengabulkan Doa) bermanfaat untuk pengabulan doa dan hajat. Asma Allah *al-Wasi'u* (Yang Mahaluas) bermanfaat untuk mempermudah segala perkara atau urusan yang sulit atau berat. Asma Allah *al-Hakimu* (Yang Maha Bijaksana); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan membuat namanya masyhur dan mengangkat derajatnya. Asma Allah *al-Wadûdu* (Yang Maha Cinta Kasih) bermanfaat untuk menumbuhkan cinta kasih pada diri sendiri dan juga pada orang lain.

Asma Allah *al-Majîdu* (Yang Maha Sempurna Kemuliaan-Nya) bermanfaat memberi pemahaman yang tinggi terhadap segala sesuatu yang belum dipahami dan perlu dipahami oleh seseorang. Asma Allah

al-Ba'itsu (Yang Maha Membangkitkan) bermanfaat untuk membangkitkan hati dan tubuh untuk selalu sehat dan ringan dalam menjalankan ibadah dan kebaikan. Asma Allah *asy-Syahîdu* (Yang Maha Menyaksikan); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan memberinya penyaksian atas terkabulnya hajat. Asma Allah *al-Haqqu* (Yang Maha Hakiki Ada-Nya) adalah pedang Allah di muka bumi. Barangsiapa mendzikirkannya, maka dia akan diberi kemampuan membedakan kebatilan dari kebaikan, dan malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan hajatnya. Bermanfaat untuk menumbuhkan kelembutan akhlak, membangkitkan kasih sayang dalam hati, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan *alam malakut* tertinggi, menumbuhkan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, menambah rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menyelamatkannya dari tipudaya musuh. Asma Allah *al-Wakîlu* (Yang Maha Kepada-Nya diserahkan segala perkara); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan menanggung semua urusannya, menyempurnakan kekuatan dan kekuasaannya, dan memberinya cahaya kemuliaan. Asma Allah *al-Qawiyyu* (Yang Maha Kuat) adalah pemangku ruh semua makhluk. Barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Matîn* (Yang

Maha Sempurna Kekuatan-Nya); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Waliyyu* (Yang Maha Pelindung); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan doanya dan pendzikirnya akan mendapatkan martabat dan derajat yang mulia. Asma Allah *al-Hamîdu* (Yang Maha Terpuji); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan doanya dan pendzikirnya akan mendapatkan derajat yang mulia.

Asma Allah *al-Muhshi* (Yang Maha Menghitung); barangsiapa mendzikirkannya maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Mubdi'u* (Yang Maha Menciptakan Awal Mula); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya; pendzikirnya akan diselamatkan dari pencurian dan diselamatkan dalam perjalanannya sampai dia kembali ke rumah. Asma Allah *al-Mu'îdu* (Yang Maha Mengembalikan Semula); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya; pendzikirnya akan diselamatkan dari pencurian dan diselamatkan di sepanjang perjalanannya hingga dia kembali ke rumah. Asma Allah *al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya dan pendzikirnya akan dihidupkan hatinya

untuk selalu beribadah kepada Allah. Asma Allah *al-Mumîtu* (Yang Maha Mematikan); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya dan memenangkannya dari semua musuhnya. Asma Allah *al-Hayyu* (Yang Maha Hidup Abadi) bermanfaat untuk menumbuhkan kelembutan akhlak dan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam keghaiban, menyaksikan alam malakut tertinggi, menjalankan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, melipatgandakan rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menyelamatkan diri dari tipudaya musuh. Barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya, menghidupkan hatinya untuk selalu beribadah kepada Allah, dan memenangkannya dari para musuhnya yang ahli maksiat.

Asma Allah *al-Qayyûmu* (Yang Maha Mandiri); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya, memberinya kekuatan dan keteguhan dalam posisi atau jabatannya, membereskan masalahnya, dan memenangkannya dari musuh. Ia juga bermanfaat untuk menumbuhkan kelembutan akhlak dan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan

alam malakut tertinggi, menjalankan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, melipatgandakan rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menangkal tipudaya musuh. Asma Allah *al-Wajidu* (Yang Maha Selalu Mendapat); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Majidu* (Yang Maha Mulia); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya; Allah akan mengangkat derajatnya dan menambah ilmunya. Asma Allah *al-Wâhidu* (Yang Maha Esa); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya; Allah akan menetapkan keimanan dalam hatinya, menguatkan ruhnya, dan menyelamatkannya dari tekanan penguasa. Asma Allah *al-Ahadu* (Yang Maha Esa); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya; Allah akan menetapkan keimanan dalam hatinya, menguatkan ruhnya, dan menyelamatkannya dari tekanan penguasa. Asma Allah *ash-Shamadu* (Yang Maha kepada-Nya Semua Bergantung); sangat bermanfaat bagi orang-orang yang mengharapkan ridho Allah Swt. Barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan membuatnya tidak membutuhkan makanan dan minuman dan menjauhkannya dari sakit perut karena lapar (busung lapar).

Asma Allah *al-Qadiru* (Yang Maha Kuasa); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya; berguna pula untuk mencegah kesialan dan sakit. Asma Allah *Muqtadiru* (Yang Maha Berkuasa Atas Segala Sesuatu); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya; berguna pula untuk mencegah kesialan dan sakit. Asma' Allah *al-Muqaddimu* (Yang Maha Mendahulukan); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Mu'akhkhir* (Yang Maha Mengakhirkan); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya. Asma Allah *al-Awwâlu* (Yang Maha Awal); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya; bermanfaat pula untuk menumbuhkan kelembutan akhlak dan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan alam malakut tertinggi, menjalankan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, melipatgandakan rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menangkal tipudaya musuh. Asma Allah *al-âkhiru* (Yang Maha Akhir/ Kekal Abadi) bermanfaat untuk menumbuhkan kelembutan akhlak dan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan

alam malakut tertinggi, menjalankan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, melipatgandakan rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menangkal tipudaya musuh. Barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya.

Asma Allah *azh-Zhâhiru* (Yang Maha Lahir); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya, dan menumbuhkan kekuatan di dalam lahiriyahnya. Bermanfaat pula untuk menumbuhkan kelembutan akhlak dan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan alam malakut tertinggi, menjalankan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, melipatgandakan rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menangkal tipudaya musuh. Asma Allah *al-Bâthinu* (Yang Maha Batin) bermanfaat untuk menumbuhkan kelembutan akhlak dan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan *alam malakut* tertinggi, menjalankan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, melipatgandakan rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menangkal

tipudaya musuh. Barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya dan menumbuhkan kekuatan dalam batiniyahnya. Asma Allah *al-Waliyu* (Yang Maha Penguasa); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya. Asma Allah *al-Muta'âli* (Yang Maha Tinggi Kebesaran-Nya); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya. Asma Allah *al-Barru* (Yang Maha Melimpahkan Kebaikan); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya; pendzikirnya akan mendapat banyak berkah dan kebaikan dari Allah Swt.

Asma Allah *at-Tawwâbu* (Yang Maha Menerima Tobat); barang siapa mendzikirkannya, maka malaikat dan ruh suci akan turun menjadi saksinya. Asma Allah *al-Muntaqimu* (Yang Maha Pembalas); barangsiapa mendzikirkannya maka malaikat dan ruh suci, akan turun menjadi saksinya. Asma Allah *al-'Afwu* (Yang Maha Pemaaf); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan hajatnya, dan pendzikirnya akan diampuni semua kesalahan dan dosanya. Asma Allah *ar-Ra'ûfu* (Yang Maha Belas Kasih); barangsiapa yang mendzikirkannya, maka Allah akan menerima tobatnya, mengampuninya dari semua kesalahan, dan malaikat akan turun kepadanya untuk mengabulkan hajatnya. Asma

Allah *al-Mâlikul Mulki;* bagi yang mendzikirkannya, maka Allah akan menghiasinya dengan pakaian kemuliaan dan kewibawaan, keagungan dan kejumawaan, dan menjadikannya disegani oleh penguasa. Asma Allah *Dzul Jalâli wal Ikrâmi* (Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemurahan); bagi yang mendzikirkannya, maka Allah akan menghiasinya dengan pakaian kemuliaan dan kewibawaan, keagungan dan kejumawaan, dan menjadikannya disegani oleh penguasa. Asma Allah *al-Muqsithu* (Penengah Yang Mahaadil); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Jâmi'u* (Yang Maha Mengumpulkan); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Ghaniyyu* (Yang Maha Kaya) dan *asy-Syakûru* (Yang Maha Menerima Terima Kasih Hamba-Nya); bagi yang mendzikirkan keduanya, maka Allah akan menumbuhkan sifat cukup pada dirinya dan mengilhamkan padanya untuk selalu memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, baik dalam kemudahan maupun dalam kesempitan; bila pendzikirnya memiliki sifat kikir, maka Allah akan menggantinya dengan sifat dermawan.

Asma Allah *al-Mughniyu* (Yang Maha Pemberi Kekayaan), *ar-Razzâqu* (Yang Maha Pemberi Rezeki), dan *al-Fattâhu* (Yang Maha Pembuka); barangsiapa mendzikirkannya, maka Allah akan me-

numbuhkan keberkahan dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak dia nyana. Asma Allah *al-Mâni'u* (Yang Maha Mencegah); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *adh-Dhârru* (Yang Maha Membahayakan); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *an-Nâfi'u* (Yang Maha Memberi Manfaat); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *an-Nûru* (Yang Maha Menerangi) bisa memancarkan *nur* (cahaya) di hati orang yang mendzikirkannya hingga terpancar di seluruh tubuhnya; Allah akan menerangi hatinya dengan *nur* pendengaran-Nya dan *nur* panggilan-Nya. Asma Allah *al-Hâdiyu* (Yang Maha Pemberi Petunjuk) bisa menumbuhkan kelembutan akhlak dan kasih sayang, membersihkan hati, menghidupkan hati, menghasilkan ilham akan ilmu dan hukum, melihat alam ghaib, menyaksikan *alam malakut* tertinggi, menjalankan ketaatan dan perkataan yang benar, memenuhi hak ketuhanan, menyucikan lahir batin, melipatgandakan rezeki, menurunkan keberkahan, memenangkan debat, dan menangkal tipudaya musuh. Asma Allah *al-Bâdi'u*; barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya.

Asma Allah *al-Bâqi* (Yang Maha Kekal); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *al-Wâritsu* (Yang Maha Pewaris); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *ar-Rasyîdu* (Yang Maha Pembimbing); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya. Asma Allah *ash-Shabûr* (Yang Maha Penyabar); barangsiapa mendzikirkannya, maka malaikat akan turun untuk mengabulkan hajatnya.

(5)

دُعَاءُ بَرْسَمَا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٠ ×

[Terjemah bebasnya: Wahai Tuhan Yang Maha Memelihara, datangkanlah pada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jagalah kami dari api neraka]

Fadhilah Doa Sapu Jagad

Doa ini adalah doa yang diajarkan langsung oleh Allah Swt. dan diamalkan oleh Rasulullah Saw. untuk ditiru umatnya. Ada banyak

hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. sering menggunakan doa ini. Di antaranya, diceritakan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah Saw. berdoa: “Tuhanku, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari api neraka” (HR. Bukhari). Doa yang biasa dibaca oleh umat Islam Indonesia ini dikenal sebagai Doa Sapu Jagad, karena doa tersebut telah memenuhi seluruh tujuan dan kebutuhan manusia, yaitu diberi kebaikan hidup di dunia, diberi kebaikan hidup di akhirat, dan dijaga dari siksa api neraka (masuk surga).

Setiap pengamal Dzikrul Ghofilin, baik yang mengamalkan sendiri maupun berjama’ah, diajarkan untuk berdoa dengan doa ini. Rasulullah Saw. bersabda, “Doa adalah ibadah.” Allah telah berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan untukmu.” Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa tidak berdoa kepada Allah *ta’ala*, maka Allah akan marah kepadanya.” Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Jika kamu berdoa kepada Allah dengan penuh keyakinan, maka akan dikabulkan; karena doa adalah ibadah dan dalam ibadah tidak ada sekat sama sekali antara pelakunya dan pahala.”

Tentang isi doa—yang bersumber dari salah satu ayat Al-Qur’an—tersebut, Imam Ali ibn Abi Thalib mengatakan bahwa yang dimaksud

dengan kebaikan di dunia *(al-hasanah fid dunya)* adalah wanita salehah, kebaikan di akhirat *(al-hasanah fil akhirat)* adalah para bidadari surga, dan api neraka di dunia adalah wanita yang buruk perilakunya.[1] Sedangkan menurut Imam Hasan al-Bashri, yang dimaksud dengan kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah, kebaikan di akhirat adalah surga, dan *waqinâ adzâban nâr* adalah "Jagalah kami dari berbagai syahwat dan dosa-dosa yang memasukkan kami ke neraka."

Menurut Imam Ibnu Katsir, doa ini sudah mengumpulkan semua kebaikan yang ada di dunia dan membuang semua keburukannya. *Al-hasanah fid dunya* mencakup apa yang yang ingin dicapai dalam kehidupan di dunia, seperti kesehatan, rumah yang damai, istri dan suami yang baik, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh, kendaraan yang enak, pujian yang baik (nama baik), dan lain sebagainya. *Al-hasanah fil akhirat* mencakup segala sesuatu lebih yang tinggi dari semua itu, seperti masuk surga, keamanan dari hari kebangkitan yang menakutkan, keringanan dalam menjalani *hisab*, dan lain sebagainya. Sedangkan terjaga dari neraka adalah mencakup kemudahan untuk menjauhi apa saja di dunia ini yang bisa membawa kepada neraka, seperti menjauhi larangan Allah, menjauhi perbuatan

---

[1] Tafsir al-Baidhawi , I: 228.

dosa, serta meninggalkan yang *syubhat* (status hukumnya belum jelas) dan yang haram.[2]

Selajutnya, Imam Qosim Abu Abdurrahman menyatakan bahwa barangsiapa diberi hati yang selalu bisa bersyukur, lidah yang selalu bisa berdzikir, jasad yang selalu bisa bersabar, maka sesungguhnya dia sudah diberi "*fid dunyâ hasanah wafil âkhirati hasanah wa qinâ adzâban nâr*."

---

[2] Tafsir ibn Katsir, I: 243-244.

(6)

اَلتَّوَسُّلُ بِالْفَاتِحَةِ

(١) إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَأُولِي الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

اَلْفَاتِحَةَ ٣ ×

[Terjemah bebasnya: kami persembahkan ke hadirat semua nabi dan rasul, Para Pemiliki Keagungan (*Ulul Azmi*) dari para rasul, dan malaikat *muqorrobin*, semoga rahmat takzhim dan keselamatan untuk mereka semua, al-Fatihah . . .]

Anbiya' adalah para nabi, yaitu para manusia biasa yang mendapatkan keistimewaan menerima wahyu dan mukjizat dari Allah Swt. Sungguhpun demikian, para nabi tersebut tidak menerima amanat untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Sebagian pendapat mengatakan bahwa jumlah nabi ada 313 orang dan 25 orang di antara mereka diangkat sebagai Rasul oleh Allah Swt.

Mursalin adalah para nabi yang mendapat amanat untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Karena mendapat amanat untuk menyampaikan risalah kepada manusia, mereka disebut sebagai rasul dan mereka berjumlah 25 orang. Setiap rasul adalah nabi, namun setiap nabi belum tentu rasul.

Ulul Azmi adalah para rasul yang memiliki derajat istimewa karena besarnya cobaan yang mereka terima dan ketabahan mereka dalam menghadapi cobaan tersebut. Dari 25 rasul, ada 5 rasul yang tergolong dalam kelompok ini, yaitu Nabi Nuh a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad Saw.

Malaikat Muqorrobin adalah makhluk ruhani yang bersifat ghaib, tercipta dari cahaya, dan mereka selalu taat dan patuh kepada Allah Swt. Mereka tidak butuh makan, minum, atau tidur. Mereka tidak memiliki keinginan yang bersifat fisik dan kebutuhan yang bersifat materi. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam untuk

mengabdi kepada Allah. Mereka melakukan berbagai tugas dari mencabut nyawa sampai memikul *arsy*. Mereka diutus untuk mendatangi para nabi, wali, dan orang-orang yang beriman untuk memompa semangat keimanan mereka.

(7)

صَلَوَاتُ الْمُقَرَّبِينَ

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى (١) سَيِّدِنَا جِبْرِيلَ (٢) وَسَيِّدِنَا مِيكَائِيلَ (٣) وَسَيِّدِنَا إِسْرَافِيلَ (٤) وَسَيِّدِنَا عِزْرَائِيلَ (٥) وَحَمَلَةِ الْعَرْشِ (٦) وَعَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ (٧) وَعَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ ٣ ×

[Terjemah bebasnya: Ya Allah, berikanlah rahmat takzhim kepada tuan kami Jibril, tuan kami Mikail, tuan kami Isrofil, tuan kami Izrail, Malaikat Pemangku Arsy, Malaikat Muqorrobin, dan seluruh nabi dan rasul. Semoga rahmat takzhim Allah dan kesejahteraan-Nya terlimpah kepada mereka semua]

Fadhilah Shalawat Muqorrobin

Jibril a.s. adalah kepala/pimpinan dari semua malaikat yang ada. Dia mempunyai tugas menerima wahyu dari Allah Swt. untuk kemudian menyampaikannya kepada para nabi. Ketika menyampaikan wahyu, Jibril a.s. kadang menampakkan diri apa adanya, kadang menjelma menjadi manusia pikun, kadang menjelma sebagai makhluk bersayap, dan kadang menjelma bentuk-bentuk yang lain. Mikail a.s. adalah malaikat yang bertugas membagi rezeki kepada seluruh makhluk, membagikan makanan serta minuman, dan menurunkan hujan. Isrofil a.s. adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala pada saat hari kiamat tiba. Tugas Isrofil a.s. sebelum kiamat tiba adalah menunggu kiamat tiba. Izrail a.s. adalah malaikat yang bertugas mencabut roh atau nyawa semua makhluk—baik manusia, jin, hewan, setan, sesama malaikat, dan bahkan nyawanya sendiri—jika saatnya

tiba. Malaikat penyangga ‘Arsy adalah malaikat penyangga singgasana Allah yang diciptakan dari cahaya Allah. ‘Arsy melekat pada Kursi Allah. Para malaikat penyangga ‘Arsy berada di tengah-tengah Kursi. Di sekeliling ‘Arsy terdapat empat sungai: sungai berisi cahaya berkilauan, sungai berisi api menyala, sungai berisi salju putih kemilau, dan sungai berisi air. Para malaikat penyangga ‘Arsy berdiri di tiap-tiap sungai tersebut sambil membaca *tasbih*. Pada ‘Arsy terdapat lisan atau bahasa sebanyak lisan atau bahasa semua makhluk di bumi. Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa ‘Arsy tercipta dari permata merah atau *yaqut* (HR. asy- Sya’bi). Pernah juga dia mengatakan bahwa ‘Arsy tercipta dari permata hijau atau zamrud dan penyangganya terbuat dari permata merah atau *yaqut* (HR. Hammad). Malaikat Muqorrobin adalah malaikat yang berada di sekeliling ‘Arsy dan mengucapkan *tasbih*.

Menurut sebagian ulama, shalawat ini dinamakan Shalawat Muqorrobin karena yang termaktub di dalamnya adalah semua makhluk yang paling dekat dengan Allah Swt. di antara makhluk-makhluk yang lain. Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil, Malaikat Penyangga Arsy, dan Malaikat Muqorrobin adalah yang paling dekat dengan Allah di antara para malaikat, sedangkan para nabi dan rasul adalah yang paling dekat dengan Allah di antara semua makhluk bumi—dalam hal

ini, manusia dan jin. Dengan membaca shalawat untuk mereka, maka mereka juga akan mendoakan dan menolong kita dalam beragam urusan kehidupan; Jibril a.s. dalam urusan ilmu dan hidayah, Mikail a.s. dalam urusan rezeki, Isrofil a.s. dalam urusan kelak di hari kiamat, Izroil a.s. dalam urusan kelak ketika nyawa dicabut, Malaikat 'Arsy dalam urusan kelak di hadapan Allah, Malaikat Muqorrobin dalam urusan ibadah dan derajat kedekatan dengan Allah, serta para Nabi dan Rasul dalam urusan kebenaran dalam menjalankan agama dan syafa'at kelak di hari perhitungan amal.

(8)

(ب) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ شَفِيعِنَا سَيِّدِ السَّادَاتِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَاٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَخُصُوصًا أَهْلِ بَدْرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ وَجَمِيعِ أَتْبَاعِهِ وَالشُّهَدَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ وَالْمُؤَلِّفِينَ وَجُدُودِنَا وَجَدَّاتِنَا وَاٰبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَمَنْ

لَهُ حُقُوقٌ عَلَيْنَا غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ
اَلْفَاتِحَةَ ٣ ×

[Terjemah bebasnya: "Kami persembahkan ke hadhirat Sang Pemberi Syafaat, Sang Pemimpin Tertinggi, yakni Muhammad Saw., juga istri-istrinya, anak-anaknya, semua keturunannya, keluarganya, dan semua sahabatnya, terutama mereka yang ikut Perang Badar dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar, semoga Allah memberikan ridho-Nya kepada mereka semua, kepada semua yang menjadi pengikutnya, para pahlawan yang mati syahid, para ulama, para wali, orang-orang saleh, para pengarang *(mushonnif)*, para penulis *(muallif)*, nenek moyang kami, bapak ibu kami, dan orang-orang yang memiliki hak atas kami, semoga Allah memberikan ampunan kepada kami dan kepada mereka semua, al-Fatihah..."]

(ج) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ بَحْرِ الشَّفَاعَةِ سَيِّدِنَا الْمَحْبُوبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً إِلَى الْفَاتِحَةَ.

[Terjemah bebasnya: "Kami persembahkan secara khusus ke hadhirat Lautan Syafa'at, tuan kami yang terkasih, Muhammad Saw., al-Fatihah…"]

❖ أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيمَ ١٠٠× ❖

[Terjemah bebasnya: "Aku memohon ampun kepada Allah yang Mahaagung."]

Fadhilah Tawasul dan Istighfar

Di dalam *tawasul* ini terdapat doa mohon pengampunan yang diperuntukkan kepada diri sendiri, banyak pihak, dan bahkan semua orang saleh. Dengan mendoakan banyak pihak kita akan mendapat berkah dan kebaikan dari masing-masing mereka. Diceritakan dari Ubadah ibn Shomat r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa memintakan ampun bagi orang mukmin laki-laki dan perempuan, maka Allah akan menulis untuk orang itu, untuk setiap mukmin laki-laki dan perempuan yang dia doakan, satu kebaikan."(HR. Imam ath-Thabrani)

Ahlul Badar adalah mereka yang ikut dalam Perang Badar, terutama mereka yang gugur sebagai syuhada. Perang Badar merupakan perang yang sangat penting dalam Islam, sehingga Allah Swt. merasa

perlu untuk turun langsung memberi pertolongan kepada pasukan muslimin yang hanya terdiri dari 313 prajurit, 70 ekor unta, dan 3 ekor kuda. Dengan pertolongan Allah, pasukan muslimin mampu mengalahkan pasukan musyrikin yang terdiri dari 3000 pasukan dengan peralatan perang mereka yang cukup lengkap, seperti baju besi, kuda, dan perlengkapan lain. Perang Badar penting artinya bagi Rasulullah Saw. dan umat Islam karena dengan perang Badar inilah kestabilan dan keberlangsungan kehidupan umat Islam pada masa itu dapat dipertahankan. Rasulullah Saw. begitu cemas dengan perang tersebut, dan berdoa, "Ya Tuhanku, andaikata kelompok ini hancur, maka siapa lagi yang akan menyembah-Mu di permukaan bumi ini?" Doa dan kecemasan Nabi Saw. ini dilatarbelakangi oleh jumlah pasukannya yang kalah jauh jika dibanding dengan jumlah pasukan lawan. Untuk menunjukkan arti Perang Badar, maka para sahabat yang ikut dalam perang itu kemudian disebut sebagai Ahlul Badar. Ahlul Badar yang berjumlah 313 orang telah mendapatkan jaminan masuk surga oleh Rasulullah Saw. Namun, menurut kebanyakan ulama, yang dimaksud dengan Ahlul Badar hanyalah mereka yang mati syahid dalam perang tersebut, yang terdiri dari 14 orang muslim—6 dari kaum Muhajirin dan 8 dari kaum Anshor.

Para wali atau kekasih Allah, menurut Imam Abu Qosim al-Qusairi wali adalah seorang yang jika derajat dan halnya diurutkan dari

kebanyakan orang yang muttaqin tergolong sebagai teman Allah Swt. Imam Abu Abdullah as-Salimi mengartikan wali sebagai sosok yang dapat dikenali lewat tutur katanya yang baik, tingkah lakunya yang sopan dan rendah hati, murah hati, tidak suka berselisih, menerima maaf dari siapa saja yang meminta maaf kepadanya, dan halus budi kepada segala ciptaan baik yang bagus maupun yang jelek. Imam Ibnu Arabi menyatakan bahwa seseorang baru bisa disebut wali jika dia mampu mencapai tingkat *ma'rifat*, yaitu tingkat tertinggi dalam dunia *tasawuf akhlaqi*. *Ma'rifat* bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Allah Swt. Ma'rifat merupakan pemberian Allah kepada seorang sufi yang oleh Dia dipandang sanggup untuk menerimanya. Dari beragam definisi ini, ulama ada yang membagi kewalian menjadi dua: *wilâyah al-'âmmah* (kewalian umum)—yaitu derajat kewalian yang dimiliki orang-orang mukmin dan muttaqin pada umumnya—dan *wilâyah al-khâshshah* (kewalian khusus)—yaitu derajat kewalian yang dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang dipilih oleh Allah.[1]

Di muka bumi, bertebaran banyak sekali wali dengan tingkatan mereka masing-masing. Tingkatan para wali yang umum diketahui oleh kalangan umat Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, wali *aqthâb*

[1] Disarikan dari Ensiklopedi Islam di bab tentang Wali.

atau wali *quthub* atau wali *ghauts*, yaitu wali yang paling sempurna, dan pada setiap masanya, di dunia ini hanya ada satu wali *aqthâb*. *Kedua*, wali *a'immah*, yang pada setiap zaman jumlahnya tidak lebih dari dua. Wali *a'immah* ini akan menggantikan wali *quthub* ketika wali *quthub* meninggal. Ketiga, wali *autâd*, yang pada setiap masa ada empat orang, masing-masing tinggal di arah timur, barat, selatan, dan utara dari Ka'bah. Sebagian di antara mereka bisa berjenis kelamin perempuan. Gelar mereka adalah Abdul Hayi, Abdul Qodir, Abdul Alim, dan Abdul Murid. *Keempat*, wali *abdâl,* yang pada setiap masa ada tujuh orang. Masing-masing mereka memiliki wilayah sendiri-sendiri, dan mengikuti jejak sendiri-sendiri: satu wali mengikuti jejak Ibrahim *al-Khalil*, satu wali mengikuti jejak Musa *al-Kalim*, satu wali mengikuti jejak Harun a.s., satu wali mengikuti jejak Idris a.s., satu wali mengikuti jejak Yusuf a.s., satu wali mengikuti jejak Isa a.s., dan satu wali lagi mengikuti jejak Adam a.s. Disebut *badal* karena seringkali jika mereka pergi meninggalkan daerah yang mereka tempati, mereka meninggalkan seorang sosok yang mirip dengan dan tampak sebagai diri mereka sendiri.[2] *Kelima*, wali *nuqabâ*, yang berjumlah dua belas

[2] Beberapa daerah saling mengklaim bahwa diwilayahnya terdapat makam seorang wali. Tuban dan Lamongan, misalnya, saling manegaskan bahwa di daerahnya terdapat makam Sunan Bonang.

Demikian pula halnya, makam Maulana Ishaq terdapat di empat wilayah. Ini mungkin adalah fenomena wali abdal yang memang bisa berada di beberapa tempat.

orang pada setiap masa. Setiap wali *nuqabâ* memiliki pengetahuan tentang rahasia sebuah galaksi. *Keenam*, wali *nujabâ*, yang pada setiap masa berjumlah delapan orang. Mereka adalah orang-orang yang dalam diri mereka tampak kondisi spiritual yang diperoleh sebagai anugerah dari Allah Swt. Mereka tidak mengusahakan kondisi tersebut, tetapi kondisi itu datang sendiri menghinggapi mereka. Hanya orang yang kondisi spiritualnya berada di atas merekalah yang mengetahui keberadaan mereka. *Ketujuh*, wali *hawâriyun*; jumlahnya hanya satu pada setiap masa. *Hawâriyun* adalah orang yang membela agama dengan pedang dan hujah. Dia dikaruniai ilmu, ketekunan beribadah, *hujah*, kemahiran berperang, keberanian, dan keteguhan. Tugasnya adalah mempertahankan agama yang disyariatkan. *Kedelapan*, wali *rajâbiyun*, yang pada setiap masa berjumlah empat puluh orang. Dinamakan *rajâbiyun* karena kewalian mereka hanya berlangsung di bulan Rajab saja. Pada hari pertama kewalian mereka merasakan kondisi sangat berat seumpama memikul beberapa lapis langit sehingga mereka tidak bisa mengedipkan mata dan menggerakkan badan. Mereka hanya bisa berbaring. Meskipun kondisi ini sedikit demi sedikit berkurang pada hari kedua, mereka masih hanya bisa berbaring saja. Setelah dua atau tiga hari, mereka baru bisa berbicara saja sampai akhir bulan. Menginjak bulan Sya'ban, kondisi mereka pulih seperti sedia kala. *Kesembilan*, wali *khatmu*; jumlahnya hanya satu sepanjang

masa. Dia adalah Isa a.s. *Kesepuluh*, wali yang hatinya seperti Adam; jumlahnya tiga ratus orang pada setiap zaman. Ciri mereka adalah selalu memanjatkan doa Nabi Adam: "Ya Tuhan kami, kami telah berbuat zalim kepada diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang yang merugi."[3] *Kesebelas*, wali yang hatinya seperti Nabi Nuh; jumlahnya empat puluh orang pada setiap zaman. Mereka selalu mengucapkan doa Nabi Nuh: "Ya Tuhanku, ampunilah aku, kedua orang tuaku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman, baik laki-laki atau perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan kepada orang-orang zalim selain kebinasaan."[4] Untuk mencapai tingkat kewalian tersebut, mereka harus ber*khalwat* selama empat puluh hari sebagai pembukaan, berdasarkan hadits: "Barangsiapa membersihkan hati karena Allah selama empat puluh hari, maka akan keluar dari hatinya sumber-sumber hikmah melalui lisannya." *Kedua belas*, wali yang hatinya seperti Nabi Ibrahim; jumlahnya tujuh orang pada setiap zaman. *Maqam* (kedudukan/derajat ruhani) mereka adalah terselamatkan dari keraguan dan kebimbangan. Allah mencabut belenggu dunia dari

---

[3] QS. al-A'raf: 23.

[4] QS. Nuh: 28.

hati mereka. Mereka tidak mempunyai buruk sangka kepada orang lain. *Ketiga belas*, wali yang hatinya seperti Jibril; jumlahnya lima orang pada setiap zaman. Mereka memiliki ilmu Malaikat Jibril berupa kekuatan yang dilambangkan dengan sayap yang bisa digunakan untuk naik-turun langit. *Keempat belas*, wali yang hatinya seperti Mikail, yang pada setiap masa berjumlah tiga orang. Mereka dikaruniai kebaikan, kasih sayang, kelapangan dada, kemurahan senyum, kelemahlembutan, dan ilmu yang sebanding dengan Malaikat Mikail. *Kelima belas*, wali yang hatinya seperti Israfil, yang pada setiap masa berjumlah satu orang. Dia memiliki kekuasaan untuk memerintah, melarang, dan adil dalam memandang permasalahan. Orang yang masuk ke dalam golongan ini adalah Nabi Isa a.s. dan Imam Abi Yazid al-Bisthami. Keenam belas, wali *rijâlul ghaib*, jumlahnya sepuluh orang. Mereka selalu khusuk dalam shalat dan berbicara dengan suara berbisik karena Allah selalu menyingkapkan diri-Nya *(tajalli)* ke dalam jiwa mereka. Jika mendengar orang berbicara dengan keras, mereka merasa sangat malu, urat leher mereka menonjol, dan mereka tampak heran. Sebagain ulama mengartikan *rijâlul ghaib* sebagai manusia yang tidak bisa dilihat dengan mata, sebagian yang lain mengartikannya sebagai sekelompok jin yang saleh.

Mu'allif adalah para ulama yang merintis menulis berbagai kitab primer atau karya babon yang berisi ajaran dan tuntunan untuk

mengamalkan Islam. *Mu'allif* adalah para ulama yang pertama kali menyampaikan ajarannya dalam bentuk buku tersendiri. Umat Islam dapat membaca dan mempelajari buku tersebut sampai sekarang sebagai tuntunan keberagamaan. *Mushonnif* adalah para ulama yang menyusun berbagai buku yang mengacu, menjelaskan, atau sekadar mengomentari buku babon yang dikarang oleh para ulama *mu'allif*. *Mu'allif* dan *mushonnif* penting untuk dijadikan *wasilah* karena jasa mereka dalam membukukan berbagai keterangan mengenai ajaran Islam sehingga ajaran Islam tidak hilang bersama meninggalnya para nabi, para sahabat, para *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Tanpa kehadiran dan jasa *mu'allif* dan *mushonnif*, kita mungkin akan kesulitan untuk mengetahui secara detil tentang ajaran Islam.

Adapun tentang fadhilah bacaan *istighfar*, diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Aku tidak pernah berpagi-pagi kecuali aku beristighfar kepada Allah seratus kali." Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Ahmad dari Muzani dari Nasa'i dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. mengumpulkan umat manusia dan berkata: "Wahai manusia, bertobatlah kamu kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertobat dalam sehari seratus kali." Diriwayatkan dari Abi Salamah bahwa Rasulullah Saw. bersada: "Sesungguhnya aku sungguh-sungguh

beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari seratus kali." Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari semalam seratus kali." Rasulullah bersabda: "Barangsiapa melanggengkan membaca *istighfar*, maka Allah akan menjadikan untuknya dari setiap kesempitan pintu keluar dan dari setiap kesusahan jalan kebahagiaan dan Allah akan memberinya rezeki dari berbagai jalan yang tidak dia sangka."

(9)

(د) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ نَبِيِّنَا الْخَضِرِ أَبِي الْعَبَّاسِ
بَلْيَا بْنِ مَلْكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، اَلْفَاتِحَةَ.

[Terjemah bebasnya: "Kami persembahkan ke hadhirat Nabi kami Khidhir Abi Abbas Balya ibn Malkan a.s., al-Fatihah . . ."]

Nabi Khidlir a.s. nama aslinya Balya bin Malkan bin Faligh bin 'Abir bin Salikh bin Arfakhsad bin Sam bin Nuh a.s. Silsilah dalam nama tersebut adalah menurut pendapat Ibnu Abbas. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Ishaq, Nabi Khidir adalah putra al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil. Berbeda dengan keduanya, an-Naqhasy menyatakan bahwa Khidir adalah putra Fir'aun *shahibu* Musa a.s. Namun menurut ath-Thabari, pendapat an-Naqhasy keliru dan tidak

bisa diterima. Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Khidir adalah Alyasa' teman dari Ilyas a.s. Pendapat ini lemah. Ada lagi yang berpendapat bahwa Nabi Khidir adalah Armiya'. Pendapat ini juga lemah. Al-Ustadz Abul Qasim Abdullah bin Hasan al-Khast'ami dalam kitab *at-Ta'rîf* menyatakan bahwa Khidir adalah putra seorang raja yang bernama 'Amiyal. Raja ini merupakan putra dari al-'Ish ibnu Ishaq. Ibu Khidir adalah putri dari seorang raja yang bernama Faris. Ibu Khidir bernama Alha. Diceritakan bahwa sang ibu melahirkan Khidir di dalam sebuah gua. Ibunya memiliki seekor kambing, dengannya sang ibu bisa memberikan susu segar untuk Khidir setiap hari. Kemudian Khidir diambil oleh seorang penggembala dan dididik sampai menginjak dewasa. Khidir tumbuh menjadi anak yang cerdas dalam hal menulis dan membaca *suhuf* (lembaran-lembaran) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim a.s.[1] Suatu riwayat yang diterima dari Abu Sa'id Muhammad bin Abdillah bin Hamdun menceritakan tentang asal-usul gelar "Khidir". Abdullah bin Hamdun berkata: "Sampai kepadaku berita dari Abu Hamid Ahmad bin al-Husein asy-Syaraqy; dia berkata: 'Bercerita kepadaku Muhammad bin Yahya, Abdurrahman bin Basyar, dan Ahmad bin Yusuf; ketiganya berkata: 'Memberitahukan kepada kami Abdullah bin Hamid al-Waraq; dia

---

1 SyaikhMuhammad bin Ahmad Bin Iyas al-Hanafi, *Badâ-i'u az-Zuhûr Fî Waqâ-i'i ad-Duhûr*, hlm.134-135.

berkata: 'Aku diberitahu oleh Makki bin Abdan; dia berkata: 'Mengabarkan kepada kita Abu al-Azhar; dia berkata: 'Bercerita kepadaku Abdurrazak; dia berkata: 'Memberitahukan kepada kami Muamar dari Wahab bin Munabbih dari Abu Hurairah r.a.; dia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: 'Dinamai Khidir sebab, dia duduk dengan memakai pakaian dari bulu onta yang berwarna putih dan jika kain itu bergoyang maka di bawahnya akan tampak berwarna hijau.'" Dalam kitab *Badâ-i'u az-Zuhûr fi Waqâ-i'i ad-Duhûr* disebutkan sebuah riwayat bahwa Wahab bin Munabbih berkata: "Nama asli Khidir adalah Balya. Julukannya adalah Abul Abbas. Dinamakan Khidir sebab ketika dia duduk memakai pakaian dari *farwah baidhâ'* (pakaian dari bulu onta yang berwarna putih), *farwah* tersebut menjadi berwarna hijau"—sebagian pendapat menyatakan bahwa *farwah* berarti tanah.[2] Abu Nasr Muhammad bin Ali bin al-Fadl al-Khaza'i berkata: "Memberikan kabar kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan al-Qasar; dia berkata: 'Memberitahukan kepada kami Ahmad bin Yusuf as-Salami; dia berkata: 'Memberitahukan kepada kami Muhammad bin Yusuf al-Faryani; dia berkata: 'Sufyan menuturkan dari Manshur dari Mujahid; dia berkata: 'Sesungguhnya dinamakan Khidir karena jika dia shalat,

---

[2] Syaikh Muhammad bin Ahmad Bin Iyas al-Hanafi, *Badâ-i'u az-Zuhûr..*, hlm. 135.

maka sekitarnya akan tampak hijau.'"[3] Ada sebuah riwayat menyebutkan bahwa pada waktu Rasulullah Saw. diisra'kan ke langit, pada saat Rasulullah Saw. berada di atas punggung buraq bersama Jibril, tiba-tiba beliau mencium bau yang sangat harum. Rasulullah Saw. kemudian menanyakan hal itu kepada Jibril: "Wahai Jibril, bau wangi apakah ini?" Jibril menjawab: "Bau ini berasal dari seorang raja pada masa dahulu kala yang memiliki sejarah menakjubkan di masa dinastinya. Raja ini hanya memiliki seorang anak saja."

---

[3] Al-Khatabi mengatakan: "Dinamai Khidir sebab cahaya wajahnya berwarna hijau"; sedangkan Mujahid berpendapat: "Dinamai Khidir sebab jika dia shalat, maka tempatnya bersujud menjadi hijau; "Syaikh Muhammad bin Ahmad Bin Iyas al-Hanafi, Bada-i'u, hlm. 135.

(10)

(هـ) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَوَّلِ
سَيِّدِ شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ سِبْطِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ

(١) أَبِي مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ.

(٢) وَأَخِيهِ الشَّهِيدِ سَيِّدِنَا الْحُسَيْنِ

(٣) وَوَالِدَيْهِمَا سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ.

(٤) وَسَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبَتُولِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ

[Terjemahan bebasnya: “Kami persembahkan ke hadhirat Raja Para Wali masa pertama, Tuan Para Pemuda Ahli Surga, Cucu Orang Terbaik di muka bumi Abi Muhammad, Tuan kami Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, saudaranya yang mati syahid, Tuan kami Husein, dan kedua orang keduanya, Ali ibn Abi Thalib dan Tuan Putri Fathimah az-Zahra *al-Batûl*, semoga Allah meridhoi mereka semuanya, al-Fatihah...”]

Hasan ibn Ali (3-49 H) adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah Saw. Dia adalah wali *quthub* atau *ghauts* yang memegang pemerintahan lahir batin. Dia adalah bunga wangi Rasulullah Saw. yang menjadi pendamai dua golongan yang sedang bermusuhan. Dia pernah berjalan pulang-pergi Madinah-Makkah sampai 20 kali saat menjelang wafatnya. Dengan kemurahan hati dia menyerahkan kepemimpinan khalifah kepada Mu’awiyah demi mencegah terjadinya pertumpahan darah di antara umat Islam sebagaimana yang diramalkan oleh Rasulullah Saw. Dia memiliki beberapa istri. Dia menikah dengan Haulah binti Mansyur dan memiliki anak bernama Hasan bin Hasan, menikah dengan Ummu Ishaq binti Thalhah dan memiliki anak bernama Thalhah bin Hasan, menikah dengan Ummu Basyar binti Abi Mas’ur dan memiliki anak bernama Zain bin Hasan, menikah dengan Ja’dah binti Asy’as, menikah dengan Hind binti Suhail, menikah

dengan Hafshah binti Abdurahman, menikah dengan seorang putri dari keluarga Bani Kalb, menikah dengan putri dari Amr bin Ahtam, menikah dengan putri daerah Saqif dan memiliki anak bernama Amr, menikah dengan putri dari Alqamah bin Zarah, dan menikah dengan putri dari Hammah bin Murah yang lantas dia ceraikan karena menganut paham khawarij. Dia memiliki 11 anak, yaitu Zaid, al-Hasan, al-Qosim, Abu Bakar, Abdullah, Amru, Abdurrahman, al-Husein, Muhammad, Ya'qub, dan Ismail.

Husein ibn Ali (562-680 M) adalah adik dari Hasan ibn Ali. Dia pernah berjalan kaki Madinah-Makkah sampai 25 kali. Dia wafat terbunuh pada hari Jumat tanggal 10 Asyura 61 H atau 10 Oktober 680. Kepalanya dipenggal di Padang Karbala dan dibawa ke Mesir. Orang-orang yang membunuhnya atau ikut berperang dalam pembunuhannya semuanya mengalami nasib sial, ada yang mati terbunuh, ada yang buta, ada yang mukanya gosong, dan ada juga yang jatuh melarat dalam waktu singkat. Sementara orang-orang yang hanya melihat saja kematian Husein—tidak ikut berperang—mata mereka menjadi buta. Diceritakan bahwa pada saat Husein terbunuh dan kepalanya dibawa ke Mesir, tiba-tiba dari tembok keluar lembaran besi bertuliskan: Apakah orang-orang yang membunuh Husein masih mengharap syafa'at dari kakeknya besok di hari Kiamat? Beliau beristrikan putri Kaisar Yazdajird III, raja terakhir Dinasti Sasanid

Persia. Dia memiliki beberapa anak: Ali Akbar (meninggal di Padang Karbala), Ali Zainal Abidin (luput dari Tragedi Karbala), Ali Asghar (mati di Karbala), Abdullah (mati di Karbala), Ja'far (mati sejak kecil), Zainab, Sakinah, dan Fathimah.

Ali ibn Abi Tholib r.a. (603-661 M) adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan anak-anak. Dia adalah sepupu Nabi Saw. yang kemudian menjadi menantunya. Sejak usia 6 tahun dia sudah menjadi anak asuh Rasulullah Saw. Dia menikah dengan 9 wanita dan memiliki 19 putra-putri. Awalnya dia menikah dengan Fatimah binti Rasulullah dan memiliki 4 anak, yaitu Hasan, Husein, Zainab, dan Umi Kultsum (yang kemudian menjadi istri Umar ibn Khathab). Setelah Fatimah wafat dia menikah dengan Ummu Bamin binti Huzam dan memiliki 4 anak yaitu Abbas, Ja'far, Abdullah, dan Usman, menikah dengan laila binti Mas'ud at-Tamimi dan memiliki 2 anak yaitu Abdullah dan Abu Bakar, menikah dengan Asma binti Umar dan memiliki 2 anak yaitu Yahya dan Muhammad, menikah dengan Sahba binti Rabi'ah dan memiliki 2 anak yaitu Umar dan Ruqayah, menikah dengan Umamah binti Abi 'Ash dan memiliki 1 anak yaitu Muhammad, menikah dengan Khanlah binti Ja'far dan memiliki 1 anak bernama Muhammad, menikah dengan Ummu Sa'id binti Urwah dan memiliki dua anak, yaitu Ummu al-Husein dan Ramlah, dan menikah dengan Mahyah binti Imri al-Qais dan memiliki seorang anak bernama Jariyah.

Sayidah Fathimah az-Zahra (605-633 M) adalah putri Rasulullah Saw. dari istri Siti Khadijah. Dia adalah putri bungsu Rasulullah Saw. yang menikah dengan Ali ibn Abi Thalib. Dia adalah ibu dari Hasan dan Husein. Dia adalah orang pertama yang diberitahu oleh Rasulullah Saw. bahwa Rasulullah Saw. akan segera meninggal dan orang yang pertama kali akan bertemu dengan Rasulullah Saw. kelak di akhirat adalah Fathimah. Tidak lama setelah Rasulullah meninggal, dia jatuh sakit dan meninggal. Setelah Fathimah meninggal, Ali ibn Abi Thalib yang semula tidak berpoligami karena dilarang Rasulullah Saw. mulai menikah lagi dengan beberapa istri.

(11)

(و) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ : سَيِّدِي الشَّيْخ مُحْيِي الدِّينِ أَبِي مُحَمَّدٍ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخ عَبْدِ الْقَادِرِ الجِيلَانِيِّ بْنِ أَبِي صَالِحٍ مُوسَى جَنْكَا دَوَسْت.

(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخ مُحَمَّدٍ بَهَاءِ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِيِّ

(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ

(٤) وَأَخِيهِ الصَّغِيرِ سَيِّدِي الشَّيْخ أَحْمَدَ الْغَزَالِيِّ

(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخ أَبِي بَكْرٍ الشِّبْلِيِّ

(٦) وَسَيِّدِي الشَّيْخ الْقُطْبِ الْغَوْثِ الْحَبِيبِ

عَبْدِ ٱللهِ بْنِ عَلَوِى ٱلحَدَّادِ رَضِىَ ٱللهُ عَنْهُمْ لَهُمُ
ٱلفَاتِحَةَ

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan ke hadhirat tuanku Syaikh Muhyidin Abi Muhammad Sulthanul Auliya' Syaikh Abdul Qodir al-Jilani ibn Abi Sholih Musa Jankadausat, Syaikh Ali Muhammad Baha'udin an-Naqsyabandi, tuanku Syaikh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali dan saudara kecilnya tuanku Syaikh Ahmad al-Ghazali, tuanku Syaikh Abu Bakar asy-Syibli, dan tuanku Syaikh Quthbul Ghauts Habib Abdullah ibn Alawi al-Hadad, semoga Allah meridhoi mereka semua, al-Fatihah..."]

Tentang Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, sudah sedikit diceritakan di awal. Syaikh Ali Muhammad Baha'udin an-Naqsyabandi (717-791 H) adalah wali agung pada zamannya dan pendiri Tarekat Naqsyabandiyah. Dia berguru kepada Syaikh Muhammad Baba as-Samasi dan Sayid Amir Kilal. Syaikh Muhammad Baba sudah mendapat ilham bahwa akan lahir seorang anak yang akan menjadi poros dunia. Oleh karena itu, begitu Baha'udin lahir, Syaikh Muhammad Baba langsung merawatnya hingga Syaikh Muhammad Baba wafat. Sewaktu masih

muda, Syaikh Ali Muhammad Baha'udin an-Naqsyabandi sering berziarah ke makam para wali. Pada suatu ketika, setiap makam yang dia ziarahi tiba-tiba lampunya mengecil sendiri hingga akhirnya dia memutuskan untuk berdzikir menghadap Kiblat. Pada saat berdzikir itulah dia melihat pemandangan menakjubkan di mana semua guru dan wali berkumpul dan menyuruhnya untuk pulang ke rumah. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah: dia bisa mematikan dan menghidupkan kembali Syaikh Muhammad Zaid yang menjadi temannya dalam pengembaraan, dapat melihat peristiwa dari jarak jauh bahkan antar-negara, bisa menebak apa saja yang dipikirkan orang, dan lain sebagainya.

Tentang Syaikh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali atau Imam al-Ghazali, sudah sedikit diceritakan di muka. Syaikh Ahmad al-Ghazali (wafat pada 520 H) adalah adik kandung Imam al-Ghazali. Dia termasuk wali agung yang banyak karomahnya. Di antara karomahnya adalah mampu melihat apa yang ada dalam pikiran orang. Dia mengajar pada madrasah Nizhomiyah sebagai penerus dan pengganti Imam al-Ghazali dan berhasil mengarang ringkasan kitab *Ihyâ' Ulûmudin* yang dia beri nama *Lubâb al-Ihyâ'*.

Syaikh Abu Bakar asy-Syibli wafat pada 334 H di umur 87 tahun. Dia pernah berguru kepada Wali Khoir an-Nasaj, Syaikh Junaid al-

Baghdadi, dan beberapa guru lain bermadzhab Maliki. Dia adalah pejabat negara yang bertobat lalu menempuh jalan sufi. Dia sering menggarami matanya dengan garam agar tetap terjaga untuk menjalankan ibadah. Dia sering tidak sadarkan diri meskipun selalu siuman setiap menjelang masuk waktu shalat. Untuk menjaga kezuhudannya, dia akan segera membakar harta atau pakaiannya setiap kali tumbuh sedikit saja rasa senang di hatinya terhadapnya. Tentang Syaikh Alawi al-Haddad, sudah sedikit diceritakan di muka.

(12)

(ز) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) سَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى يَزِيدَ طَيْفُورِ بْنِ عِيسَى ٱلْبَسْطَامِيِّ .

(٢) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ شَمْسِ ٱلدِّينِ مُحَمَّدٍ ٱلْحَنَفِيِّ

(٣) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ يُوسُفَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ النَّبْهَانِيِّ

(٤) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ جَلَالِ ٱلدِّينِ ٱلسُّيُوطِيِّ

(٥) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى زَكَرِيَّا يَحْيَى بْنِ شَرَفٍ ٱلنَّوَوِيِّ رَضِيَ ٱللّٰهُ عَنْهُمْ ، لَهُمُ ٱلْفَاتِحَة

[Terjemah bebasnya: aku persembahkan ke hadhirat tuanku Syaikh Abu Yazid Thaifur ibn Isa al-Basthomi, tuanku Syaikh Muhammad al-Hanafi, tuanku Syaikh Yusuf ibn Ismail an-Nabhani, tuanku Syaikh Jalaludin as-Suyuthi, dan tuanku Syaikh Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, semoga Allah memberikan ridho kepada mereka semua, al-Fatihah….]

Syaikh Abu Yazid al-Basthomi wafat pada 261 H di umur 72 tahun. Dia adalah seorang wali *quthub al-ghauts* pada masa hidupnya. Dia mengalami *jadzab* sejak kecil dan memiliki gelar *Sulthonul Arifin* (Raja-nya Orang-Orang Arif). oleh Imam Ibn Arabi, dia diberi gelar Yazid al-Akbar. Dia selalu berdzikir dengan sungguh-sungguh sehingga dari kedua matanya keluar darah. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah bisa terbang laksana burung dan bisa mengajak muridnya masuk ke berbagai alam yang berbeda—alam jin, alam manusia, dan alam malaikat. Dia adalah penerima ajaran tarekat dari Imam Ja'far ash-Shodiq—yang bila dihubungkan ke atas akan sampai kepada Abu Bakar ash-Shidiq dari Rasulullah Saw. Dia kemudian menyampaikan ajaran tarekat tersebut kepada Abu Hasan al-Kharqoni dan demikian seterusnya hingga sampai kepada Syaikh Abdul Qolik al-Ghujdawani, Syaikh Baha'udin an-Naqsyabandi—sebagai sanad ke-

18 dari Allah Swt.—dan Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi—sebagai sanad ke-34 dari Allah Swt. dan sekaligus pendiri tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah.

Syaikh Muhammad al-Hanafi adalah seorang wali *quthub* atau wali *ghauts* pada zamannya. Dia memiliki karomah mampu melihat dan menceritakan apa saja yang dipikirkan oleh orang. Dia adalah murid wali agung Syaikh Abdussalam ibn Masyisi. Banyak raja dan ulama tunduk kepadanya, seperti Raja Zhahir Jaqmaq dan Raja al-Muayyad Syah—bahkan Nabi Khidhir pun sering menghadiri majelisnya. Dia selalu mengantongi uang di saku bajunya yang selalu akan dia berikan kepada siapa saja murid tarekat yang datang ke majelisnya.

Syaikh Yusuf an-Nabhani (1265-1350 H) adalah ulama besar yang sangat lihai memahami dan menceritakan ihwal para wali di muka bumi. Setelah Syaikh Ibn Arabi, mungkin dialah orang yang paling mengerti derajat dan seluk-beluk kewalian para wali. Kitab-kitabnya yang menguraikan tentang ihwal kewalian dan shalawat menjadi acuan para ulama di dunia.

Syaikh Jalaludin as-Suyuthi (849-911 H) adalah ulama besar yang ilmunya bagaikan lautan. Dia menjadi yatim sejak kecil dan pada usia 8 tahun sudah hafal Al-Qur'an. Dia pernah diberkahi oleh seorang wali

agung Syaikh Muhammad al-Majdzub. Banyak kitab yang telah dia susun. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah bisa melipat jarak bumi, bisa mencapai Makkah dari tempat dia berdiri hanya dengan 27 langkah, dan bisa mencapai Mesir dari Makkah hanya dengan 7 langkah.

Syaikh Yahya ibn Syaraf an-Nawawi (631-676H) adalah seorang ulama pengikut madzhab Syafi'i yang ilmuanya sukar ditandingi. Sejak kecil dia tidak suka bermain namun memilih menyendiri untuk menghafal Al-Qur'an. Dia termasuk wali agung yang memiliki derajat wali *quthub*. Dia memiliki banyak sekali karomah, terutama yang berhubungan dengan ilmu dan penulisan kitab.

(13)

(ح) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) سَيِّدِي ٱلشَّيْخِ عَبْدِ ٱلْوَهَّابِ ٱلشَّعْرَانِيِّ

(٢) وَسَيِّدِي ٱلشَّيْخِ عَلِي نُورِ ٱلدِّينِ ٱلشَّوْنِيِّ

(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي ٱلعَبَّاسِ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيِّ ٱلْبُونِيِّ

(٤) وَسَيِّدِي ٱلشَّيْخِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ

(٥) وَسَيِّدِي ٱلشَّيْخِ إِبْرَاهِيمَ ٱلدَّسُوقِيِّ

رَضِيَ ٱللهُ عَنْهُمْ ، لَهُمُ ٱلْفَاتِحَة

[Terjemah bebasnya: aku persembahkan ke hadhirat tuan Syaikh Abdul Wahab asy-Sya'rani, tuanku Syaikh Ali Nurudin asy-Syauni, tuanku Syaikh Abul Abbas Ahmad ibn Ali al-Buni, tuanku Syaikh Ibrahim ibn Adham, dan tuanku Syaikh Ibrahim ad-Dasuqi, semoga Allah memberikan ridho kepada mereka semua, al-Fatihah . . .]

Syaikh Abdul Wahab asy-Sya'rani (wafat pada 973 H) adalah wali *quthub* yang bergelar *Imamul Muhaqqiqin wa Qudwatul Arifin* (Pemuka Ahli Hakikat dan Panutan Orang Arif). Dia telah diangkat sebagai wali sejak kecil. Banyak cara dia lakukan untuk menempa diri, seperti mengikat lehernya dengan tali yang terpaku di atap agar tidak jatuh tertidur, sejak dewasa sampai mati tidak bekerja dan hanya berharap rezeki dari Allah, pernah hanya makan tanah selama 2 bulan hanya karena tidak menemukan makanan yang halal, sering menunggui orang mencuci sayuran hanya untuk mendapatkan rontokannya untuk dimakan, dan lain-lain. Di antara karomahnya adalah mampu mendengar pembicaraan semua kayu, batu, dan hewan, dapat mendengar omongan orang di seluruh penjuru Mesir bahkan di seluruh kawasan bumi, dan memiliki banyak murid dari kalangan manusia dan jin.

Syaikh Ali Nurudin asy-Syauni (854-944 H) adalah ulama ahli tarekat, wali masyhur, pembaca shalawat terhebat, dan penulis pertama buku kumpulan shalawat, dan perintis perkumpulan pembaca shalawat. Dia termasuk orang yang paling sering ditemui oleh ruhani Rasulullah Saw., baik dalam kondisi bermimpi maupun terjaga.

Syaikh Abul Abbas Ahmad ibn Ali al-Buni (wafat pada 622 H) adalah sosok terhebat di antara para guru yang mampu melihat rahasia segala sesuatu dan termasuk wali yang paling mustajab doanya. Dia adalah wali agung di mana murid-muridnya pun banyak yang menjadi wali agung, seperti Syaikh Abul Abbas al-Mursyi, guru dari Syaikh Ibn Athoilah as-Sakandari. Kitabnya menjadi pegangan banyak ulama dan kiai dalam memilih dan mengamalkan doa serta membuat rajah.

Syaikh Ibrahim ibn Adham (wafat pada 161 H) adalah pangeran yang memilih jalan sufi setelah mendengar panggilan ghaib saat berburu. Dia mengembara ke Irak, Makkah, Madinah, dan lain-lain lalu tinggal di Syam selama 12 tahun. Dia mencari makan dengan bekerja dan jika tidak mendapatkan hasil memilih makan pasir yang dibasahi atau tanah basah. Dia adalah murid Sufyan ats-Tsauri. Dia memiliki banyak sekali karomah, di antaranya ketika dia sangat menginginkan suatu makanan maka makanan tersebut akan datang begitu saja dari langit, bisa menundukkan binatang liar hingga biantang

tersebut patuh kepada perintahnya, bisa berjalan di atas air, dan lain-lain.

Syaikh Ibrahim ad-Dasuqi (633-676 H) adalah seorang wali *quthub* yang mampu memahami beragam bahasa manusia—seperti bahasa Suryani, Ibrani, dan Zanji—bahasa burung, dan bahasa hewan yang lain. Dia pernah memerintahkan buaya yang menelan anak kecil untuk memuntahkan anak tersebut, dan anak kecil itu pun keluar dalam keadaan hidup. Pada usia 6 tahun sudah bisa melihat alam malakut, pada usia 8 tahun sudah bisa melihat *lauh mahfuzh,* dan usia 9 tahun sudah bisa mengambil tulisan di langit. Dalam bermunajat dia seperti Nabi Musa a.s., dan dalam berperang dia seperti Ali r.a.

(14)

(ط) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) اَلشَّيْخِ أَبِي الْعَبَّاسِ شِهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الْأَنْصَارِيِّ الْمُرْسِيِّ

(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدٍ الْبُوصِيرِيِّ

(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ الْبَكْرِيِّ

(٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيِّ

(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخ زَيْنِ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ
الْمَلِيبَارِيِّ الْفَنَانِيِّ

(٦) وَسَيِّدِي الشَّيْخ تَاجِ الدِّينِ بْنِ عَطَاءِ اللهِ
السَّكَنْدَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَة

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan ke hadhirat Syaikh Abu Abbas Syihabudin Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Mursi, tuanku Syaikh Abu Sa'id Abdul Karim al-Bushiri, Syaikh Abu Hasan al-Bakri, tuanku Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, tuanku Syaikh Zainudin ibn Abdul Aziz al-Malabari al-Fanani, dan Syaikh Tajudin ibn Atho'illah as-Sakandari, semoga Allah meridhoi mereka semua, al-Fatihah..."]

Syaikh Abu Abbas Syihabudin Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Mursi (wafat pada 686 H) berasal dari negara Maghrib dan tinggal di Iskandaria. Dia adalah murid yang mewarisi semua ilmu dari Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili. Dia adalah wali *quthub* agung pada zamannya dan khalifah tarekat Syadziliyah. Selama 40 tahun dia selalu merasa

berhadapan dengan Rasulullah Saw. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah selama dia hidup dan tinggal di Iskandaria tidak ada musuh yang berani menyerang kota itu, pernah hadir dalam pesta pernikahan lima orang sekaligus dalam waktu bersamaan, bisa menginsyafkan 30 hakim dalam sehari, dapat melihat jauh hingga ke benua lain, dan lain-lain. Dia menderita banyak penyakit—di antaranya anusnya keluar dan sakit perut—namun tidak pernah mengeluh.

Syaikh Abu Sa'id Abdul Karim al-Bushiri (608-694 H) dimakamkan di Iskandaria berdampingan dengan Syaikh Abu Abbas Syihabudin Ahmad ibn Umar al-Anshari al-Mursi. Tubuh dan pakaiannya selalu memancarkan bau harum meskipun tidak diberi minyak, selalu bisa berhadapan empat mata dengan Rasulullah Saw. baik di waktu jaga maupun tidur. Dia adalah pengarang kitab *Burdah* yang sangat masyhur.

Syaikh Abu Hasan al-Bakri (wafat pada 952 H) dimakamkan di Mesir di samping Imam Syafi'i. dia adalah wali *quthub al-ghauts* agung yang bergelar Mahkotanya Para Orang Arif. Ibunya adalah juga seorang wali perempuan masyhur yang selalu berpuasa dan beruzlah di loteng masjid selama 18 tahun tanpa pernah meludah di loteng itu. Syaikh Abu Hasan al-Bakri adalah wali agung yang memiliki gelar *an-Nathiqoh* (Pembicara) sebagaimana Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, Syaikh Abu Yu'za al-Maghribi, Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili, Syaikh Ali Wafa dan Syaikh Syamsudin al-Hanafi.

Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (194-256 H) meninggal pada malam Idul Fitri di Samarkand. Imam Abdul Quddus ibn Abd Jabbar as-Samarqand menceritakan bahwa ketika Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dalam perjalanannya sampai di Desa Kartanaq, dia tinggal di rumah kerabatnya, dan pada suatu malam sesudah menjalankan shalat dia berdoa: "Ya Allah, bumi ini rasanya sudah sesak bagiku. Tolong cabut nyawaku." Maka, belum genap satu bulan setelah dia memanjatkan doa tersebut, Allah benar-benar mencabut nyawanya. Dia adalah penyusun kitab *Shahih al-Bukhari* yang selalu menjadi referensi utama umat Islam di seluruh dunia. Selama hidup, dia selalu berpuasa dan hanya makan sebiji kurma atau kacang pada waktu berbuka karena malu kepada Allah bila dia tampak sering buang hajat. Selama hidup dia tidak bekerja dan hanya makan dari harta warisan ayahnya—yang menurutnya sudah pasti kehalalannya.

Syaikh Zainudin ibn Abdul Aziz al-Malabari al-Fanani (wafat pada 972 H) adalah murid Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami. Dia adalah pengarang kitab *Fath al-Mu'în* yang masyhur di kalangan pengikut madzhab Syafi'i. Dia memiliki kakek yang juga terkenal lewat kitab-kitabnya, antara lain lewat kitab *Hidâyah al-Adzqiyâ ilâ Tharîq al-Auliyâ'*.

Syaikh Tajudin ibn Atho'ilah as-Sakandari wafat pada 707 H dan dimakamkan di Mesir. Dia adalah murid ternama dari Syaikh Abu Abbas al-Mursyi dan Syaikh Yaqut al-Arsyi dan memiliki murid hebat seperti Syaikh Taqiyudin as-Subki. Di antara karomahnya adalah mampu berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu bersamaan—sebagai contoh, sosoknya yang satu mengajar sementara sosoknya yang lain menjalankan ibadah haji. Salah satu kitab karangannya yang termasyhur sampai sekarang adalah kitab *al-Hikam*.

(15)

(ى) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ الْمُجْتَهِدِينَ أَصْحَابِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَخُصُوصًا

(١) سَيِّدِي الشَّيْخِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ

(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ السُّهْرَوَرْدِيِّ

(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي مَدْيَنَ الْمَغْرِبِيِّ

(٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ مُحَمَّدِ ابْنِ مَالِكٍ الْأَنْدَلُسِيِّ

(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْجَزُولِيِّ

(٦) وَسَيِّدِي ٱلشَّيْخِ مُحْيِي ٱلدِّينِ بْنِ ٱلْعَرَبِيِّ ٱلْحَاتِمِيِّ

(٧) وَسَيِّدِي ٱلشَّيْخِ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ ٱللهُ عَنْهُمْ ، لَهُمُ ٱلْفَاتِحَة

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan ke hadhirat empat imam mujtahid pemilik empat madzhab, terutama tuanku Syaikh Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i, tuanku Syaikh Abu Hafs Umar asy-Suhrawardi, tuanku Syaikh Abu Madyan, tuanku Syaikh Muhammad ibn Malik al-Andalusi, tuanku Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli, tuanku Syaikh Muhyidin ibn Arabi, dan tuanku Syaikh Imron ibn Husein, semoga Allah memberikan ridho kepada mereka semua, al-Fatihah…."]

Syaikh Muhammad Idris asy-Syafi'i (150-204 H) adalah pendiri madzhab Syafi'iyah. Sejak kecil dia yatim piatu dan hidup melarat di sepanjang hidupnya. Pada usia 10 tahun sudah hafal kitab hadits *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Selama hidupnya, dia memiliki banyak penyakit, seperti wasir. Sepanjang hidupnya, dia tidak pernah berdusta.

Syaikh Abu Hafs Umar asy-Syuhrawardi (539-632 H) adalah salah satu murid Syaikh Abdul Qodir al-Jilani.[1] Dia adalah seorang pemimpin ulama hakikat dan syariat yang memiliki ilmu laduni. Di antara kitabnya yang terkenal adalah *'Awârif al-Ma'ârif*. Dia mewarisi banyak karomah dari Syaikh Abdul Qodir al-Jilani.

Syaikh Abu Madyan al-Maghribi (wafat pada 580 H) adalah murid Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dan wali agung Abu Yu'za al-Maghribi. Dia adalah imam para shidiqqin dan orang yang paling tahu rahasia Rasulullah Saw. pada zamannya—bahkan binatang melata, seperti ular, pun sangat menghormatinya. Di antara karomahnya adalah bisa berkomunikasi dan melihat jarak jauh. Ketika perang antara Prancis dan Maghribi dan Prancis menang, dia menghunus pedang dan bersama muridnya pergi ke gurun yang dihuni oleh kawanan babi hutan dan menebaskan pedangnya pada kawanan babi sambil menyebut bahwa kawanan babi hutan itu adalah pasukan Prancis. Ajaibnya, pasukan Prancis yang berada jauh dari tempat itu bergelimpangan

---

[1] Ada tiga orang ulama besar yang sama-sama memiliki gelar Syuhrawardi: Pertama, Abu al-Futuh Yahya ibn Habasi ibn Amirak asy-Syuhrawardi al-Kurdi atau Syaikh al-Israq atau Syaikh al-Maqtul, seorang ulama besar yang sekelas dengan al-Halaj dan Abu Yazid al-Busthami dalam mistiknya; Kedua, Abdul Qahir Abu Najib asy-Syuhrawardi, murid Syaikh Ahmad al-Ghazali (adik Imam al-Ghazali), seorang ulama-sufi penulis kitab Adabul Muridin; dan Ketiga, Abu Hafs Umar Shihabudin asy-Syuhrawardi al-Baghdadi, murid dan keponakan Abdul Qahir Abu Najib, seorang ulama kerajaan yang aktif berpolitik dan mendapat gelar *Syaikh asy-Syuyukh* (Maha Guru).

bersimbah darah, sementara pasukan Maghribi melihat dia berperang di atas kuda menyerang pasukan Prancis. Dia dan muridnya saat berada di hutan yang gelap gulita pernah menjalankan shalat di bawah pohon dan tiba-tiba pohon itu memancarkan cahaya terang benderang menyinari sekeliling hutan sampai pagi hari. Bila dia 'uzlah di Gunung Kawakib, seekor kijang akan selalu datang dan memberikan susu untuknya.

Syaikh Muhammad ibn Malik al-Andalusi (600-672 H) adalah guru yang sangat mahir dalam berbagai bidang ilmu. Dia bahkan berani menantang siapa saja untuk belajar ilmu apa pun kepadanya. Dia adalah guru besar dalam ilmu qiro'at dan hafizh Al-Qur'an kenamaan sebagaimana Imam Syatibi. Dia adalah pengarang *Nazham Alfiyah* yang sangat terkenal. Muridnya yang terkenal adalah Imam Nawawi.

Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli (wafat pada 870 H) adalah orang Afrika. Dia sebelumnya dimakamkan di Suwas dan 77 tahun kemudian dipindahkan ke Marokis. Saat makamnya dibongkar, jasad, rambut dan jenggotnya masih utuh, sementara pakaiannya masih tampak baru sebagaimana ketika dia dahulu disemayamkan. Dia adalah pengarang kitab *Dalâil al-Khairât* yang sangat populer di kalangan santri. Dia pernah ingin berwudhu dari sebuah sumur namun sumur tersebut tidak ada timbanya, maka

dia meludah ke sumur tersebut dan tiba-tiba air sumur muluber hingga ke bibir sumur.

Syaikh Muhyidin ibn Arabi (wafat pada 638 H) adalah sosok wali agung yang paling fenomenal di sepanjang sejarah. Dia menguasai semua bidang ilmu. Di mana pun dia berada, dia akan selalu diburu oleh para guru yang ingin belajar kepadanya. Dia pernah bisa menjaga diri dari *hadats* selama 30 bulan hanya dengan sekali wudhu. Ini artinya, selama 30 bulan dia pernah tidak kencing, tidak kentut, tidak berak, dan tidak tidur. Dia bisa berkumpul dan *ngobrol* dengan roh siapa saja yang dia inginkan, baik itu para nabi maupun auliya' terdahulu, dengan tiga cara: *pertama*, roh dia turunkan ke dunia dan roh tersebut menjelma kembali ke jasad asal dan dia lantas menemuinya; *kedua*, dia mendatangkan roh seseorang ke dalam mimpinya; dan *ketiga*, dia berganti bentuk dan naik ke alam roh.

Syaikh Imron ibn Husein adalah sahabat Rasulullah Saw. yang masuk Islam pada saat Perang Khoibar dan setelah itu dia selalu berperang bersama Rasulullah Saw. Meskipun selama hidupnya dia menderita sakit, doanya sangat *mustajabah* sehingga para Khalifah selalu *sowan* kepadanya untuk minta didoakan. Ketika dia berusaha berobat untuk menyembuhkan sakitnya, para malaikat justru malah menjauhinya. Oleh karena itu, dia memilih untuk tidak berobat sama sekali.

(16)

❖ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ٣٠٠ × ❖

[Terjemah bebasnya: "Semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw."]

Fadhilah Shalawat Nabi

Fadhilah membaca Shalawat sangat banyak. Rasulullah Saw. bersabda: "Aku adalah kekasih Allah, orang yang membaca shalawat untukku adalah kekasihku. Siapa ingin disayang oleh kekasihnya maka perbanyak membaca shalawat untuk kekasihnya itu." Rasulullah Saw. bersabda: "Siapa membaca shalawat untukku, malaikat akan membacakan shalawat untuknya; siapa untuknya malaikat membacakan shalawat, Allah akan membacakan shalawat untuknya. Dan siapa

untuknya Allah membacakan shalawat, tidak satu pun di tujuh lapis langit, di tujuh lapis bumi, di tujuh lautan, pepohonan, tumbuhan, burung-burung, binatang liar, dan binatang ternak yang tidak membacakan shalawat untuknya," (HR. Ibn Mulqini). Diriwayatkan dari Sahabat Jabir r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa setiap sehari semalam membaca shalawat untukku 500 kali—dalam riwayat yang lain setiap sehari—maka Allah akan memenuhi seratus hajatnya; yang tujuh puluh dipenuhi di akhirat dan yang tiga puluh dipenuhi di dunia," (HR. Ibn Mandah). Dalam riwayat yang lain Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa membaca shalawat untukku 500 kali setiap hari, maka dia tidak akan pernah miskin selamanya." Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa mengatakan *shallallâhu 'alaika yâ Muhammad* 70 kali, maka malaikat akan menyahut *shallallâhu 'alaika yâ Fulân* (nama orang yang bershalawat). Maka, tidak akan ada satu pun hajatnya selain dipenuhi,"(HR. Ibn Abidunya).

Imam Jalaludin as-Suyuthi menyatakan bahwa membaca shalawat untuk Rasulullah Saw. dapat memperbanyak rezeki dan keberkahan, mengabulkan berbagai hajat, meredakan kesusahan, menumbuhkan harapan, dan menghilangkan kesulitan. Ini sudah dibuktikan oleh banyak ulama masa lalu dan masa kini. Menjadikan Rasulullah Saw. sebagai perantara menuju Allah Swt. merupakan sesuatu yang lumrah di kalangan manusia, jin, dan malaikat.

(17)

(ك) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) الْقُطْبِ الْكَبِيرِ سَيِّدِى الشَّيْخ عَبْدِ السَّلَامِ ابْنِ مَشِيشٍ

(٢) وَسَيِّدِى الشَّيْخ أَبِى الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ ابْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الشَّاذِلِيِّ

(٣) وَسَيِّدِى الشَّيْخ أَبِى مَحْفُوظٍ مَعْرُوفِ الْكَرْخِيِّ

(٤) وَسَيِّدِى الشَّيْخ أَبِى الْحَسَنِ السَّرِيِّ السَّقَطِيِّ

(٥) وَسَيِّدِى الشَّيْخ أَبِى الْقَاسِمِ الْجُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ

(٦) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى ٱلْعَبَّاسِ أَحْمَدَ ٱلْبَدَوِىِّ

(٧) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَحْمَدَ بْنِ أَبِى ٱلْحُسَيْنِ ٱلرِّفَاعِىِّ

(٨) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى عَبْدِ ٱللّٰهِ ٱلنُّعْمَانِ رَضِىَ ٱللّٰهُ عَنْهُمْ ، لَهُمُ ٱلْفَاتِحَةَ ×٢

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan ke hadhirat wali quthub agung tuanku Syaikh Abdussalam ibn Masyisyi, tuanku Syaikh Abu Hasan Ali ibn Abdillah ibn Abdil Jabbar asy-Syadzili, tuanku Syaikh Abu Mahfuzh Ma'ruf al-Kurkhi, tuanku Syaikh Abu Hasan as-Sari as-Saqoti, tuanku Syaikh Abu Qosim Junaid al-Baghdadi, tuanku Syaikh Abu Abbas Ahmad al-Badawi, tuanku Syaikh Ahmad ibn Abu Husein ar-Rifa'i, dan tuanku Syaikh Abu Abdillah Nu'man, semoga Allah memberikan ridho kepada mereka semua, al-Fatihah..."]

Syaikh Abdussalam ibn Masyisyi (wafat pada 622 H) adalah seorang wali *quthub* yang berdiri sendiri pada zamannya. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili. Di antara karomahnya adalah mampu membaca garis darah seseorang,

mampu menjawab berbagai ilmu rahasia, dan mampu meramalkan masa depan seseorang dengan detail sekali.

Syaikh Abu Hasan Ali ibn Abdillah ibn Abdil Jabbar asy-Syadzili (wafat pada 656 H) adalah murid Syaikh Abdussalam ibn Masyisyi. Dia adalah wali *quthub* agung yang menggantikan kewalian gurunya. Dia adalah pendiri tarekat Syadziliyah. Di antara peninggalannya yang hebat adalah amalan *Hizb Nashr* dan *Hizb Bahr*. Dia pernah berpuasa 80 hari tanpa makan. Dia juga sering didatangi oleh para guru dari alam ruhani. Di antara karomahnya adalah bisa menundukkan hewan buas, bisa meramalkan masa depan, mampu menolong para muridnya dari tempat yang sangat jauh, dan sebagainya.

Syaikh Abu Mahfuzh Ma'ruf al-Kurkhi (wafat pada 200 H) adalah wali *quthub* agung pada zamannya. Dia adalah guru dari Syaikh Abu Hasan as-Sari as-Saqoti dan termasuk wali yang paling mustajab doa dan berkahnya. Bila mendengar adzan, tubuhnya gemetar, rambut, kumis, dan jenggotnya berdiri, dan badannya terbungkuk sampai hampir jatuh. Di antara karomahnya adalah mampu mengembalikan orang hilang. Makamnya adalah tempat mustajabah untuk berdoa. Sebelumnya, dia adalah budak yang kemudian dimerdekakan oleh Ali ibn Musa ar-Ridho. Kedua orang tuanya beragama Kristen dan Abu Mahfuzh Ma'ruf al-Kurkhi diserahkan kepada pastur untuk dididik. Karena sering mendapat cambukan dari sang pastur, dia kemudian

melarikan diri. Dia adalah penerima amalan tarekat dari Ali ibn Musa ar-Ridlo—yang bila sanadnya ditarik ke atas akan sampai kepada ajaran Ali ibn Abi Thalib dari Rasulullah Saw.—dan kemudian dia mengijazahkannya kepada Syaikh Abu Hasan as-Sari as-Saqoti. Syaikh Abu Hasan as-Sari as-Saqoti lantas mengijazahkannya kepada Syaikh Abu Qosim Junaid al-Baghdadi. Demikian seterusnya hingga ijazah tersebut sampai kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani—urutan *sanad* ke-19 dari Allah Swt. Syaikh Abdul Qodir al-Jilani kemudian memberikannya kepada Syaikh Abdul Azis demikian seterusnya sampai kepada Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi—urutan *sanad* ke-34 dari Allah Swt. sekaligus merupakan pendiri Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah. Oleh Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi ijazah tersebut disampaikan kepada para *mursyid* (guru spiritual) Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah di seluruh Indonesia.

Syaikh Abu Hasan as-Sari as-Saqoti (wafat pada 253 H) adalah murid dari Syaikh Abu Mahfuzh Ma'ruf al-Kurkhi dan guru dari Syaikh Abu Qosim Junaid al-Baghdadi. Dialah satu-satunya wali Allah yang tidak pernah berbaring kecuali pada saat sakit menjelang ajalnya. Semula, dia adalah penjual barang bekas di pasar—*saqoti* artinya barang bekas—dan kemudian didatangi oleh Syaikh Abu Mahfuzh Ma'ruf al-Kurkhi. Setelah pertemuan itu, dia kemudian memasuki dunia sufi. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah bisa

mengembalikan anak yang diculik dalam sekejap. Para ulama mengakui kehebatannya menjalankan ibadah dan tata kramanya pada saat beribadah.

Syaikh Abu Qosim Junaid al-Baghdadi wafat pada 297 H dan dimakamkan di Baghdad di samping makam Syaikh Abu Hasan as-Sari as-Saqoti. Saat sakaratul maut, dia mampu mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dan berlanjut sampai 70 ayat dan lantas baru benar-benar meninggal. Dia adalah seorang wali agung yang termasyhur. Setiap kali dia keluar rumah, orang berjajar di sepanjang jalan untuk menghormatinya. Dia adalah pengikut Madzhab Tsauri tetapi dalam beribadah mengikuti Madzhab Syafi'i. Dia adalah wali agung yang menjadi rujukan para ahli tarekat dan tasawuf.

Syaikh Abu Abbas Ahmad al-Badawi (596-675 H) adalah wali *quthub* agung murid Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dan Syaikh Ahmad ibn Abu Husein ar-Rifa'i. Dia pernah beruzlah di loteng Masjid Thondata selama 12 tahun, siang-malam selalu melihat ke atas hingga matanya memerah seperti api menyala. Dia terbiasa tidak makan dan tidak minum selama 40 hari. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah bisa membebaskan tawanan dari penjara pasukan Prancis. Dia pernah menunjuk bejana berisi susu, dan sontak bejana itu pecah dan darinya keluar ular besar siap menyembur. Makam dan upacara

peringatan *maulid*nya adalah tempat dan saat *mustajabah* untuk berdoa sampai sekarang.

Syaikh Ahmad ibn Abu Husein ar-Rifa'i (wafat pada 570 H) adalah seorang wali *quthub* agung sepeninggal Syaikh Abdul Qodir al-Jilani. Setiap habis bepergian ke luar kota dan sampai di hutan dekat desa, dia selalu mencari kayu bakar dan memanggulnya sendiri untuk dibagikan kepada para janda. Dia sering mengunjungi orang-orang berpenyakit kulit, lumpuh, dan lain sebagainya untuk mencucikan pakaian dan memandikan mereka. Di antara karomahnya adalah dia bisa menceritakan kapan dan bagaimana dia akan meninggal, meskipun sudah meninggal dia bisa menemui orang-orang yang menziarahinya untuk bercakap-cakap, para santrinya biasa berkendaraan dengan hewan liar dan buas, memainkan ular, dan menjatuhkan diri dari pucuk pohon kurma tanpa merasakan sakit. Jika dia mengadakan pengajian di rumahnya, suaranya terdengar jauh sampai ke luar desa bahkan orang tuli pun bisa mendengarkan pengajiannya.

Syaikh Abu Abdillah Nu'man ibn Basyir(1-64 H) adalah sahabat Anshor yang pertama kali berbaiat kepada Khalifah Abu Bakar. Dia ikut dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan semua perang yang melibatkan Rasulullah Saw. Ayahnya, yang bernama Basyir, mati syahid bersama sahabat Khalid ibn Walid.

(18)

(ل) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) سَيِّدِي الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ أَبِي سَعِيدِ الْبَصْرِيِّ

(٢) وَسَيِّدَتِي رَابِعَةَ الْعَدَوِيَّةِ

(٣) وَسَيِّدَتِي الْعُبَيْدَةِ بِنْتِ أَبِي كِلَابٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ ، لَهُمُ الْفَاتِحَة

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan ke hadhirat tuanku Syaikh Imam Hasan ibn Abu Hasan Abu Sa'id al-Bashri, tuan putriku Rabi'ah al-Adawiyah, dan tuan putriku Abidah binti Abi Kilab, semoga Allah

memberikan ridho kepada mereka semua, al-Fatihah...”]

Syaikh Imam Hasan ibn Abu Hasan Abu Sa’id al-Bashri atau Syaikh Hasan al-Bashri (wafat pada 110 H) adalah anak dari budak perempuan milik Umi Salamah istri Rasulullah Saw. Dia pernah diasuh dan disusui oleh Umi Salamah. Dia termasuk *tabi’in* yang paling agung dan masyhur sebagai pimpinan orang zuhud, ahli ibadah, dan ulama. Dia menguasai berbagai cabang ilmu secara mendalam sehingga banyak orang berguru kepadanya. Murid-muridnya pun kemudian menjadi ulama besar pada zamannya.

Sayidah Rabi’ah al-Adawiyah adalah seorang wali perempuan paling masyhur sepanjang sejarah. Hidupnya melarat sejak kecil, bahkan ia pernah menjadi budak yang hidup sengsara. Karena majikannya ketakutan ketika melihat cahaya yang memancar dari tubuhnya saat ia menjalankan ibadah, majikannya pun memerdekakannya. Dalam kesehariannya, ia selalu menangis karena takut dan cintanya kepada Allah Swt. Di kamarnya selalu ia gantungkan kain kafan untuk persiapan kematiannya. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah mampu mengusir wabah hama belalang dengan doanya, pencuri yang memasuki rumahnya tidak akan menemukan celah untuk lolos,

mampu mengambil harta berharga dari alam langit, pernah menghidupkan onta yang sudah mati, dan lain sebagainya.

Sayidah Abidah binti Abi Kilab (tinggal di Thufawah, Basrah) adalah seorang wali wanita yang selama hidup hanya melakukan ibadah dan selalu ingin cepat mati agar bisa segera bertemu dengan Allah Swt. yang dicintainya. Ia adalah *mujtahidah* sejati yang kecerdasannya setara dengan kecerdasan para ulama pada zamannya. Ia pernah menangis terus-menerus selama 40 tahun hingga penglihatannya rusak. Ia sering berkunjung dan berdiskusi dengan Malik ibn Dinar selama hampir dua puluh tahun lamanya.

(19)

(م) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) سَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى سُلَيْمَانَ ٱلدَّارَانِيِّ

(٢) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى عَبْدِ ٱللهِ ٱلْحَارِثِ بْنِ أَسَدٍ ٱلْمُحَاسِبِيِّ

(٣) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى ٱلْفَيْضِ ذِى ٱلنُّونِ ٱلْمِصْرِيِّ

(٤) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى زَكَرِيَّا يَحْيَى بْنِ مُعَاذٍ ٱلرَّازِيِّ

(٥) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى صَالِحٍ حَمْدُونَ ٱلْقَصَّارِ ٱلنَّيْسَابُورِيِّ

(٦) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ ٱلْحُسَيْنِ بْنِ مَنْصُورِ ٱلْحَلَّاجِ

(٧) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ جَلَالِ ٱلدِّيْنِ ٱلرُّوْمِيِّ

(٨) وَسَيِّدِى ٱلشَّيْخِ أَبِى حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ ٱلْفَارِضِ
ٱلْحَمَوِيِّ ٱلْمِصْرِيِّ رَضِيَ ٱللهُ عَنْهُمْ لَهُمُ ٱلْفَاتِحَةُ ×٢

[Terjemah bebasnya: “Aku persembahkan ke hadhirat tuanku Syaikh Abu Sulaiman ad-Daroni, tuanku Syaikh Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, tuanku Syaikh Abu Faid Dzun Nun al-Mishri, tuanku Syaikh Abu Zakaria Yahya ibn Muadz ar-Rozi, tuanku Syaikh Abu Sholih Hamdun al-Qoshor an-Naisaburi, tuanku Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj, tuanku Syaikh Jalaludin ar-Rumi, dan tuanku Syaikh Abu Hafs Syarofudin Umar ibn Faridl al-Hamawi al-Mishri, semoga Allah memberikan ridho kepada mereka semua, al-Fatihah….”]

Syaikh Abu Sulaiman ad-Daroni (wafat pada 215 H) adalah seorang wali agung penuh keramat di Damaskus yang memiliki kelembutan hati seperti Abu Bakar r.a. Nama aslinya adalah Abdur-

rahman ibn Ahmad ibn Athiyah al-Ansi. Di waktu malam, dia selalu menangis sedih karena memikirkan banyak manusia waktu malam asyik tidur dan melupakan Allah Swt. Dia termasuk orang yang telah dicatat sebagai ahli surga sejak 500 tahun sebelum kelahirannya.

Syaikh Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi (wafat pada 243 H) adalah wali agung pada zamannya dan panutan para ulama sufi sesudahnya. Dia sangat berhati-hati dalam memilih makanan. Jika mendapati makanan yang *syubhat* (diragukan kehalalannya), urat-urat di tangannya akan otomatis bergerak-gerak memberi tanda bahwa dia tidak boleh memakan makanan itu. Terkadang makanan *syubhat* yang terlanjur dia kunyah, sontak akan dia muntahkan sebab makanan tersebut tidak bisa dia telan. Dia adalah ulama besar pertama yang menekankan agar semua orang lebih banyak mengoreksi kejelekan diri sendiri ketimbang aib orang lain. Karena itulah dia mendapatkan gelar *al-Muhâsibi* (yang selalu menghitung kejelekannya sendiri). Imam Ahmad ibn Hanbal adalah ulama besar yang mengaku kalah ilmu jika dibandingkan dengan Syaikh Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi.

Syaikh Abu Faid Dzun Nun al-Mishri (wafat pada 245 H) adalah seorang wali agung yang ketika akan dikuburkan terus dipayungi oleh burung-burung beterbangan di sepanjang jalan menuju pemakaman.

Makamnya di Baghdad berdampingan dengan makam sahabat Amr ibn Ash dan sahabat Uqbah ibn Amir. Ketika sedang mandi di sungai Nil dia tiba-tiba—seperti bermimpi—berada di Baghdad, mengawini seorang wanita Baghdad, hidup bersamanya selama 6 tahun, dan dikaruniai seorang anak. Ketika tersadar dari mimpi, dia selesaikan mandinya dan lantas pulang. Beberapa bulan kemudian, datang seorang wanita Baghdad mencari Abu Faid Dzun Nun al-Mishri dan mengaku sebagai istrinya sejak 6 tahun yang lalu.

Syaikh Abu Zakaria Yahya ibn Muadz ar-Rozi (wafat pada 256 H)—yang bergelar Sang Penasihat—adalah wali agung pada zamannya dengan kewibawaan luar biasa sehingga mampu membuat orang sombong ketakutan dan mampu menghalangi orang untuk berbuat maksiat. Dia pernah mengatakan bahwa para wali adalah bunga Allah Swt. di muka bumi dan bahwa orang yang teguh memercayai mereka akan menyatu dalam kecintaan kepada Allah Swt. dan akan meningkat ibadahnya.

Syaikh Abu Sholih Hamdun al-Qoshor an-Naisaburi (wafat pada 271 H) adalah wali agung ahli fiqh dan tasawuf yang mengajarkan *Tarekat Malamiyah*, yaitu ajaran agar orang selalu mencela diri sendiri dan tidak memperlihatkan amal kebaikannya agar selamat dari godaan *riya'*, *ujub*, dan takabur. Meskipun ada yang merendahkan dan meng-

hinanya, dia senantiasa diam tanpa pernah mau membalas, karena dia selalu merasa lebih jelek ketimbang siapa saja, termasuk orang yang melecehkannya. Begitu tinggi derajatnya sehingga Imam Sahl at-Tustari dan Junaid al-Baghdadi mengatakan, “Jika masih ada para rasul setelah Nabi Saw., pasti Hamdun al-Qoshor salah satunya.”

Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj (wafat pada 309 H) adalah wali agung yang *ma’rifat billah*-nya luar biasa. Ilmu ma’rifatnya setingkat dengan Imam Abu Yazid al-Busthami. Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj jauh lebih berani menyampaikan ma’rifatnya secara terbuka, sementara Abu Yazid al-Busthomi hanya menyampaikannya secara diam-diam dan bahkan untuk dirinya sendiri. Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj dipancung oleh algojo dari Sultan Ja’far al-Murtadho lantaran fitnah para ulama yang tidak senang dengan dirinya. Karomahnya banyak sekali, di antaranya, jika dia menengadahkan tangannya ke langit kemudian menariknya maka tangan itu penuh dengan uang emas bertuliskan *qul huwallahu ahad* dan bisa menceritakan apa saja yang dimakan, dilakukan, dan dipikirkan oleh seseorang. Saat disalib dan diarak ke tiang pancung, dia selalu tersenyum, dan terus tersenyum saat tangan, kaki, dan kepalanya dipotong. Bahkan, ketika kepalanya terpotong sempurna dan menggelinding ke tanah, kepalanya masih bisa berputar-putar sambil mulutnya tiada henti melantunkan dzikir. Sewaktu Syaikh Husein ibn

Mansur al-Halaj dalam tawanan Menteri Hamid ibn Abbas, budak yang bertugas melayaninya melihat sebuah keanehan. Ketika si budak mengantarkan sepiring makanan untuk Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj, tiba-tiba dia mendapati ruangan tempat Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj ditawan penuh oleh banyaknya sosok Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj. Semua penjuru rumah tahanan dipenuhi oleh sosok Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj. Lantai, atap, sudut, dan semua bagian rumah tahanan penuh oleh Syaikh Husein ibn Mansur al-Halaj. Budak itu pun lari terbirit-birit dan mengalami stress berhari-hari.

Syaikh Jalaludin ar-Rumi atau Maulana Jalaludin ar-Rumi atau Syaikh Jalaludin ar-Rumi ibn Muhammad al-Husein Baha'udin (604-672 H atau 1207-1273 M) lahir di Balkh, Afganistan Utara. Ayah Jalaludin ar-Rumi, Baha'udin, adalah seorang ulama besar dalam ilmu tauhid dan tasawuf. Saat Jalaludin ar-Rumi masih kecil, ayahnya mengunjungi seorang wali besar bernama Faridudin al-Attar dan wali tersebut meramalkan bahwa kelak anaknya akan memiliki keunggulan luar biasa dalam dunia sufi. Di sepanjang hidupnya, Jalaludin ar-Rumi selalu mengalami kesengsaraan akibat perang yang ditimbulkan oleh Jenghis Khan, Hulagu, dan Mamluk Syiria. Jalaludin ar-Rumi bersahabat dengan Syaikh Sadrudin al-Qunawi, murid dari Ibn Arabi. Jalaludin ar-Rumi adalah ulama sufi Persia yang sangat menyukai

musik dan tarian. Ajarannya menyebar sampai ke Prancis, Amerika, Indonesia, dan banyak negeri lain. Jalaludin ar-Rumi menjadikan syair, musik, dan tarian sebagai sarana untuk mencapai puncak kedekatan dengan Allah Swt. Jalaludin ar-Rumi bisa melihat *Nur Ilahi* (cahaya Tuhan) yang memancar dari berbagai tumbuhan. Syair-syair sufistiknya yang terkumpul dalam kitab berjudul *al-Matsnawi* terus dikaji oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia sampai sekarang.

Syaikh Abu Hafs Syarofudin Umar ibn Faridl al-Hamawi al-Mishri (576-632 H) adalah wali agung murid dari Syaikh Ibn Asakir. Dia sering bertapa di gua, bukit, dan jurang. Dia pernah melakukan ibadah haji dengan berjalan kaki dari Mesir ke Makah dan di Makah dia bertemu Nabi Khidir yang menyamar sebagai tukang sayur. Karomahnya banyak sekali, di antaranya adalah ketika terjadi kekeringan di seluruh negeri, kolam di samping makamnya tetap penuh dengan air. Orang-orang yang memusuhinya banyak mendapat peringatan akan keagungannya lewat mimpi atau menderita sakit berat dan baru sembuh setelah mereka meminta maaf kepadanya atau mengakui kewaliannya.

(20)

وَإِلَى حَضَرَاتِ جَمِيعِ الْإِخْوَانِ الذَّاكِرِينَ بِذِكْرِ
الْغَافِلِينَ وَالذَّاكِرَاتِ تَغَمَّدَهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍ
وَمَغْفِرَةٍ مِنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٍ الْفَاتِحَةَ ٢ ×

[Terjemahan bebasnya: "Dan aku persembahkan ke hadhirat semua saudara laki-laki maupun perempuan yang berdzikir dengan Dzikrul Ghofilin, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati di antara mereka, semoga Allah menaungi mereka dengan kasih sayang, pengampunan, dan ridho Allah. al-Fatihah..."]

(ن) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ
جَمِيعِ الصَّالِحِينَ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ رِجَالِ اللهِ الْعَارِفِينَ
وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ فِي جَاوَةَ
وَمَدُورَةَ وَبِالْأَخَصِّ جَمِيعِ سُونَن ٢ وَلِي صَاغَا
أَجْمَعِينَ . وَسَائِرِ السَّادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ
أَيْنَمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا إِنَّ
اللهَ يَجْمَعُنَا وَإِيَّاهُمْ وَيَهْدِينَا بِهِدَايَتِهِمْ
وَيَحْمِينَا بِحِمَايَتِهِمْ وَيُمِدُّنَا بِمَدَدِهِمْ وَيُعِيدُ
عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ
فِي الدَّارَيْنِ ، وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ
الْمُجْتَبَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَا نَوَى
السَّلَفُ الصَّالِحُ ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ٣ ×

[Terjemah bebasnya: “Kemudian aku persembahkan ke hadhirat semua yang masih hidup dan semua yang sudah mati dari semua orang saleh, para wali kekasih Allah, para pejuang di jalan Allah, para orang arif, para ulama mahir beramal, semua wali Allah di Jawa dan Madura, terutama semua Sunan dari Walisongo, dan seluruh pemimpin para sufi ahli hakikat di mana pun mereka berada, dari ujung timur bumi sampai ujung barat. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan kami dan mereka semua, memberikan hidayah kepada kami dengan hidayah mereka, menaungi kami dengan naungan mereka, menarik kami dengan tali mereka, mengembalikan kepada kami dari berkah-berkah mereka, rahasia-rahasia mereka, cahaya-cahaya mereka, dan ilmu-ilmu mereka di dua kehidupan. Dan aku persembahkan ke hadhirat Nabi pilihan *(al-Musthafa),* Muhammad Sang Penghimpun Umat *shollaallahu ‘alaihi wa sallam* atas apa yang telah diniatkan oleh orang-orang saleh terdahulu. Bagi mereka semua, al-Fatihah . . .”]

(21)

لَآ إِلٰهَ إِلَّا ٱللّٰهُ ١٠٠ ×

مُحَمَّدٌ رَسُولُ ٱللّٰهِ صَلَّى ٱللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَا مَعْبُودَ إِلَّا ٱللّٰهُ ، لَا مَقْصُودَ إِلَّا ٱللّٰهُ

لَا مَطْلُوبَ إِلَّا ٱللّٰهُ ، لَا مَوْجُودَ إِلَّا ٱللّٰهُ

[Terjemah bebasnya: "Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad Saw. adalah utusan Allah. Tiada yang disembah selain Allah, tiada yang dituju selain Allah, tiada yang dicari selain Allah, yang sejatinya ada hanya Allah."]

Fadhilah Dzikir Tahlil

Fadhilah membaca tahlil banyak sekali, di antaranya:

Diceritakan dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Perbanyak membaca *lâ ilâha illallâhu* (tahlil) dan istighfar, karena iblis yang terkutuk berkata, 'Aku membinasakan manusia dengan dosa dan maksiat, dan mereka membinasakan aku dengan syahadat dan istighfar; aku membinasakan mereka dengan hawa nafsu sehingga tanpa sadar mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah.'"

Syaikh Ali al-Buni menyatakan bahwa dzikir tersebut merupakan dzikirnya para ulama besar dari kalangan yang berpegang teguh kepada nilai-nilai ketuhanan *(mutawahhidîn)*. Dzikir tersebut, lanjut Syaikh Ali al-Buni, sangat baik bagi mereka yang berkhalwat mencari ridho Allah Swt., menimbulkan kedamaian bagi mereka yang berkhalwat, dan menyambungkan mereka dengan cahaya ketuhanan *(anwâr lâhûtiyyah)* dan keagungan pemeliharaan Tuhan *(al-a'zhamah ar-rubûbiyyah)*. Bagi para sufi, dzikir ini bisa menumbuhkan kesadaran terhadap kehinaan diri, keterbatasan diri, kelemahan diri, dan kebingungan diri di hadapan Allah Swt. Bagi orang awam, dzikir ini bisa menurunkan berkah, membuatnya selalu dekat dengan semua

kebaikan, dan membentenginya dari semua keburukan. Bagi mereka yang malas atau rendah semangat hidupnya, dzikir ini akan menjadikannya segar dan giat melakukan pekerjaan. Dzikir ini juga bermanfaat bagi orang yang ingin membersihkan sifat-sifatnya yang buruk dan menyembuhkan diri sari sifat memperturutkan hawa nafsu mencari kemudahan dalam beribadah dan bertarekat.

(22)

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا ۝ عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ۝ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمِ

يَارَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا ۝ لَامَقْصُودَ عِنْدَنَا إِلَّا أَنْتَ رَبَّنَا

وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ ۝ مِنْ كَثْرَةِ الذُّنُوبِ فَاغْفِرْهَا يَا مُنْعِمِ

رَحْمٰنُ يَا رَحِيمُ إِرْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ ۝

○ يَا مُنْعِمُ أَنْعِمْنَا دَارَيْنِ بِنِعْمَتِكَ

حَسْبُنَا ٱللهُ نِعْمَ ٱلْوَكِيلُ نِعْمَ ٱلْمَوْلَى ○

○ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ سَلِّمْنَا مِنْ ضَلَالَةْ

[Terjemah bebasnya: "Tuhanku, berikan rahmat dan keselamatan selalu dan selamanya kepada kekasih-Mu yang terbaik di antara semua makhluk. Dialah kekasih yang diharapkan pertolongannya pada setiap kebingungan dari berbagai kebingungan yang mendera. Ya Tuhanku, lantaran *al-Musthafa* (Nabi Muhammad Saw.), sampaikan kami kepada tujuan kami. Tiada yang kami tuju selain Engkau. Ya Tuhan Kami, Ampuni dosa-dosa kami terdahulu, duhai Allah yang Mahaluas Kemuliaan-Nya. Sebab bergelimang dosa, ampuni dosa-dosa tersebut, duhai Allah Yang Maha Memberi Nikmat. Ya Allah Yang Maha Pengasih, belas kasihanilah kami. Ya Allah Yang Maha Memberi Nikmat, beri kami nikmat di dua kehidupan dengan nikmat-Mu. Cukup Allah yang mencukupi kami, duhai Sang Penanggung Terbaik, duhai Sang Majikan Terbaik, duhai Sang Penolong Terbaik, selamatkan kami dari kesesatan."]

Di antara fadhilah membaca doa ini adalah mendapatkan syafa'at dari Rasulullah Saw., tercapainya hajat atau tujuan, terampuninya semua dosa yang sudah dilakukan, mendapatkan kasih sayang dari Allah Swt., mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt. dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat, serta diselamatkan oleh Allah Swt. dari semua kesesatan. Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa banyak membaca shalawat untukku, Allah akan menjadikannya kaya, (dengan) kekayaan yang tidak akan menjadikannya miskin kembali setelah itu." Dalam riwayat lain, Nabi Saw. bersabda: "Perbanyaklah membaca shalawat untukku karena shalawat bisa mengurai kesulitan dan membereskan persoalan hidup."

(23)

(١) لِرَسُولِ ٱللّٰهِ صَلَّى ٱللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٱلْفَاتِحَةَ

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan kepada Rasulullah Saw., al-Fatihah...."]

(٢) لِصَاحِبِ الْبُرْدَةِ رَضِيَ ٱللّٰهُ عَنْهُ ٱلْفَاتِحَةَ

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan kepada pemilik Burdah—pengarang Syair Burdah, Syaikh Abu Sa'id Abdul Karim al-Bushiri—al-Fatihah..."]

(٣) لِقَضَاءِ حَاجَاتِنَا وَحَاجَاتِكُمْ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ٱلْفَاتِحَةَ

[Terjemah bebasnya: "Aku persembahkan demi terpenuhinya hajat (tujuan) kami dan hajat kalian dari berbagai hajat dunia dan akhirat, al-Fatihah…"]

(24)

الدُّعَاءُ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِيْ
مَزِيْدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ
وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ الَّذِىْ مَنْ خَرَقَ بِمَرْكَبِهِ الْبِسَاطَ
وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَأَجْرِ لُطْفَكَ الْخَفِيَّ فِيْ

أُمُورِي وَفِي أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ ، بِسْمِ اللهِ رَبِّيَ اللهُ حَسْبِيَ اللهُ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَاعْتَصَمْتُ بِاللهِ فَوَّضْتُ أَمْرِيٓ إِلَى اللهِ مَا شَآءَ اللهُ لَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْمِحَنِ وَالْإِحَنِ وَالْأَهْوَالِ وَالْبَلِيَّاتِ وَتُسَلِّمُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْفِتَنِ وَالْأَسْقَامِ وَالْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْعُيُوبِ وَالسَّيِّئَاتِ ، وَتَغْفِرُ لَنَا بِهَا جَمِيعَ الذُّنُوبِ وَتَمْحُو بِهَا عَنَّا جَمِيعَ الْخَطِيئَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ مَا نَطْلُبُهُ مِنَ الْحَاجَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ

فِي ٱلحَيَاتِ وَبَعْدَ ٱلْمَمَاتِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ
بَيْتِهِ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِكَ وَصَلَاةً
دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِكَ رَبَّنَا سَهِّلْ أُمُورَنَا وَحَصِّلْ
مَقَاصِدَنَا وَبَلِّغْنَا إِلَيْكَ يَا اَللهُ يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيمُ.
رَبَّنَا اجْمَعْنَا جَمْعًا مَرْحُومًا (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
٣ ×) اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا
بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ ٱلْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا
مَصَائِبَ الدُّنْيَا اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا
وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ ٱلْوَارِثَ

مِنَّا. وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى
مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ
الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا
مَنْ لَا يَرْحَمُنَا. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
وَنَاصِرِ[٢] الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ
الْمُسْتَقِيمِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ
رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

[Terjemah bebasnya: *“Bismillâhirahmânirrahîm*, segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara seluruh alam. Pujian yang memenuhi semua nikmat-Nya dan sebanding dengan kelimpahan-Nya. Wahai Tuhan

Pemelihara kami, bagimu seluruh pujian yang pantas bagi keluhuran Wajah-Mu dan keagungan Kerajaan-Mu. Ya Allah Tuhan kami, berikan rahmat dan kesejahteraan kepada tuan kami Muhammad, orang agung yang mengoyak kapalnya yang luas, kepada seluruh keluarganya serta para sahabatnya, dan alirkan kelembutan-Mu yang samar kepada semua urusan kami dan urusan kaum muslimin, Wahai Tuhan Yang Maha Memelihara seluruh alam. *Bismillâhi*, yang memelihara aku adalah Allah, yang mencukupi aku adalah Allah. Aku berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada perlindungan Allah, aku serahkan semua urusanku kepada Allah, segala sesuatu adalah atas kehendak Allah, tiada kekuatan apa pun selain lantaran Allah. Ya Allah Tuhan kami, berikan rahmat kepada tuan kami Muhammad, rahmat yang menyelamatkan kami dari semua ujian dan cobaan, semua kebingungan dan kerusakan, yang menyelamatkan kami dari semua fitnah, semua kecelakaan, semua akibat buruk yang menimpa dan semua penyakit, yang menyucikan kami dari semua cela dan keburukan, yang membuat kami diampuni dari semua dosa, yang menghapus semua kesalahan

kami, yang memenuhi semua yang kami cari dari semua kebutuhan kami, yang mengangkat kami kepada ketinggian derajat di sisi-Mu, yang membawa kami kepada puncak tujuan semua kebaikan di masa hidup dan setelah mati. Berikan berkah dan kesejahteraan kepadanya (Muhammad), keluarganya, sahabat-sahabatnya, istri-istrinya, keturunannya, keluarga besarnya, dan semua orang yang membaca shalawat untuknya, dengan hitungan yang hanya ada dalam ilmu-Mu, shalawat yang abadi sebagaimana keabadian kerajaan-Mu. Tuhan kami, mudahkan urusan kami, wujudkan tujuan kami, dan sampaikan kami kepada-Mu, duhai Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tuhan kami, kumpulkan kami dengan jama'ah yang Engkau kasihi. Tuhanku Yang Maha Memelihara, berikan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari api neraka. Ya Allah Tuhan kami, berikan kepada kami rasa takut kepada-Mu, rasa takut yang cukup menjadikan-Mu penghalang kami dari melakukan maksiat terhadap-Mu; berilah kami ketaatan kepada-Mu, ketaatan yang membawa kami ke surga-Mu; berilah kami keyakinan yang menghalau musibah dunia dari

kami. Ya Allah Tuhan kami, panjangkan pendengaran kami, penglihatan kami, dan kekuatan kami dengan sesuatu yang dengannya Engkau hidupkan kami, dan jadikan ia pewaris kami. Timpakan balasan kepada orang-orang yang menzalimi kami dan tolonglah kami dari orang-orang yang memusuhi kami. Jangan Kau jadikan musibah untuk kami berupa musibah agama, jangan jadikan dunia sebagai perhatian terbesar kami dan tujuan akhir ilmu-ilmu kami. Jangan jadikan berkuasa atas kami orang-orang yang tidak menyayangi kami. Ya Allah Tuhan kami, berikan rahmat, kesejahteraan, dan keberkahan kepada tuan kami Muhammad, Pembuka Segala yang Terkunci, Penutup Segala yang Lewat, Penolong Kebenaran dengan Kebenaran Sejati, dan Penunjuk kepada Jalan-Mu yang Lurus. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya (Muhammad), keluarganya, dan para sahabatnya sesuai dengan derajat dan tarafnya yang agung. Maha Suci Tuhanmu, Pemilik kemuliaan dari semua sifat yang mereka kenakan kepada-Nya, semoga kesejahteraan terlimpah kepada para rasul. *Walhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn."*]

Dalam rangkaian doa ini terdapat Shalawat Munjiyat dan Shalawat Fatih. Shalawat kepada Rasulullah Saw. sangat banyak macamnya; mencapai kurang lebih 4000 macam—dan bahkan ada yang mengatakan mencapai 12.000 macam. Masing-masing dari keseluruhan shalawat itu menjadi pilihan masing-masing jama'ah umat Islam, tergantung pada dari mata rantai ijazah mana mereka mendapatkannya.

Shalawat Munjiyat yang ada dalam doa ini adalah Shalawat Munjiyat versi Syaikh Abdul Qodir al-Jilani. Shalawat Munjiyat versi lain memiliki susunan kata yang sedikit berbeda. Dengan membaca Shalawat Munjiyat, kita akan selamat dari petaka dan cobaan, mencapai hajat kita, dan sampai kepada derajat yang tinggi. Sedangkan Shalawat Fatih dianjurkan untuk dibaca agar kita segera menemukan jalan keluar dari segala permasalahan yang melilit kita.

(25)

الدُّعَاءُ الشِّعْرِيّ

لسيّد العلماء الحضرمي الحبيب أحمد بن عمر بن سُمَيط

آمِينْ يَا اللّٰهْ يَا رَحْمٰنْ يَا رَحِيمْ
أَنْتَ الْجَوَادُ الْحَلِيمْ وَأَنْتَ نِعْمَ الْمُعِينْ

سَأَلْتُكَ رَبِّي صِحَّةَ الْقَلْبِ وَالْجَسَدِ
وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ

وَطُولَ حَيَاةٍ فِي كَمَالِ اسْتِقَامَةٍ
وَحِفْظًا مِنَ الْإِعْجَابِ وَالْكِبْرِ وَالْحَسَدِ

وَرِزْقًا حَلَالًا وَاسِعًا غَيْرَ نَاقِصٍ

يَكُونُ لَنَا عَوْنًا عَلَى مَنْهَجِ الرَّشَدِ

وَحَقِّقْ عَرِّفْنِي وَوَفِّقْ إِلٰهِي لِلْـ

قِيَامِ بِهِ فَضْلًا وَجُودًا مَعَ الْمَدَدِ

وَعَرِّفْنِ حَقَّ الْمُصْطَفَى لِلْقِيَامِ بِهِ

عَلَى مَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا صَمَدُ

وَعَرِّفْنِ حَقَّ الْمُسْلِمِينَ بِأَسْرِهِ

عَلَيَّ وَوَفِّقْ لِلْقِيَامِ عَلَى الْأَبَدِ

بِجَاهِ النَّبِي صَلَّى الْإِلٰهُ وَسَلَّمَا

عَلَيْهِ وَاٰلِ دَامَ وَالْحَمْدُ لِلْأَحَدِ

[Terjemah bebas *Doa Syair karya Habib Ahmad bin 'Umar Sumaith*:

Kabulkan doa kami Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang # Engkau pemurah yang santun dan Engkau sebaik-baik penolong.

Aku memohon kepada-Mu kesehatan hati dan tubuh # kesehatan badan, keluarga, dan anak-anak (kami).

(Aku mohon) sepanjang hidup dalam kesempurnaan istiqomah # terjaga dari tinggi hati, takabur, dan dengki.

(Kami mohon) rezeki yang halal, luas, dan cukup # yang menjadi penolong kami untuk mengikuti petunjuk.

Jadikan kami mengerti akan hak-Mu dan mau memenuhi hak-Mu # dengan anugerah, kemurahan, dan kasih.

Jadikan kami mengerti hak *al-Musthafa* (Nabi Saw.) untuk memenuhi hak itu # pada apa saja yang Engkau sukai dan ridhoi, Wahai Allah Yang kepada-Nya semua bergantung.

Jadikan kami mengerti hak kaum muslim dengan ikatannya # atas kami dan jadikan kami mau memenuhinya selamanya.

Dengan keagungan Nabi, semoga Tuhan memberikan rahmat dan kesejahteraan # kepada Nabi dan keluarganya selamanya, segala puji bagi Allah Yang Maha Esa]

***

Yang pertama kali mempopulerkan amalan syair ini adalah Syaikhuna Kholil Bangkalan Madura, yang kemudian diteruskan oleh murid-muridnya, seperti Kiai Abdul Karim Lirboyo Kediri, Kiai Shiddiq Jember, dan Kiai Ahmad Qusairi Pasuruan.

(26)

القصائد الدّعائية للشّيخ حميم جزولى

نَفَعَنَا اللهُ بِهَا اٰمِين

اٰمِيْنَ يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيْمُ ○

اَنْتَ الْجَوَادُ الْحَلِيْمُ وَاَنْتَ نِعْمَ الْمُعِيْنُ ○

يَا حَلِيْمُ يَا حَنَّانُ يَا مَلِكُ يَا مُبِيْنُ ○

وَلَا نَطْلُبُ شَيْئًا اِلَّا اَنْتَ يَا مُعِيْنُ

رَبَّنَا اسْتَقِمْ ذِكْرَنَا وَذِكْرَ الْغَافِلِيْنَ ○

وَاجْمَعْنَا فِي الْأَبْرَارِ خِيَارِكَ الْفَائِزِيْنَ

شَكَوْنَاكَ رَبَّنَا بَابَ ضُعْفِ نَفْسِنَا ○

لِتَغْفِرَنَا غَفَّارُ وَلِتُحْسِنَنَا

Terjemah bebas dari *Kasidah Doa karya Syaikh Hamim Jazuli (Gus Miek)*:

Kabulkan doa kami, Ya Allah, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Penyayang # Engkau Yang Maha Pemurah, Yang Maha Kasih, dan Engkau penolong terbaik.

Wahai Yang Maha Kasih, Wahai Yang Maha Memberi Rahmat, Wahai Yang Maha Merajai, Wahai Yang Maha Menerangi # tidak ada sesuatu pun yang kami cari selain Engkau, Wahai Yang Maha Menolong.

Wahai Tuhan Yang Maha Memelihara kami, teguhkan dzikir kami dan Dzikrul Ghofilin # dan kumpulkan kami ke dalam golongan orang-orang baik dan beruntung dalam pilihan-Mu.

Kami adukan soal kelemahan diri kami kepada Mu, Wahai Tuhan Yang Maha Memelihara kami # supaya Engkau mengampuni kami, Wahai Yang Maha Pengampun, dan supaya Engkau memperbaiki kami.

بِدَوَامِ الْمَعْرِفَةِ أَدِمْ لِقَائَنَا ○
بِحَضْرَتِكَ إِلٰهَنَا يَا إِلٰهَنَا

سَأَلْنَاكَ الْاِسْتِقَامَةَ فِي تَذَكُّرِكَ ○
وَاسْتِقَامَتَنَا فِي تَشَكُّرِ نِعَمِكَ

يَا كَرِيْمُ يَا كَرِيْمُ أَنْعِمْنَا بِنِعْمَتِكَ ○
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ اِرْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ

يَا لَطِيْفُ يَا خَبِيْرُ نَجِّنَا مِنَ الْمِحَنِ ○
يَا قَوِيُّ يَا مَتِيْنُ أَنْجِنَا مِنَ الْإِحَنِ

Dengan langgengnya pengetahuan, langgengkan pertemuan kami # dengan haribaan-Mu, Wahai Tuhan kami, Wahai Tuhan kami.

Kami memohon kepada-Mu keteguhan dalam mengingat-Mu # dan keteguhan kami dalam mensyukuri nikmat-nikmat-Mu.

Wahai Yang Mahamulia, Wahai Yang Mahamulia, beri nikmat kepada kami dengan nikmat-nikmat Mu # Wahai Yang Maha Pengasih di antara yang penuh kasih, kasihi kami dengan kasih-sayang-Mu.

Wahai Yang Mahalembut, Wahai Yang Maha Dalam Pengetahuan-Nya, selamatkan kami dari cobaan # Wahai Yang Mahakuat, Wahai Yang Maha Menentukan, selamatkan kami dari petaka.

يَا جَلِيْلُ بِجَلَالِكَ أَثْبِتِ الْإِيْمَانِ ○

رَبَّنَا خَيْرَ الْمُنْزِلِيْنَ أَنْزِلِ الْمِنَنِ

رَبَّنَا أَحْسِنْ لَنَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا ○

مَعَ حُسْنِ الظَّنِّ بِحَضْرَتِكَ يَا مَنَّانُ

وَيَا عَلِيمُ اَعْطِ لَنَا عِلْمًا مُعْمَلًا ○ وَلِرَعِيَّتِنَا عِلْمًا يُدْخِلُ الْجِنَانِ

اَلْقُرْاٰنُ كَلَامُ اللهِ كَلَامُ اللهِ الْحَنَّانِ ○ وَاَدْخِلْنَا بِذٰلِكَ فَرَادِيسَ الْجِنَانِ

Wahai Yang Mahaagung, dengan keagungan-Mu tetapkan keimanan # Wahai Tuhan Yang Memelihara kami, turunkan kemurahan dengan sebaik-baik anugerah.

Wahai Tuhan kami, baguskan lahir-batin kami # dengan baik sangka terhadap-Mu, Wahai Yang Maha Pemurah.

Wahai Yang Maha Berilmu, berikan kepada kami ilmu yang diamalkan # dan kepada keluarga kami ilmu yang memasukkan mereka ke surga.

Al-Qur'an adalah kalam Allah, kalam Allah Yang Mahakasih # Dan dengan semua itu, masukkan kami ke surga firdaus.

يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اَللهُ ○
بَارِكْ لَنَا وَلَهُمْ أَجْمَعِيْنَ يَا اَللهُ
بِجُوْدِكَ يَا جَوَادُ يَا وَاحِدُ يَا صَمَدُ ○
اِجْعَلْنَا مِنَ الْفَائِزِيْنَ فَوْزًا فِي الْأَبَدِ
يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ يَا وَاجِدُ يَا أَحَدُ ○
سَأَلْنَاكَ نِعْمَةً لَا تُحْصَى اَنْتَ الْمَعَادُ
وَاَنْتَ صَاحِبُ كُنْ فَيَكُوْنُ إِذَا أَرَدْ ○
تَ شَيْئًا وُجُوْدَهُ اَنْتَ مُرِيْدُ الْمُرَادُ

Wahai Yang Maha Menjaga, Wahai Yang Maha Menolong, Wahai Yang Maha Menanggung, Wahai Allah # berikan keberkahan untuk kami dan mereka semua, Ya Allah.

Dengan Kemurahan-Mu, Wahai Yang Maha Pemurah, Wahai Yang Maha Esa, Wahai Yang kepada-

Nya Semua Bergantung # jadikan kami orang yang beruntung dengan keberuntungan yang abadi.

Wahai Yang Maha Mendengar, Wahai Yang Maha Melihat, Wahai Yang Maha Mewujudkan, Wahai Yang Maha Esa # kami memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak terhitung, Engkau tempat kembali.

Engkau pemilik *kun fayakun* ketika Kau menghendaki # keberadaan sesuatu, Engkau Yang Menghendaki segala yang dikehendaki.

يَاغَنِيُّ يَاحَمِيْدُ وَيَا رَزَّاقُ قَدْ ○
رَجَوْنَا سَلَامَتَنَا فِي الدَّارَيْنِ فَقَطْ

بِسْمِكَ الْعَظِيْمِ حَصِّلْ جَمِيْعَ مَا قَصَدْ ○
نَهُ مِنْ ذِكْرِكَ وَالتَّشَكُّرِ فِي الْأَوْقَاتِ

يَاعَلِيُّ يَاعَظِيْمُ يَاقَهَّارُ بِفَضْـــــ ○
لِكَ سَلِّمْتَنَا مِنَ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ

يَاسَلَامُ يَاسَلَامُ يَاقَاضِيَ الْحَاجَاتِ ○

يَارَافِعُ ارْفَعْنَا عِنْدَكَ اَعْلَى الدَّرَجَاتِ

Wahai Yang Mahakaya, Wahai Yang Maha Terpuji, dan Wahai Yang Maha Memberi Rezeki # kami sungguh mengharap keselamatan di dunia dan di akhirat belaka.

Dengan nama-Mu Yang Agung, wujudkan semua yang kami maksud # dari mengingat-Mu dan bersyukur dalam setiap waktu.

Wahai Yang Mahatinggi, Wahai Yang Mahaagung, Wahai Yang Maha Perkasa # dengan anugerah-Mu, Kau selamatkan kami dari kesusahan dan petaka

Wahai Yang Maha Menyelamatkan, Wahai Yang Maha Menyelamatkan, Wahai Yang Maha Memenuhi Kebutuhan # Wahai Yang Maha Mengangkat, angkat kami kepada ketinggian derajat di sisi-Mu.

يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ سَأَلْنَاكَ بِعَـــدْ ○
لِكَ رِضَاءً مَقْرُوْنًا بِحُسْنِ الْاِعْتِقَادِ

رَبِّي رَبَّ الْعِزَّةِ قِنَا مِنَ الْمُفْسِدَاتِ ○
سَلِّمْنَا مِنَ الْاَهْوَالِ وَمِنَ الْمُهْلِكَاتِ

لَقَدْ حَقَّ قَوْلُكَ الْمَكْتُوْبُ فِي فُرْقَانِكَ ○
مَنْ عَرَفَكَ بِجَدِّكَ فَفِي جَنَّتِكَ

بِجَاهِ النَّبِي صَلَّى الْاِلٰهُ وَسَـــلَّمَا ○
عَلَيْهِ وَآلِ دَامَ وَالْحَمْدُ لِلْاَحَدِ

Wahai Yang Maha Pertama, Wahai Yang Maha Akhir, kami memohon kepada- Mu # dengan keadilanmu, keridhoan yang mengiringi baiknya i'tikad.

Wahai Tuhan Yang Memelihara kami, Wahai Tuhan Yang Memiliki Kemuliaan, jaga kami dari semua kerusakan # selamatkan kami dari kesusahan dan kehancuran.

Sungguh benar perkataan-Mu yang termaktub dalam Al-Qur'an-Mu # barangsiapa mengetahui kemuliaan-Mu maka dalam surga-Mu.

Dengan kemuliaan Sang Nabi, semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan # kepadanya dan keluarga selamanya. Dan, segala pujian hanya bagi Yang Maha Esa.

(27)

﴿ دُعَاءُ فُنُوْتُوْب اَجَارَا ﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ أَنْتَ

اَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ اِلَيْكَ ٤×

[Terjemahan bebas *Doa Penutup Acara*: “Mahasuci Engkau Wahai Allah Tuhan kami dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu, dan aku bertobat kepada-Mu.”]

﴿التَوَسُّـــل﴾

عِبَادَ اللهِ رِجَالَ اللهِ ❖ اَغِيْثُوْنَا لِأَجْلِ اللهِ ❖ وَكُوْنُوْا عَوْنَنَا
للهِ ❖ عَسَى نَحْظَى بِفَضْلِ اللهِ ❖ وَيَا اَقْطَابُ وَيَا اَنْجَابُ
❖ وَيَا سَادَاتُ وَيَا اَحْبَابُ ❖ وَأَنْتُمْ يَا أُوْلِى الْاَلْبَابِ ❖
تَعَالَوْا وَانْصُرُوا للهِ ❖ سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ ❖ وَلِلزُّلْفَى
رَجَوْنَاكُمْ ❖ وَفِى اَمْرٍ قَصَدْنَاكُمْ ❖ فَشُدُّوا عَزْمَكُمْ للهِ ❖
فَيَا رَبِّى بِسَادَاتِيْ ❖ تَحَقَّقْ لِى اِشَارَتِيْ ❖ عَسَى تَأْتِيْ
بِشَارَتِيْ ❖ وَيَصْفُوْ وَقْتُنَا للهِ ❖ بِكَشْفِ الْحُجْبِ عَنْ عَيْنِيْ
❖ وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِيْ ❖ وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ ❖ بِنُوْرِ
الْوَجْهِ يَا اللهُ ❖ صَلاَةُ اللهِ مَوْلاَنَا ❖ عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا
❖ وَمَنْ بِالْحَقِّ اَوْلاَنَا ❖ شَفِيْعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ ❖ عَلَى
الْكَافِيْ صَلاَةُ اللهِ ❖ عَلَى الشَّافِيْ سَلاَمُ اللهِ ❖ بِمُحْيِ
الدِّيْنِ خَلِّصْنَا ❖ مِنَ الْبَلْوَاءِ يَا اللهُ

[Terjemah bebasnya: “Wahai hamba-hamba Allah, wahai pejuang-pejuang Allah # tolong kami menuju Allah # jadilah kalian penolong kami kepada Allah # semoga kami mendapat anugerah Allah # Wahai para wali *Quthub,* wahai para wali *Nujaba’* # Wahai para sayyid, wahai para Kekasih # wahai kalian *Ulul Albab* # kemari dan tolonglah kami kepada Allah. # Kami mohon kepada kalian, kami mohon kepada kalian # kami berharap kepada kalian kedekatan, # dan dalam urusan yang kami tujukan kepada kalian, # kukuhkan niat kalian kepada Allah. # Wahai Tuhanku, dengan (perantara) pimpinan-pimpinanku # wujudkan isyarat kami # semoga datang anugerah kami # dan menjadi jernih waktu kami hanya untuk Allah # dengan terbukanya penghalang dari mata kami # terangkatnya antara[1] di antara kami # dan terhapusnya *kaifa*[2] dan ‘*aina,*[3] # dengan cahaya wajah-Mu, Ya Allah. # Rahmat Allah, duhai Tuan kami, # (semoga terlimpah) kepada

---

[1] Ruang hampa atau kosong.

[2] Kaifa adalah pertanyaan atau pemikiran tentang hakikat sesuatu, tentang bagaimana sesuatu tersusun.

[3] ‘Aina adalah pertanyaan atau pemikiran tentang letak atau lokasi sesuatu, tentang “di mana“ sesuatu “berada.” Yang dimaksud dengan terhapusnya kaifa dan ‘aina dalam syair ini adalah hilangnya keraguan atau kebingungan dalam memahami dan mencari.

dia yang mendatangi kami dengan petunjuk (Nabi Saw.) # dan mengutamakan kami dengan kebenaran # Sang penolong makhluk di sisi Allah. # Rahmat Allah (semoga terlimpah) kepada *al-Kafi* (Nabi Saw.) # kesejahteraan Allah (semoga terlimpah) kepada *asy-Syafi (*Nabi Saw.) # Ya Allah, dengan kemurnian agama, selamatkan kami # dari berbagai ujian."]

Wallahu A'lamu Bishowab

Tulungagung, 25-10-2010

Daftar Pustaka

Abdul Ghina Hamaduh, *Fadhlu Dzâkirin*.

Dzikr al-Ghâfilîn. Forum Komunikasi Keluarga Alumni (Forsika) PP. Ash-Shidiqqi Putra Jember.

Imam Ahmad ibn Ali al-Buni, *Syamsu al-Ma'ârif Kubrâ*.

KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahlussunnah*.

Maftuh Basthul Birri, *Manaqib 50 Wali Agung*.

M. N. Ibad, *Perjalanan & Ajaran Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.

Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily, *Khazînah al-Asrâr*.

Syaikh Abdullah ibn Alawi al-Haddad, *Mishbâh al-Anâm*.

Syaikh Muhammad bin Ahmad Bin Iyas al-Hanafi, *Badâ-i'u az-Zuhûr Fî Waqâ-i'i ad-Duhûr*.

Syihabudin Ahmad ibn Ahmad as-Suja'i, *Risâlah fî Itsbâti Karomah al-Auliyâ'*. Istanbul: Hakikat Kitabevi, 1994.

Biodata Penulis

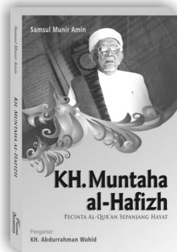
MUHAMMAD NURUL IBAD adalah seorang aktifis dunia pesantren & jam'iyah sebelum kemudian—karena alasan spiritual—memilih jalan hidup sebagai seorang novelis dan penulis buku. Di antara novelnya adalah: *Tetralogi Asmara Ibu Nyai (Nareswari Karenina, Pusparatri, Syuga Sonyaruri, Ni Luh Tantri), Menggapai Istana (Babad Perempuan Mataram 1-9),* dan lain-lain.

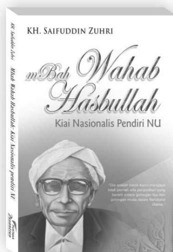
Sedangkan buku-bukunya yang telah diterbitkan antara lain: *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek, Dhawuh Gus Miek, Suluk Jalan Terabas Gus Miek, Leadership Secret of Gus Dur-Gus Miek, Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek, Gus Dur Bapak Tionghoa, Amalan Mustajab Memperkuat Kecerdasan dan Daya Ingat, dan Amalan Mustajab Mewujudkan Obsesi Impian dan Cita-Cita*.

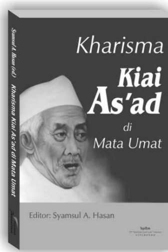
Saat ini, ia sedang mempersiapkan beberapa buku yang lain, di antaranya *Metode Belajar Kaffah, Silang Silsilah Walisongo, Psikologi Barokah* (Tinjauan Teoritis dan Praktis), *Jadzab* (Teori dan Praktik), dan lain-lain.

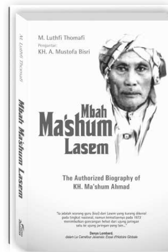
Wahai Ayah, duhai Ibu... Ajari putera-puterimu keteladanan laku para ulama...

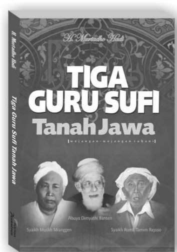












Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

DZIKIR AGUNG PARA WALI ALLAH

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:______________________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur:________ Profesi/Pekerjaan: ______________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:______________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):______________________

RT/RW/Desa:________________ Kec.: ________________

Kab.:____________ Prov.:__________ Kode Pos: __________

Telp./HP: ________________ e-mail: ________________

Kesan/Pesan: ______________________________

____

Tema Buku yang menarik minat Anda:______________________

____

____

No. Anggota:________(diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

1. Diskon minimal 15 % setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
2. Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren secara berkala.
3. Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
4. Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini